

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terus mengalami perkembangan seiring perubahan dan pergantian waktu. Dinamika perkembangan di abad ke-21 menjadi perbincangan berbagai kalangan dari berbagai bidang ilmu seperti ekonomi, politik, sosial, teknologi informasi, dan pendidikan. Mereka menyadari bahwa perkembangan di abad ke-21 yang sangat progresif akan mempengaruhi banyak segi kehidupan manusia, terlebih lagi dalam dunia pendidikan.

Bangsa yang mampu bersaing apabila mengacu pada parameter pendidikan adalah memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik harus dilihat secara kualitas maupun kuantitas. Pendidikan yang baik secara kualitas ditunjukkan dengan kompetensi dan kualifikasi lulusan, sedangkan secara kuantitas mengacu pada jumlah sekolah yang diunggulkan dalam sebuah wilayah. Kualitas pendidikan harus dilihat dari prestasi peserta didik dan tingkat kepercayaan masyarakat. Prestasi peserta didik juga harus dilihat dari sisi prestasi akademik dan non-akademik.

Menurut Nurihsan, kualitas peserta didik harus dilihat dari standar akademik yang dicapai (penguasaan kompetensi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni) serta perkembangan diri yang optimal.¹ Standar akademik maksudnya adalah capaian-capaian kompetensi peserta didik dalam bentuk

¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung, Refika Aditama, 2011), hlm. 3.

pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dengan ukuran nilai ujian. Indikator perkembangan peserta didik dapat terlihat dari keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Azra, jika mengacu pada kedua indikator tersebut, maka kondisi pendidikan nasional masih kurang memuaskan.² Hal ini dikarenakan masih adanya beberapa permasalahan pada keduanya. Permasalahan pertama adalah prestasi di bidang IPTEKS. Prestasi peserta didik Indonesia menurut PISA 2012 (*Program for International Students Assessment*) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bahasa, dan matematika menduduki posisi 64 dari 65 negara.³ Kondisi peserta didik lainnya dilihat dari Indeks Pengembangan Manusia (kesehatan, pendidikan, dan pendapatan) menunjukkan Indonesia berada pada posisi 124 dari 187 negara.⁴

Permasalahan kedua adalah tingkat perkembangan peserta didik pada aspek pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, sikap serta perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Keyakinan, nilai-nilai, sikap serta perilaku peserta didik masih jarang diperhatikan oleh pendidik. Kondisi tersebut menjadikan proses pendidikan kehilangan nilai, padahal nilai-nilai keyakinan dan sikap yang normatif harus ditanamkan pada peserta didik karena tujuan serta cita-cita pendidikan memang bersifat normatif.⁵ Kegagalan pendidikan dalam

² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. xiii-xiv.

³ Sulistiyo, "Kualitas Pendidikan Menurun" dalam *Suara Merdeka*, Selasa 31 Desember 2013, hlm. 18

⁴ Asruriyati, "Ibu-Ibu tetap Bisa Bersekolah" dalam *Media Indonesia*, Selasa 4 Maret 2014, hlm. 15

⁵ Wuri Wuryandani, *Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, Tesis Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: PPs UNY, 2009), hlm. 1.

proses penanaman nilai-nilai sikap dan perilaku yang normatif tidak dapat dilepaskan dari fakta adanya perilaku peserta didik yang masih bermasalah.

Perilaku peserta didik bermasalah ditunjukkan masih seringnya ditemukan peserta didik terlibat kasus video porno dan tawuran,⁶ keluyuran pada jam-jam sekolah,⁷ serta tertangkap melakukan tindak kriminal seperti pencurian.⁸ Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa aspek keyakinan, nilai-nilai, sikap dan perilaku peserta didik sebagai bagian dari perkembangan peserta didik belum banyak mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Kondisi memunculkan kekhawatiran pada banyak pihak dikarenakan proses pendidikan gagal menanamkan aspek-aspek keyakinan, nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik. Menurut Azra, jika sekolah tidak lagi mampu menyentuh ranah nilai-nilai tersebut, maka pendidikan telah gagal membentuk karakter, moral dan akhlak peserta didik.⁹

Permasalahan prestasi dan perkembangan peserta didik yang muncul menunjukkan bahwa proses pendidikan saat ini belum bekerja secara optimal. Pendidikan hanya fokus pada pengembangan prestasi akademik dan mengesampingkan aspek perkembangan peserta didik. Pendidikan yang belum mengembangkan aspek-aspek perkembangan peserta didik secara optimal, seimbang dan terintegrasi akan tetap memunculkan permasalahan.¹⁰ Oleh sebab itu, pencapaian tujuan pendidikan di lembaga formal harus benar-

⁶ Sulistiyo, "Kualitas Pendidikan Menurun" dalam *Suara Merdeka*, Selasa 31 Desember 2013, hlm. 18.

⁷ Redaksi, "Belasan Pelajar Kena Razia" dalam *Radar Tegal*, Rabu 26 Februari 2014, hlm. 8

⁸ Redaksi, "Enam Pelajar dan Satu Penadah Motor Curian Ditangkap" dalam *Suara Merdeka* Selasa 4 Maret 2014, hlm. 12

⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma ...*, hlm. 173.

¹⁰ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 90.

benar diorganisasikan dengan baik dan seimbang antara pengembangan potensi akademik dan perkembangan peserta didik.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan telah mengorganisaikan upaya pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, terutama pada sektor pendidikan formal. Pengorganisasian tersebut muncul dalam bentuk pembagian komponen dan wilayah kerja satuan pendidikan. Pada lembaga formal, wilayah tersebut terbagi menjadi: 1) wilayah manajemen dan Kepemimpinan yang mengelola sekolah sebagai organisasi, 2) wilayah pembelajaran yang mendidik yang mengembangkan sisi akademik, dan 3) wilayah bimbingan dan konseling yang fokus pada pengembangan diri peserta didik.¹¹

Ketiga komponen tersebut tetap ada dan dipertahankan meskipun melewati transisi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), bahkan sampai kurikulum 2013. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiganya memiliki peran dan fungsi strategis. Menurut Sulistiyo, jika semua komponen tersebut berjalan dan bekerja dengan baik, maka tidak akan terjadi proses pembelajaran yang tidak mengakar menjadi sikap dan perilaku pada setiap peserta didik.¹²

Pendapat tersebut menegaskan bahwa ketiga komponen tersebut harus saling berintegrasi dan bekerja bersama untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Koordinasi tidak dapat dilepaskan dari posisi sekolah sebagai sistem organisasi. Namun demikian, jika melihat permasalahan yang

¹¹ Depdiknas, *Penataan Profesi dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 185.

¹² Sulistiyo, "Kualitas Pendidikan Menurun" dalam *Suara Merdeka*, Selasa 31 Desember 2013, hlm. 18.

muncul di sekolah saat ini, maka sangat mungkin dikarenakan komponen layanan BK yang masih kurang diperhatikan. Hal ini dikarenakan ranah pengembangan diri (nilai-nilai, sikap, dan perilaku) peserta didik adalah domain kerja guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor.

Mengacu pada kondisi-kondisi tersebut, upaya perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar menjelaskan bahwa pendidikan dasar selama enam tahun di sekolah dasar (SD) bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹³ SD memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pendidikan bagi peserta didik, sehingga perbaikan sistem pembelajaran di SD harus segera dilakukan. Perbaikan tersebut semakin mendesak, ketika melihat Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada jenjang pendidikan dasar hampir 100%.¹⁴ Oleh sebab itu, upaya pembenahan harus dimulai dengan membangun sistem pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu akan lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*), materi dan tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teacher*) dengan dukungan seluruh komponen pendidikan yang ada.¹⁵ Pendapat tersebut menegaskan bahwa sistem pendidikan yang bermutu dapat dibangun

¹³ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 6.

¹⁴ Asruriyati, "Ibu-Ibu tetap Bisa Bersekolah" dalam *Media Indonesia*, Selasa 4 Maret 2014, hlm. 15

¹⁵ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: ROSDA, 2012), hlm. 120.

jika ada kepemimpinan yang baik, manajemen yang bagus, dan guru yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan di SD yang bermutu akan terbentuk dengan merealisasikan sistem pendidikan utuh dan komprehensif sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22/2006.

Permendiknas tersebut telah dipraktikkan oleh SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02. SD tersebut menjadi sekolah unggulan dan sekolah favorit. Kondisi tersebut terlihat dari jumlah peserta didik yang mencapai 800-an. Faktor lain yang menjadi daya tarik adalah raihan prestasi peserta didiknya baik pada ajang lokal, nasional, maupun internasional dibidang akademik maupun non-akademik. Prestasi akademik yang diraih peserta didik SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto antara lain juara I dan III Olimpiade MIPA SD/MI Se-Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen (BARLINGMASCAKEB), peringkat V dan harapan II lomba matematika se eks-Karesidenan Banyumas, mendapat medali emas, perak, dan perunggu dari Olimpiade MIPA HUT SMP N 2 Purwokerto.¹⁶

Prestasi non-akademik yang pernah diraih peserta didik SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto antara lain juara II menggambar dalam ajang Gebyar PGSD di UMP, juara I bulutangkis tunggal putra “Atlas Cup” di Universitas Semarang, medali perunggu Kejuaraan Tae Kwon Do tingkat Internasional di Bali, medali emas dan perak di Festival Taekwondo Jakarta, juara III lomba hafalan Qur’an se-Jabodetabek dan Jawa di *Islamic International School* Jakarta, juara II dan harapan III Festival Seni Siswa

¹⁶ “SD Al-Irsyad 01 Juara Olimpiade MIPA”, diakses melalui www.sdalirsyad01pwt.sch.id/ pada tanggal 8 Mei 2014.

Nasiona (FLS2N) tingkat kecamatan dan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat Banyumas, juara III lomba bahasa Inggris di Rita Pasaraya, dan juara ketiga kejuaraan catur di Sekolah Catur Utut Adiyanto Cilacap.¹⁷ Prestasi-prestasi tersebut menunjukkan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang fokus pada pendidikan akhlak atau karakter tidak mengesampingkan apalagi melupakan prestasi akademik dan non-akademik.¹⁸

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak hanya tempat belajar, akan tetapi sekaligus tempat pembentukan karakter peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai Islam. SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, sebagai sekolah berciri khas Islam, membuktikan bahwa Islam harus dipandang sebagai dasar dan fondasi pendidikan. Hal tersebut dipertegas Dahlan yang mengatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia pada hakikatnya memang bertumpu pada akhlak dan ketika pembangunan akhlak berhasil, maka akan mudah membangun keunggulan di bidang lainnya.¹⁹

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto melaksanakan seluruh komponen dari sistem pendidikannya dalam bingkai *Total Quality Management* (TQM). TQM dapat dipahami sebagai upaya melibatkan segenap sumber daya secara total.²⁰ Namun demikian, implementasi TQM tersebut tidak dapat dilepaskan landasan filosofis yang dibangun yaitu Islam.

¹⁷ “Tri Wulan Sarat Prestasi bagi SD 02” diakses melalui www.alirsyadpwt.com/node/443 pada tanggal 8 Mei 2014.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 tahun 2013-2014, pada tanggal 13 November 2013.

¹⁹ M.D. Dahlan, “Warna Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif di Era Global” dalam *Pendidikan dan Konseling Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, (Editor: Mamat Supriatna & Achmad Juntika Nurihsan), hlm. 15-29, (Bandung: RIZQI Press, 2005), hlm. 16.

²⁰ Umi Hanik, *Implementasi TQM dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. 13.

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul, maka penjaminan mutu lulusan dilakukan melalui pendekatan muatan dan metode unggul agar lulusan menjadi bermutu.

Muatan dan metode unggul diberlakukan pada semua lini pendidikan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, tanpa terkecuali bidang bimbingan dan konseling (BK). Bimbingan dan konseling menjadi bagian yang bertugas memberikan bantuan rangka pengembangan potensi peserta didik baik akademik maupun non-akademik.²¹ Layanan BK di sekolah semakin penting karena menurut Gerder program layanan BK dapat mempengaruhi domain afektif, perilaku, inter-personal, dan juga prestasi akademik secara positif.²²

Tujuan-ujuan layanan BK tersebut membutuhkan kerja seluruh komponen dalam sebuah sistem manajemen. Tujuan manajemen dalam lingkup sekolah adalah peningkatan mutu proses dan lulusannya.²³ Proses dan *output* bahkan *outcome* yang baik membutuhkan sistem organisasi yang dikelola oleh SDM yang berkualitas. Oleh sebab itu, manajemen BK penting diperhatikan karena tenaga pendidik, dalam hal ini konselor, memegang peran strategis dalam pengembangan berbagai potensi peserta didik.²⁴

Tanggungjawab utama layanan BK adalah perkembangan optimal peserta didik. Secara rinci ruang lingkup kegiatan dan fokus layanan BK

²¹ Sukarti Nasihin dan Sururi, Manajemen Peserta Didik dalam *Manajemen Pendidikan* (Editor: Riduwan), hlm. 203-228, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 215.

²² Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, (Terjemahan: Winarno & Lilian Yuwono), (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 465.

²³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15.

²⁴ Endang Herawan & Nani Hartini, "Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan" dalam *Manajemen Pendidikan*, Editor Riduwan, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 229.

adalah pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik sebagai proses pengembang peserta didik.²⁵ Scmidz mengatakan bahwa BK tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan saja akan tetapi juga serangkaian program yang diselenggarakan.²⁶ Oleh sebab itu diperlukan manajemen, program kerja dan kebijakan kepala sekolah terhadap wilayah kerja bimbingan dan konseling di SD.

Permasalahan BK di SD muncul ketika Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) mengatakan bahwa BK di SD belum memiliki panduan program dan pelaksanaan yang baku.²⁷ Hal ini dikarenakan perkembangan BK untuk jenjang SD memang masih sangat baru.²⁸ Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan tentang format pelaksanaan, metode, dan strateginya. Kondisi tersebutlah jugalah yang menjadi alasan mayoritas SD tidak memiliki konselor. Namun demikian, tidak demikian dengan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang sudah memiliki BK sejak 2001/2002.

Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto relatif baru namun memberikan dampak positif terhadap peserta didiknya. Layanan BK di SD akan lebih banyak di luar kelas karena tidak ada alokasi jam BK masuk kelas di SD. Kondisi tersebut semakin menarik karena menurut Permendiknas No.81A/2013, program BK yang dilakukan di luar jam pelajaran maksimal

²⁵ Menurut Tilaar Fokus layanan BK sejalan dengan 3 aspek perhatian utama UU SISDIKNAS dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, yaitu: 1) Aspek akademik, 2) aspek religio-mental, dan 3) aspek ketenagakerjaan. Lihat Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan masa depan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 81.

²⁶ Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 26.

²⁷ Depdiknas, *Penataan ...*, hlm. 188.

²⁸ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, 2012), hlm. 462.

50% dan harus dengan ijin kepala sekolah. Oleh sebab itu, layanan BK dan manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto menarik untuk diteliti, apalagi hampir semua orang akan terus membawa cetakan pengalaman ketika SD di sepanjang kehidupnya.²⁹ Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana model manajemen bimbingan dan konseling di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Manajemen BK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktik fungsi-fungsi manajemen meliputi kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut layanan BK. Hasil penelitian tentang manajemen BK yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto kemudian diformulasikan dalam sebuah model manajemen BK setelah mengetahui latarbelakang adanya BK serta pelaksanaan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model manajemen bimbingan dan konseling di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto? Rumusan masalah

²⁹ Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 81.

tersebut kemudian dirinci menjadi: 1) Apa yang melatarbelakangi adanya BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto? 2) Bagaimana pelaksanaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto? dan 3) Bagaimana formulasi model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model manajemen bimbingan dan konseling yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain, a) Mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi adanya BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, b) Mendeskripsikan pelaksanaan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, dan c) Memformulasikan model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan menjadi tambahan wawasan ilmiah dan referensi pelaksanaan manajemen BK di SD. Layanan BK di SD merupakan konsep dan keilmuan yang aplikasinya relatif baru serta belum berkembang dengan sempurna. Layanan BK di SD secara umum belum menghendaki adanya konselor secara otonom. Hal ini karena guru dan wali kelas dianggap sudah cukup representatif.

Namun demikian, jika ingin membangun SD yang berkualitas, maka keberadaan BK di SD merupakan sebuah keniscayaan. Namun demikian, layanan BK membutuhkan tenaga professional. Oleh sebab itu, secara teoritis konsep dan model layanan BK di SD dari hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang layanan BK di SD dengan keunikan dan kekhasan strategi pelaksanaan layanannya.

Kekhasan layanan BK di SD memunculkan konsekuensi logis dalam manajemennya. Kekhasan manajemen BK di SD tidak dapat dilepaskan dari karakteristik organisasi SD dan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memberikan sumbangan teori tentang model manajerial pelaksanaan layanan BK di SD. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan sumbangan ide dan stimulus untuk pengembangan model manajemen BK di SD oleh akademisi dan praktisi BK di SD.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kepala sekolah, untuk meningkatkan perannya sebagai pimpinan, sehingga fungsi-fungsi BK dapat dilaksanakan secara profesional. Manfaat bagi konselor, sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan layanan BK dengan memperhatikan model dan strategi yang digunakan. Manfaat bagi guru bidang studi, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan peran sertanya dalam rangka peningkatan

perkembangan potensi peserta didik secara optimal melalui pelaksanaan layanan BK. Manfaat bagi praktisi BK, hasil penelitian ini sebagai masukan dalam rangka sosialisasi perlunya BK di SD sehingga dapat berperan secara aktif mendukung kebijakan program layanan BK di SD, serta pengembangan model BK di SD yang ideal.

F. Sistematika Penulisan

Tesis disusun dengan sistematika tertentu. Oleh sebab itu, untuk mempermudah pembaca memperoleh gambaran tentang isi tesis, maka secara umum tesis ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal tesis meliputi halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar, moto, persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Bagian utama tesis terdiri dari enam bab. Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II kajian teoritik tentang bimbingan dan konseling di SD berisi konsep dasar BK di Sekolah Dasar, karakteristik BK di SD, bimbingan dan konseling komprehensif, manajemen bimbingan dan

konseling, urgensi manajemen dalam BK Komprehensif di SD, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual manajemen BK Komprehensif di SD. Bab III metode penelitian berisi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian berisi profil SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02, hasil penelitian layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang meliputi kondisi yang melatarbelakangi adanya BK, manajemen BK, dan model layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Bab V Pembahasan hasil penelitian berisi pembahasan tentang latarbelakang adanya BK, aspek-aspek manajemen BK, dan formulasi manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, dan Bab VI berisi kesimpulan dan rekomendasi

3. Bagian Akhir

Bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik khas dibandingkan di jenjang dan jenis sekolah lainnya. Kekhasan tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kondisi peserta didik, struktur organisasi sekolah, dan komponen kurikulum.

A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan pendampingan terhadap peserta didik dalam rangka pengembangan potensi peserta didik. Menurut Kartadinata pengembangan potensi yang dimaksud adalah pengembangan aspek-aspek perkembangan dan belajar.³⁰ Menurut Soetopo bimbingan dan konseling fokus memperhatikan permasalahan peserta didik dalam rangka pengembangan potensinya.³¹ Pengertian tersebut menegaskan BK menangani pengembangan peserta didik serta masalah-masalah yang dihadapi.

Mortensen & Scmuller menambahkan bahwa layanan BK mengembangkan kemampuan dan potensi siswa oleh tenaga ahli.³² Pendapat tersebut menegaskan bahwa program layanan BK harus

³⁰ Sunaryo Kartadinata, "Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Prfesi Bimbingan dan Konseling Indonesia" dalam *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Editor: Mamat Supriatna), hlm. 1-16, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 8.

³¹ Sururi & Sukarti Nasihin, "Manajemen Peserta Didik" dalam *Manajemen Pendidikan* (Editor: Riduwan), hlm. 203-228, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 215.

³² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan ...*, hlm. 7.

dilakukan tenaga profesional. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Hummel dan Bonham bahwa bimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh konselor yang cakap agar program layanan berjalan efektif.³³ Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai layanan pendukung pendidikan dalam rangka pengembangan potensi peserta didik yang diberikan oleh tenaga profesional.

Menurut Keat, fokus tujuan layanan BK antara lain kesehatan, emosi, belajar, hubungan personal, membangun rasa ingin tahu, bimbingan dalam bertindak, dan penerimaan konsekuensi atas segala tindakan yang dilakukan.³⁴ Menurut Sagala, tujuan BK di sekolah adalah kebahagiaan peserta didik, kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupan hidup bersama orang lain, dan keserasian cita-cita dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁵ Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Sagala melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya dengan memasukan cita-cita sebagai bagian dari bidang garapan BK.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada, maka layanan BK secara garis besar memiliki fokus layanan utamanya adalah pengembangan karir, dengan pengembangan pribadi, sosial, dan belajar sebagai prasyaratnya, dengan berbagai indikator yang ada di dalamnya. Hal ini dikarenakan tujuan akhir proses pendidikan adalah karir. Oleh sebab itu, menurut ASCA tujuan layanan BK secara umum adalah

³³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 229.

³⁴ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 465.

³⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan ...*, hlm. 239.

mendukung misi sekolah dengan menekankan pada aspek prestasi akademik, perkembangan pribadi dan sosial, serta perencanaan karir di masa depan.³⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan BK bertujuan agar peserta didik mampu memahami diri sendiri dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi sehingga akhirnya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Tujuan-tujuan BK tersebut akan tercapai ketika didukung oleh pengembangan kurikulum yang sesuai, adanya koordinasi antar komponen, pelaksanaan layanan, dan konsultasi dengan pihak lain. Arikunto dan Yulia menambahkan bahwa tujuan-tujuan BK tersebut akan tercapai dan berhasil ketika layanan BK melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.³⁷ Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan program dan tujuan layanan BK, konselor tidak dapat bekerja sendiri, akan tetapi perlu kerjasama dengan berbagai pihak di dalam maupun di luar sekolah melalui pola manajemen yang sistematis.

2. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Menurut Winkel dan Hastuti, pelaksanaan layanan BK harus disesuaikan dengan tujuan dan jenjang pendidikan.³⁸ Tujuan dan jenjang pendidikan SD berbeda dengan sekolah lain dan memiliki karakteristik yang unik. Keunikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi peserta

³⁶ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 481.

³⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yulia, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), hlm. 37.

³⁸ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadai, 2007), hlm.141.

didik sebagai fokus layanan dan struktur organisasi di SD. Perbedaan tersebut muncul sebagai konsekuensi adanya perbedaan usia peserta didik.³⁹ Oleh sebab itu, layanan BK di SD memiliki karakteristik khas dibandingkan jenjang sekolah lain.

Menurut Kartadinata, pelaksanaan BK di SD menghendaki adanya keterpaduan aspek-aspek program BK, ketenagaan, teknik pemberian layanan, dan dukungan lingkungan.⁴⁰ Keterpaduan program maksudnya adalah program BK hendaknya dimasukkan dalam program pembelajaran dan program sekolah lainnya. Hal ini menurut Hartono, karena setiap pengetahuan (materi pelajaran) di dalamnya tersirat adanya nilai-nilai.⁴¹ Oleh sebab itu, dalam setiap materi pelajaran di SD dipastikan juga terdapat nilai-nilai layanan BK yaitu pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Keterpaduan aspek ketenagaan memandang bahwa guru kelas adalah pihak paling tepat memberikan layanan BK. Winkel dan Hastuti mengatakan bahwa tenaga yang memegang peranan kunci BK di SD adalah guru kelas.⁴² Oleh sebab itu, guru SD diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan melaksanakan layanan BK. Pendapat tentang keterpaduan ketenagaan BK di SD juga disampaikan Gibson dan Mitchel bahwa peran vital guru adalah sebagai pendidik, pengajar, dan

³⁹ Depdiknas, *Penataan ...*, hlm. 187.

⁴⁰ Sunaryo Kartadinata dkk., *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1999), hlm. 269-270.

⁴¹ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 77.

⁴² Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan ...*, hlm.139-141.

pembimbing (kemampuan melakukan kegiatan BK.⁴³ Hal ini karena, seorang guru tidak hanya cukup memperhatikan pengembangan akademik, tetapi juga sikap dan perilaku positif siswa.

Keterpaduan prosedur layanan artinya kegiatan layanan BK di SD dilaksanakan sejalan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), di luar KBM dan saling melengkapi dengan program serta kegiatan sekolah. Meskipun demikian, prioritas utama layanan BK di SD adalah pada pembentukan lingkungan sekolah efektif karena pengembangan iklim pembelajaran yang kondusif merupakan strategi yang paling efektif digunakan di SD dalam pengembangan potensi dan pencegahan munculnya permasalahan. Pendapat tersebut dipertegas ASCA yang memang menghendaki 80% waktu guru pembimbing adalah untuk berinteraksi langsung dengan siswa.⁴⁴

Daya dukung lingkungan artinya layanan BK membutuhkan support dari seluruh lini yang ada agar layanan menjadi maksimal. Dukungan dari sub-sistem lain dibutuhkan karena layanan BK merupakan sub-sistem yang terpadu dengan sistem pendidikan di sekolah.⁴⁵ Program layanan BK hanya akan berjalan dan berhasil dengan baik jika mendapatkan tempat yang layak dan diakui keberadaannya. Tujuan layanan BK tidak mungkin tercapai tanpa adanya kerjasama yang harmonis antara peserta didik, konselor, guru, orang tua, dan staff

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

⁴⁴ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 461.

⁴⁵ Sunaryo Kartadinata dkk., *Bimbingan ...*, hlm. 270.

sekolah lainnya.⁴⁶ Oleh sebab itu, layanan BK membutuhkan dukungan lingkungan sosial yang kondusif disertai sarana dan prasarananya.

Keterpaduan aspek-aspek tersebut menegaskan bahwa layanan BK di SD harus memperhatikan prinsip pelaksanaannya. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya BK merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan SD, layanan BK diarahkan kepada pengembangan semua peserta didik, guru kelas sebagai pelaku utama, dan harus melibatkan semua pihak. Campbell & Dahir, menambahkan bahwa layanan BK di SD akan lebih baik jika diselenggarakan dalam bentuk: 1) menerapkan bimbingan kelas yang efektif, 2) mengkoordinasi sumber daya sekolah, komunitas, dan bisnis, 3) berkonsultasi dengan para guru dan tenaga profesional lain, dan 4) berkomunikasi dan bertukar informasi dengan orang tua dan wali siswa.⁴⁷

Pendapat Campbell & Dahir tersebut menekankan pada strategi layanan. Jika mengacu pada pendapat tersebut, maka BK di SD yang seharusnya dikembangkan adalah BK Komprehensif. Komprehensif yang dimaksud adalah mencakup semua bidang dan jenis layanan. Keterpaduan merupakan konsep pelaksanaan yang menyatu dengan program sekolah lainnya. Oleh sebab itu, keterpaduan patut dipertimbangkan dalam implementasi BK di SD. Namun demikian, agar layanan BK komprehensif dan terpadu dapat terlaksana, dibutuhkan manajemen untuk menjamin adanya layanan BK di SD yang berkualitas.

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan ...*, hlm. 241.

⁴⁷ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 463-464.

BK Komprehensif menggambarkan manajemen BK secara utuh dan integratif dalam bentuk mekanisme perencanaan program, pengkoordinasian, pelaksanaan, manajemen pengawasan, dan evaluasinya.⁴⁸ Layanan BK di SD yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konselor terhadap kondisi perkembangan peserta didik dan karakteristik organisasi di SD. Pendidikan dasar di SD perlu diperhatikan karenakan tujuannya mengembangkan potensi peserta, serta mempersiapkan mengikuti pendidikan menengah.⁴⁹ Oleh sebab itu, karakteristik khas SD penting dipahami untuk mendukung layanan BK.

a. Karakteristik Organisasi Sekolah Dasar

Hermawan dan Triatna mengatakan bahwa organisasi merupakan sistem interaksi antar orang dalam rangka mencapai tujuan.⁵⁰ Pengertian tersebut menunjukkan SD sebagai sebuah organisasi memiliki tujuan dengan berbagai macam sumber daya yang dimilikinya. SD sebagai sebuah organisasi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari banyak bidang kerja dan bagian. Pemahaman tentang karakteristik umum di SD penting dalam rangka pengembangan program BK.⁵¹ Gibson dan Mitchel menjelaskan lima (5) karakteristik utama pendidikan di SD, yaitu:

⁴⁸ ASCA, *The ASCA National Model: Framework for School Counseling Program*, (Alexandria: ASCA, 2005), hlm. 9.

⁴⁹ Anak Agung Nugraha Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di SD dan TK*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 23.

⁵⁰ Daman Hermawan dan Cepi Triatna, *Organisasi Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan* (Editor: Riduwan), hlm. 67-84, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 70.

⁵¹ Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel, *Bimbingan ...*, hlm. 118-119.

- 1) Mayoritas SD berpusat pada fungsi dan peran guru kelas, sehingga peserta didik dan gurunya saling mengenal,
- 2) Pendidikan di SD menekankan pada aktivitas fisik dan pelatihan yang terkait dengan pembelajaran,
- 3) Siswa SD adalah anggota suatu kelompok yang relatif stabil,
- 4) Organisasi SD biasanya lebih kecil dan tidak sekompleks di sekolah menengah, serta
- 5) Minat dan keterlibatan orang tua masih sangat besar.

Pendapat Gibson dan Mitchel tersebut jika dikaji dalam konteks manajemen BK, maka akan memunculkan model manajemen BK yang khas. Kekhasan tersebut tidak lepas dari komponen pendukung berupa pelibatan orang tua. Menurut Chen & Gregory, keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh positif dalam bentuk perilaku peserta didik yang lebih positif, nilai menjadi lebih tinggi, kehadiran di sekolah lebih konsisten, dan lebih sedikit masalah disiplin.⁵²

b. Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik SD

Peserta Didik di SD memiliki usia antara 6/7 – 12/13 tahun. Pada periode tersebut, peserta didik memiliki potensi biologis, pedagogis, dan psikologis yang mulai berkembang sehingga sudah

⁵² Wuri Wuryandani, *Internalisasi ...*, hlm. 167.

dapat dibina, dilatih, dimbimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan.⁵³ Oleh sebab itu, pada tahap ini peserta didik diharapkan memperoleh dasar pengetahuan yang penting untuk keberhasilan hidupnya dalam bentuk penguasaan keterampilan.⁵⁴ Pendapat tersebut didasari keyakinan bahwa ketika berhasil di SD, maka akan berdampak pada pencapaian prestasi yang lebih mudah ketika mereka dewasa, sehingga usia SD dapat disebut sebagai kritis.

Siswa usia SD memiliki karakteristik yang khas. Menurut Gibson dan Mitchel kondisi khas peserta didik usia SD adalah sebagai berikut: a) Terus tumbuh, berkembang, dan berubah, b) Kemampuan berkata-kata dengan baik dan benar terbatas, c) Daya nalar belum sepenuhnya berkembang, d) Kemampuan berkonsentrasi yang sangat terbatas, e) Antusiasme dan minatnya mudah dibangkitkan, dan f) Keputusan dan tujuannya bersifat jangka pendek dan langsung serta cenderung reaktif dan spontan.⁵⁵ Kondisi perkembangan tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan BK. Kondisi aspek-aspek perkembangan peserta didik usia SD adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik dan Keterampilan

Fisik peserta didik usia SD mulai bertambah tinggi, berat, keseimbangan badan semakin kokoh, dan bertambah kuat. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan.

⁵³ Abduddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 176

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...*, hlm. 146.

⁵⁵ Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel, *Bimbingan ...*, hlm. 120-121.

Menurut Gunarsa, pengalaman dan pendidikan (dari lingkungan) merupakan faktor yang paling menentukan.⁵⁶ Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting pada usia SD untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Lingkungan sangat menentukan perkembangan keterampilan siswa SD yang secara umum digolongkan menjadi: a) keterampilan menolong diri sendiri, b) keterampilan menolong orang lain, c) keterampilan sekolah, dan d) keterampilan bermain.

2) Perkembangan Kemampuan Bahasa

Peserta didik usia SD sudah memiliki bekal bahasa dari lingkungan keluarga. Pengembangan kemampuan bahasa peserta didik di SD mulai mengarah pada bahasa sosialisasi dalam bentuk memahami dan memberi perintah, mengajak dan melarang, menjelaskan, dan sebagainya. Menurut Hurlock, faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa peserta didik antara lain: a) kebiasaan komunikasi dengan kelompok sosialnya, b) ketersediaan media massa cetak dan elektronik, c) sekolah yang akan memperbaiki salah ucap dan salah arti.⁵⁷ Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam pengembangan bahasa peserta didik.

⁵⁶ Singgih D Gunarsa, "Memadu Rangsang Lingkungan untuk Memacu Perkembangan Anak" dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Singgih & Yulia D Gunarsa, Ed), (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 16-17.

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi....*, hlm. 151.

3) Perkembangan Kondisi Emosional

Perkembangan emosional peserta didik usia SD sudah mengarah pada upaya dan kesadaran untuk mengontrol emosinya. Mereka mulai belajar dan menyadari bahwa ledakan emosi yang kurang baik, kasar, dan negatif tidak dapat diterima oleh teman-temannya. Namun demikian, keberadaan emosi tetap penting dan perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik. Monks, Knoers, & Haditono menunjukkan hasil penelitian bahwa hampir 30% anak SD yang mengalami *underachiever* (hambatan dalam belajar) karena adanya permasalahan sosial dan emosionalnya.⁵⁸

4) Perkembangan Sikap dan Perilaku Moral serta Keagamaan

Peserta didik sudah belajar sikap dan perilaku moral dan keagamaan dalam bentuk mematuhi peraturan serta mengerti konsep benar-salah dan baik-buruk. Sekolah perlu memberikan penekanan dalam proses pendidikannya dalam bentuk pendidikan tentang benar-salah yang disertai dengan alasan mengapa diterima sebagai kebenaran dan kesalahan. Perilaku dan moral keagamaan yang diperoleh berasal dari peniruan, pembiasaan, baru kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Kualitas

⁵⁸ Monks, Knoers, & Haditono, *Psikologi....*, hlm. 234.

moral keagamaan peserta didik sangat dipengaruhi pembiasaan dan pendidikan yang diterimanya. Monks, Knoers, & Haditono mengatakan bahwa proses belajar atau pendidikan memegang peranan penting dalam penanaman tingkah laku moral.⁵⁹

5) Perkembangan Perilaku Sosial dalam Kelompok

Perilaku sosial peserta didik berkembang dari keluarga menuju teman bermain. Pola hubungan peserta didik dan orang tua sangat mempengaruhi perilaku sosial peserta didik.⁶⁰ Perkembangan kemampuan bersosialisasi terwujud karena adanya peningkatan kemampuan dan kesanggupan untuk menyesuaikan diri, kerjasama dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini karena perkembangan kemampuan sosial sangat dipengaruhi kelompok sosial. Kelompok sosial mengajarkan tentang keberhasilan dan kegagalan sosial. Kelompok sosial peserta didik usia SD lebih banyak berkuat pada permainan-permainan yang konstruktif, menjelajah, mengumpulkan, olahraga, dan hiburan.

6) Perkembangan Intelektual

Potensi intelektual peserta didik SD berkembang ke arah berpikir secara konkrit dan rasional disertai kemampuan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 207-208.

⁶⁰ Ivan V. Sokolova, dkk., *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?* (Yogyakarta: Kata Hati, 2008), hlm. 15.

klasifikasi atau periode operasional konkrit. Oleh sebab itu, guru SD meletakkan dasar struktur kognitif yang tepat tentang sebuah konsep dan memperkaya dasar struktur kognitif secara lengkap dan mendalam sebagai sebagai sebuah pengetahuan.

Mujid dan Mudzakkir serta Nawawi memberikan perspektif yang berbeda dengan mengatakan bahwa peserta didik usia SD sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius, sehingga sudah dapat dididik.⁶¹ Namun demikian, pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam dan Barat memiliki kesamaan tentang perkembangan peserta didik. Pembelajaran dan pendidikan bagi keduanya memegang peranan penting dalam penanaman pengetahuan dan tingkah laku.

Pengalaman dan pendidikan (pembelajaran) sangat menentukan perkembangan segala aspek dan potensi peserta didik.⁶² Namun demikian, mengingat urgensi pendidikan dasar sebagai fondasi dimasa mendatang, maka pada usia SD (yaitu 6-12 tahun) peserta didik sudah harus mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, boleh dan tidak boleh, serta yang harus dilakukan dan dilarang sesuai dengan nilai-nilai keyakinannya.⁶³ Nilai-nilai tersebut meliputi

⁶¹ Abduddin Nata, *Ilmu ...*, hlm: 173.

⁶² Singgih D Gunarsa, "Memadu Rangsang Lingkungan untuk Memacu Perkembangan Anak" dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Singgih & Yulia D Gunarsa, Ed), (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 16-17.

⁶³ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

pengetahuan, sikap, dan perilaku. Islam memandang ketiga konsep tersebut sebagai akhlak dan komponen penting pembentuk karakter.

Pendidikan karakter idealnya diajarkan sedini mungkin. Ide tersebut berdasarkan pada teori-teori perkembangan yang ada (terutama perkembangan aspek kognitif, perkembangan minat, kepribadian, sosial, dan bahasa) di mana aspek-aspek tersebut berkembang dengan signifikan pada usia SD. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan pendidikan karakter sejak SD.⁶⁴ Hal ini menunjukkan usia SD merupakan masa kritis pengembangan segala potensi peserta didik.

Pemahaman aspek-aspek perkembangan peserta didik penting dalam rangka mewujudkan penerapan pendidikan karakter. Karakter dalam konteks pendidikan islam adalah sebagai makhluk individu ciptaan Tuhan yang hidup di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam bertujuan memurnikan penghambaan kepada Allah swt melalui pengembangan potensi-potensi penalaran, fisik, sosial, individual, dan spiritual (yang dikenal sebagai aspek-aspek perkembangan) sebagai sarana pendukungnya.⁶⁵ Ketika semua komponen tersebut berkembang sesuai dengan nafas Islam, maka akan muncul pribadi yang berkarakter.

⁶⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hlm. 24.

⁶⁵ Abdurrahma An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Terjemahan: Shihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 131.

c. Kebutuhan Pemenuhan Tugas-Tugas Perkembangan

Aspek-aspek perkembangan peserta didik memunculkan konsekuensi bahwa pendidikan harus membangun kompetensi minimal. Kompetensi minimal peserta didik dalam konteks BK disebut tugas perkembangan. Menurut Havighurst, tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh peserta didik usia SD adalah: 1) mempelajari keterampilan fisik untuk bermain, 2) membangun sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, 3) belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, 4) belajar peran sosial laki-laki dan perempuan, 5) mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, 6) mengembangkan konsep hidup sehari-hari yang sehat, 7) mengembangkan suara hati, moralitas, dan nilai-nilai, 8) Mencapai kemandirian pribadi, dan 9) mengembangkan sikap yang tepat terhadap kelompok sosial dan lembaga.⁶⁶ Tugas perkembangan tersebut harus tercapai ketika peserta didik lulus dari SD.

Pemenuhan tugas perkembangan peserta didik merupakan tanggungjawab program pengembangan diri yang dikelola oleh BK. Hal ini karena hanya satu bidang akademik (poin ke-5) yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi tanggungjawab guru. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap layanan BK. Tugas perkembangan yang gagal

⁶⁶ Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel, *Bimbingan ...*, hlm. 120.

dipenuhi dapat memunculkan ketidakbahagiaan, penolakan, kesulitan menghadapi masa depan serta memunculkan permasalahan dan problematika yang lebih banyak pada peserta didik.⁶⁷

d. Problematika Peserta Didik Usia SD

Layanan BK di setiap sekolah memiliki kekhasan karena permasalahan yang dihadapi siswa.⁶⁸ Permasalahan di SD secara umum seperti berkelahi, kurang motivasi belajar, dan kemampuan sosial yang kurang. Layanan BK mengelompokkan permasalahan siswa dalam bentuk permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

1) Problem Pribadi dan Sosial Siswa SD

Problematika peserta didik pada aspek pribadi dan sosial antara lain malas shalat, kurang disiplin menjaga kebersihan, belum mampu menghormati dan menghargai orang tua, kurang bangga dengan diri sendiri.⁶⁹ Menurut Mu'awanah dan Hidayah permasalahan pribadi dan sosial siswa SD antara lain malas, kurang hormat dan sopan terhadap guru, membuat gaduh, manja, jajan sembarangan, bertengkar, bicara kotor, dan sebagainya.⁷⁰ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa problematika peserta didik di SD secara umum hampir sama.

⁶⁷ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Remaja Rosda Karya dan UPI, 2010), hlm. 196.

⁶⁸ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 461.

⁶⁹ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan ...*, hlm. 28.

⁷⁰ Elfi Mua'wanah & Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 74.

2) Problem Akademik atau Belajar

Permasalahan belajar peserta didik SD yang umum dijumpai antara lain tidak mengerjakan PR atau tugas yang diberikan, terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak masuk tanpa izin, bermain saat diskusi, lupa membawa alat tulis atau buku, dan sebagainya.⁷¹ Marsudi menambahkan bahwa permasalahan belajar peserta didik SD antara lain tidak ada motivasi belajar, tidak konsentrasi dalam belajar, prestasi dan hasil belajar yang rendah, dan tidak mampu mengatur waktu.⁷² Pendapat tersebut dengan jelas memberikan gambaran bahwa problem akademik siswa SD adalah kedisiplinan dan kemandirian belajar.

3) Problem Bidang Karir

Menurut Worzbyt, O'Rourke, dan Dandeneu, pada abad 21 Sekolah Dasar harus mengajarkan peserta didik tentang bagaimana mereka hidup, belajar, dan bekerja atau berkarir.⁷³ Pendapat tersebut menekankan bahwa aspek karir harus sudah dikembangkan sejak di SD. Karir merupakan rangkaian

⁷¹ Elfi Mua'wanah & Rifa Hidayah, *Bimbingan ...*, hlm. 27-30.

⁷² Saring Marsudi, dkk., *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 103.

⁷³ John C. Worzbyt, Kathleen O'Rourke, & Claire Dandeneau, *Elementary School Counseling: A Commitment to Caring and Community Building-2nd Edition*, Edisi Digital, (New York: Taylor& Francis Books, Inc., 2003), hlm. 4.

pekerjaan dan kedudukan seseorang selama hidupnya.⁷⁴ Oleh sebab itu, karir merupakan perjalanan hidup seseorang bukan hanya pekerjaan akan tetapi juga proses pendidikan itu sendiri.

Menuru Nathan dan Hill, problematika karir yang dialami peserta didik adalah ketidaktahuan tentang apa yang akan dan harus dilakukan.⁷⁵ Keadaan tersebut merupakan sumber permasalahan karir peserta didik. Karir atau pekerjaan harus dipahami sebagai tujuan akhir yang harus direncanakan dan ditempuh setahap demi setahap. Ketercapaian karir tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku peserta didik saat ini dalam kehidupan keseharian, pendidikan, pemilihan ekstrakurikuler, pemilihan sekolah lanjutan, bahkan sikap dalam belajar.

Permasalahan karir dan pekerjaan muncul karena peserta didik tidak memiliki tujuan belajar yang jelas.⁷⁶ Kondisi tersebut dibenarkan oleh Rahayu yang menegaskan bahwa mayoritas siswanya ketika datang ke sekolah belum tahu tujuannya.⁷⁷ Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu mengkaitkan hubungan antara proses belajar saat ini dan apa yang dipelajarinya dengan kehidupan dan cita-cita pekerjaan di masa

⁷⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 18.

⁷⁵ Robert Nathan & Linda Hill, *Career Counseling*. Second Edition. *Edisi Digital*, (California: SAGE Publication, 2006), hlm. 17.

⁷⁶ Sukadi, *Progressive Learning: Learning by Spirit*, (Bandung: MQS Publishing, 2008), hlm. 61.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

depannya. Oleh sebab itu, layanan BK diperlukan untuk membangun kesadaran karir peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik bersikap dan berperilaku terhadap orang tua yang kurang baik, menyepelkan perintah agama, emosional dan kemarahan, hilangnya rasa malu dan rasa takut, ketidaktahuan terhadap nilai-nilai agama, sikap destruktif, pergaulan bebas, dan sebagainya. Dalam konteks keberagamaan, permasalahan tersebut dapat dikategorikan dalam permasalahan vertikal dan horizontal. Permasalahan vertikal berkaitan dengan kemampuan menyadari hubungan antara peserta didik sebagai manusia dengan Tuhannya. Permasalahan horizontal melihat permasalahan yang berhubungan dengan sesama manusia. Oleh sebab itu, pendidikan berciri khas keagamaan harus mampu melihat permasalahan tersebut secara utuh sehingga pemberian bantuan layanannya dapat lebih maksimal.

3. Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Bimbingan dan Konseling komprehensif merupakan model pendekatan BK terbaru dan telah menjadi pilihan utama dalam manajemen BK di lintas Negara.⁷⁸ Model BK komprehensif memiliki

⁷⁸ Gysbers, Norman C & Henderson, Patricia, "Comprehensive guidance and counseling programs: A rich history and a bright future" dalam *Professional School Counseling*; Apr 2001; 4, 4; ProQuest, diakses melalui <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/213261044/citation/8EE522E2BE5A4FD9PQ/21?accountid=25704>, pada tanggal 25 April 2014.

keunggulan, karakteristik, dan memiliki kelebihan. Karena memberikan banyak manfaat bagi siswa, orang tua siswa, guru, karyawan sekolah, dinas pendidikan, bahkan bagi jenjang pendidikan selanjutnya.⁷⁹ Kelebihan tersebut menunjukkan bahwa BK Komprehensif dipilih dan banyak digunakan karena memberikan manfaat kepada banyak pihak.

BK komprehensif menghendaki adanya layanan bagi semua siswa dengan berbagai strategi dan dimensi layanan serta menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik secara terpadu.⁸⁰ Pendapat tersebut jika dirinci memberikan tiga poin penting inti layanan BK, yaitu: a) Bagi semua siswa, b) Pengembangan potensi dan penanganan masalah, serta c) Dilakukan secara terpadu dengan dukungan berbagai pihak. Konsep tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma layanan BK dari individual menuju keseluruhan, dari fokus pada masalah menuju pengembangan potensi, dan dari tanggungjawab satu pihak (dalam hal ini konselor atau konselor) menuju tanggungjawab bersama.

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh *The American School Counselor Association* (ASCA) bahwa model BK di sekolah berkembang menjadi layanan yang lebih komprehensif dalam ruang lingkup garapannya, didesain dalam rangka tindakan preventif, dan fokus utamanya adalah pengembangan peserta didik.⁸¹ Komprehensif artinya menyentuh seluruh bidang layanan mencakup layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Preventif

⁷⁹ ASCA, *The ...*, hlm. 18-19.

⁸⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan ...*, hlm. 41.

⁸¹ ASCA, *The ...*, hlm. 13.

maksudnya adalah menekankan pada upaya pencegahan munculnya permasalahan peserta didik. Fokus layanan pengembangan maksudnya adalah BK menekankan layanan pendampingan dibandingkan pengentasan masalah. Oleh sebab itu, pendekatan perkembangan saat ini banyak dijadikan dasar dalam layanan BK di SD.⁸²

Menurut Gladding, BK komprehensif memiliki keunggulan dan kelebihan karena paradigma baru yang dibawanya, yaitu: a) Fokus pada sekolah secara keseluruhan, b) Orientasi layanan bermitra yang proaktif dan berkembang, dan c) Berbasis pada pengembangan tim professional dan komunitas.⁸³ Pendapat tersebut memberikan warna tersendiri melalui ide proaktif, pengembangan tim professional, serta pengembangan komunitas. Ide tersebut menunjukkan bahwa model BK Komprehensif bersifat lebih aktif, professional serta bekerja berbasis komunitas.

Model BK Komprehensif membangun kesadaran bersama. Hasil layanan BK akan memberikan dampak yang bertahan lama serta mengkar dalam diri peserta didik apabila dilaksanakan sedini mungkin. Oleh sebab itu, BK Komprehensif secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah model layanan BK yang menyentuh seluruh siswa dengan semua bidang layanan secara seimbang dan dilaksanakan secara terpadu dan proaktif dalam bentuk kerjasama seluruh stakeholder yang ada sebagai sebuah satu kesatuan sistem.

⁸² Muhammad Ali, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), hlm. 425.

⁸³ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 493.

BK Komprehensif sebagai sebuah sistem memiliki pola dan struktur kerja. Menurut ASCA, unsur dan pola kerja BK Komprehensif sebagai sebuah sistem diantaranya adalah adanya landasan kerja, sistem manajemen layanan, strategi pemberian layanan, pertanggungjawaban dengan didukung kepemimpinan, perubahan yang sistematis, kolaborasi, dan pendampingan.⁸⁴

a. Landasan Kerja

Landasan kerja atau fondasi BK komprehensif menjadi dasar layanan yang menjawab tentang program apa yang akan dibuat, ketrampilan apa yang akan dimiliki peserta didik, dan kemampuan apa yang akan dimiliki peserta didik dalam bentuk keyakinan, visi, serta bidang layanannya.⁸⁵ Fondasi layanan BK Komprehensif merupakan dasar pertimbangan layanan BK di sebuah sekolah yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya yang dipegang sekolah. Fondasi layanan BK menjadi pedoman dan arahan dalam pelaksanaan layanan BK. Fondasi layanan BK melahirkan pendekatan dan teknik serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan layanan BK.

b. Sistem Manajemen BK

Sistem manajemen adalah fungsi-fungsi manajemen dan administrasi dalam pelaksanaannya.

⁸⁴ ASCA, *The ...*, hlm. 20.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

*This section addressed the when (action plan and calendar), why (use of data), who will implement (management agreement), and on what authority (management agreement and advisory council) the school counseling program delivery.*⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan erlunya adanya unsur manajemen dalam BK yang meliputi rencana program kerja dan jadwal kegiatan, data sebagai dasar pemberian layanan, strategi pelaksanaan, dan penanggungjawab layanan. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan layanan BK yang baik perlu adanya manajemen BK.

c. Strategi Pemberian Layanan

Pelaksanaan program BK Komprehensif (*delivery system*) berbicara tentang aktivitas, pola interaksi, dan wilayah kerja konselor dengan kata lain bagaimana program BK diimplemetasikan. Menurut ASCA, komponen yang perlu diperhatikan dalam layanan BK komprehensif adalah kurikulum BK atau layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.⁸⁷ Layanan dasar membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan hidup. Layanan dasar diberikan melalui kegiatan bimbingan kelas, orientasi, informasi, bimbingan kelompok, atau pengumpulan data.⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

⁸⁸ Fathur Rahman, *Bahan Diklat Profesi Guru: Penyusunan Program BK di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 13-14.

Layanan responsif membantu memenuhi kebutuhan peserta didik yang dirasakan sangat penting. Tujuan layanan responsif lebih banyak pada memecahkan masalah, hambatan, atau kegagalan yang dialami peserta didik. Layanan perencanaan individual memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi sendiri.⁸⁹

Dukungan sistem bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program BK melalui pengembangan profesional, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli, masyarakat, manajemen program, penelitian dan pengembangan. Layanan dan tujuan BK tidak akan tercipta dan tercapai tanpa sistem manajemen yang bermutu melalui pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, dan penataan kebijakan.⁹⁰ Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama dengan pihak lain apalagi ketika di sekolah.⁹¹ Hal ini karena pelayanan BK akan efektif apabila ada kerjasama antara semua pihak yang berkepentingan dan tanpa kerjasama antar personil kegiatan bimbingan dan konseling akan banyak mengalami hambatan.

d. Dapat Dipertanggungjawabkan

Layanan BK harus dipertanggungjawabkan kepada pihak internal dan eksternal terkait kondisi perubahan kondisi peserta didik

⁸⁹ Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 19-20.

⁹⁰ Depdiknas, *Bimbingan*, hlm. 22.

⁹¹ Samuel T. Gladding, *Konseling....*, hlm. 468.

setelah mendapatkan layanan BK.⁹² Pertanggungjawaban layanan BK akan terwujud dalam bentuk laporan hasil kinerja, standarisasi kinerja konselor, dan adanya proses audit. Oleh sebab itu, layanan BK komprehensif menekankan aspek pribadi konselor, pelaporan layanan, dan audit internal maupun eksternal.

e. Komponen Pendukung

Layanan BK tidak dapat bekerja optimal jika tidak mendapat dukungan pihak lain. Kerja BK Komprehensif membutuhkan sistem pendukung utama yang terstruktur dalam bentuk kepemimpinan, kemauan mengubah sistem, kolaborasi dengan berbagai pihak, dan layanan pendampingan.⁹³ Kepemimpinan memiliki andil besar karena memiliki kewenangan untuk mengajak seluruh komponen menjamin dan memastikan bekerjanya komponen BK. Perubahan sistem kerja BK dari bekerja sendiri menuju kerja kolaborasi dengan berbagai pihak akan membantu menyediakan layanan yang lebih baik. Kolaborasi memberikan kemudahan dalam melaksanakan program dan pendampingan yang berkelanjutan.

Komponen dan struktur BK Komprehensif tersebut menjadi poin penting berhasilnya layanan BK, terutama landasan kerja. Landasan kerja memberikan warna yang berbeda pada setiap sekolah. Oleh sebab itu, BK

⁹² ASCA, *The ...*, hlm. 59.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 24-25.

komprehensif merupakan pendekatan yang banyak digunakan di sekolah karena berbagai macam kelebihan. Perkembangan model BK di sekolah secara umum mengarah pada dua sudut pandang yaitu aspek organisasi dan aspek filosofis sebagai landasannya.

a. Perkembangan Pola Organisasi Layanan BK di Sekolah

Pola organisasi menekankan pada bentuk dan pola pengorganisasian yang dikembangkan. Aspek ini lebih menekankan pada pola interaksi dan teknis pelaksanaan layanan. Mengacu pada pola organisasi, maka terdapat beberapa model BK yang pernah berkembang antara lain Model Pola 17, Model Pola 17 Plus, dan Model Pola Komprehensif.

Layanan BK Pola 17 dan 17 Plus menekankan pada aspek keterlaksanaan bidang layanan, jenis layanan, dan layanan pendukung. Pola 17 dan 17 Plus tidak menyinggung manajemen layanan dan dukungan sistem manajemen sekolah terhadap layanan BK. Hal ini terlihat dari mayoritas pustaka tentang BK Pola 17 dan 17 Plus lebih banyak berbicara tentang administrasi layanan, bukan manajemen layanan. Alasannya adalah BK Pola 17 dan 17 Plus awalnya untuk jenjang sekolah menengah yang memang ada alokasi khusus jam untuk layanan BK setiap minggunya meskipun 1 jam pelajaran. Namun demikian, adanya alokasi tersebut memberikan kepastian proses layanan BK.

Berbeda dengan Pola 17 dan 17 Plus, BK Komprehensif mulai memperhatikan aspek manajemen layanan dan membangun dukungan sistem layanan. Menurut Nurihsan, BK Komprehensif dengan kegiatan manajemennya bertujuan untuk melakukan pengembangan program, pengembangan konselor, pemanfaatan seluruh SDM sekolah dan masyarakat, pengembangan dan penataan kebijakan, prosedur, serta teknik yang digunakan dalam layanan BK.⁹⁴ Dengan demikian, BK komprehensif tidak hanya berbicara pelaksanaan layanan BK, namun demikian lebih menekankan pada manajemen pembentukan sistem dan kolaborasi dalam layanan BK. Oleh sebab itu, pola BK komprehensif memiliki ciri khas dalam pelaksanaannya terutama pada jenjang Sekolah Dasar.

b. Perkembangan Penggunaan Dasar Filosofis Layanan BK

Dasar filosofis menekankan pada keyakinan dalam memahami hakikat layanan BK yang berdampak pada strategi dan teknik pemberian layanan. Model dasar filosofis layanan BK mengacu pada teori-teori aliran teori Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanisme. Model humanisme berkembang dari humanisme murni yang tidak mengkaitkan manusia dengan unsur keagamaan, menjadi humanisme yang berkeagamaan yang selalu mengkaitkan manusia dengan sisi ketuhanan. Pergeseran paradigma humastik

⁹⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung, Refika Aditama, 2011), hlm. 47.

tersebut tidak dapat dilepaskan dari pendapat William yang mengatakan bahwa peran agama sangat besar sekaligus sebagai pendekatan terapi yang terbaik.⁹⁵

Menurut Sutoyo yang menguatkan pendapat Corey, Dahlan, dan Djamaludin Ancok bahwa model pendekatan yang mengacu pada teori-teori tersebut (psikoanalisis, behavioristik, dan humanistik murni) mengandung kelemahan.⁹⁶ Kelemahan tersebut antara lain:

- 1) Penggunaan model psikoanalitik dalam dasar layanan BK terlalu sempit karena memandang perilaku manusia hanya sebatas dorongan masa lalu yang tidak jelas. Bahagia atau tidaknya seseorang (emosional) hanya terbatas pada pemuasan kebutuhan-kebutuhannya yang mayoritas bersifat biologis.
- 2) Penggunaan model behaviorisme dalam BK terlalu mekanistik karena hanya bicara stimulus respon, tanpa memperhatikan potensi dan kepasrahan. Kepasrahan atau keikhlasan adalah bentuk kesadaran diri atau kemandirian.
- 3) Penggunaan model humanistik murni sebagai model baru juga tidak lepas dari kelemahan. Model ini dianggap terlalu mendewakan manusia sebagai makhluk super dan penuh dengan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri.

⁹⁵ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan ...*, hlm: 133..

⁹⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2-3.

Mengacu pada perkembangan masing-masing pendekatan tersebut, ketiganya sangat relatif tingkat kebenaran dan keberhasilannya. Hal ini dikarenakan ketiganya mengalami pergantian kejayaan. Sejarah tersebut menunjukkan bahwa selama ini fondasi layanan BK masih rapuh. Menurut Sutoyo, ketidakpastian dan relatifitas keberhasilan layanan BK dipengaruhi oleh landasan kerjanya yang masih rapuh. Hal ini karena menurut Hamidy dan Yuyun, kebenaran sebuah konsep terbagi dalam 3 bentuk, yaitu: 1) Kebenaran Sains sifatnya relatif, 2) Kebenaran Filsafat sifatnya spekulatif, dan 3) Kebenaran wahyu sifatnya mutlak.⁹⁷ Oleh sebab itu, pantaslah ketika proses layanan BK yang dikembangkan dan diberikan kepada siswa masih belum maksimal. Layanan bimbingan dan konseling masih sering mengalami kegagalan, ataupun dikatakan berhasil tetapi hanya sementara waktu, dan akan muncul kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang.

Dahlan berpendapat bahwa untuk mencapai hasil bimbingan dan konseling yang tuntas maka diperlukan tuntunan dari atas baik secara teoritik maupun praktisnya. Nilai-nilai tuntunan dari atas tersebut dipahami sebagai Firman Tuhan.⁹⁸ Hal ini karena pihak yang paling tahu tentang segala seluk beluk sesuatu adalah penciptanya. As-Shidieqy menambahkan bahwa pengembangan

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

⁹⁸ Mamat Supriatna & Achmad Juntika Nurihsan, *Pendidikan dan Konseling Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, (Editor: Mamat Supriatna dan A. Juntika Nurihsan), (Bandung: RIZQI Press, 2005), hlm. V.

potensi manusia tidak cukup hanya berpegang pada filsafat dan sains tetapi juga harus berpegang pada petunjuk dari Dzat yang Maha Menciptakan yaitu wahyu.⁹⁹ Dalam Islam, wahyu terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu, nilai-nilai BK dalam Al-Qur'an dan Hadis lebih pantas dijadikan fondasi layanan BK.

Berdasarkan model organisasi BK dan perkembangan filosofis layanan BK dapat disimpulkan bahwa model organisasi BK yang dilandasi nilai-nilai manusia dalam konteks keberagamaan merupakan model layanan BK yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi yang paling kokoh digunakan sebagai dasar filosofis layanan BK. Oleh sebab itu, BK berbasis nilai-nilai agama merupakan model BK Komprehensif yang perlu dikembangkan di sekolah dasar.

B. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling dipahami sebagai implementasi fungsi-fungsi manajemen secara umum dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan fungsi-fungsi manajemen dalam BK tidak dapat dipungkiri karena layanan BK tidak memiliki manajemen yang khas sebagai manajemen BK. Jika manajemen dalam konteks BK dipahami sebuah proses, maka manajemen BK menurut Sukardi dan Kuswamati meliputi: 1)

⁹⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, hlm. 37-38.

penyusunan program, 2) pelaksanaan program, 3) pelaksanaan evaluasi, 4) analisis hasil pelaksanaan, dan 5) pelaksanaan tindak lanjut.¹⁰⁰ Nurihsan dan Sudianto berpendapat bahwa manajemen layanan BK meliputi aspek-aspek: 1) perencanaan program dan waktu pelaksanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, 4) administrasi layanan BK, 5) penanganan peserta didik, 6) pemanfaatan fasilitas, serta 7) pengarahan, supervisi, dan penilaian.¹⁰¹

Pendapat-pendapat tentang manajemen BK tersebut menunjukkan bahwa layanan BK tidak memiliki pola manajemen yang jelas. Kondisi tersebut memperjelas bahwa manajemen BK selama ini lebih menekankan pada aspek manajemen program. Manajemen program dalam hal ini adalah bagaimana menyusun program sampai pada pelaporan dan tindak lanjutnya. Manajemen BK dalam pandangan tersebut belum menjelaskan posisi layanan BK sebagai bagian dari sistem pendidikan yang harus memperhatikan aspek-aspek lain seperti kepemimpinan dan pengajaran. Bahkan, manajemen BK dalam menurut pendapat-pendapat tersebut masih memiliki kekurangan karena mengesampingkan komponen konselor itu sendiri. Konselor sekolah juga membutuhkan pengelolaan atau manajemen dalam rangka peningkatan kompetensi konselor dalam memberikan layanan dan dampak layanan yang lebih baik.¹⁰² Hal terutama kemampuan konselor dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak termasuk orang tua peserta didik. Berdasarkan

¹⁰⁰ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. vi.

¹⁰¹ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 29-47.

¹⁰² Norman Gysbers & Patrecia Henderson, *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*, (Alexandria: American Counseling Association, 2006), hlm. 324.

pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka manajemen bimbingan dan konseling dalam hal ini adalah proses dan alur layanan BK yang menerapkan prinsip dan fungsi manajemen.

Manajemen merupakan upaya mencapai tujuan dengan memanfaatkan usaha orang lain. Menurut Hersey & Blanchard manajemen merupakan upaya mencapai tujuan melalui kepemimpinan.¹⁰³ Pengertian-pengertian tersebut menekankan pada adanya proses, langkah-langkah, kepemimpinan, pemanfaatan sumber daya dan tujuan yang akan dicapai. Jika demikian, maka manajemen BK adalah urutan langkah pelaksanaan layanan BK dalam bentuk pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang melibatkan berbagai sumber daya dalam rangka mencapai tujuan dengan tidak mengesampingkan peran kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan.

Fungsi dalam manajemen adalah pembagian langkah-langkah dan alur dalam rangka mencapai sebuah tujuan.¹⁰⁴ Fungsi-fungsi manajemen merupakan komponen-komponen yang harus diperhatikan pada setiap proses pengelolaan tanpa terkecuali layanan BK. Fungsi manajemen sangat bervariasi sesuai dengan tokoh yang menyatakannya. Namun demikian, menurut Fattah, aspek utama dan esensial dalam manajemen pendidikan antara lain perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁰⁵ Pendapat tersebut menegaskan peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin yang memberikan arah sekaligus sebagai motor penggerak dan penganggung jawab

¹⁰³ Yati Siti Mulyati & Aan Komariah, "*Manajemen ...*", hlm. 86.

¹⁰⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan ...*, hlm. 54.

¹⁰⁵ Nanang Fattah, *Landasan ...*, hlm. 13.

fungsi-fungsi lainnya. Hal tersebut sejalan dengan ide *American School Counselor Association* (ASCA) bahwa komponen kepemimpinan harus adalah dalam manajemen BK.¹⁰⁶

Menurut Komariah & Mulyati, fungsi-fungsi manajemen yang sesuai dengan profil dunia pendidikan antara lain *planning*, *organizing*, *coordinating*, *leading* (*facilitating*, *motivating*, dan *innovating*), *reporting* dan *controlling*.¹⁰⁷ Fungsi *coordinating*, *leading*, dan *controlling* melekat erat pada pimpinan, sehingga kepemimpinan merupakan komponen penting dalam manajemen BK. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, manajemen dalam konteks BK juga harus memperhatikan komponen-komponen fungsi manajemen secara umum. Hal ini dikarenakan fungsi-fungsi manajemen berlaku secara universal dan manajemen BK adalah turunan dari fungsi-fungsi manajemen secara umum.

Menurut Gibson manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas layanan BK yang meliputi aktifitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya.¹⁰⁸ Pendapat tersebut menekankan bahwa BK perlu memperhatikan sisi administrasi dan sumber daya. Jika mengacu pada konsep tersebut maka manajemen BK tidak hanya pelaksanaan program akan tetapi jauh lebih kompleks dan luas. Hal ini karena sumber daya dalam BK mencakup *man* (konselor), *minut* (waktu), *materials* (sarana dan pra-sarana), *methods* (teknik atau strategi), *markets*

¹⁰⁶ ASCA, *The ...*, hlm. 24.

¹⁰⁷ Yati Siti Mulyati & Aan Komariah, "Manajemen ...", hlm. 92-93.

¹⁰⁸ Ulvina Rachmawati, *Manajemen Bimbingan dan Konseling tanpa Alokasi Jam Pelajaran di SMA Negeri 3 Semarang tahun 2012/2013*, Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: UNNES, 2013), Hlm. 12-13.

(peserta didik, orang tua, dan masyarakat), dan *money* (anggaran) yang harus dikelola, selain itu pengertian tersebut belum menunjukkan adanya fungsi-fungsi manajemen BK secara sistematis.

Rahman memberikan pendapat yang berbeda bahwa manajemen BK di sekolah berarti konselor membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BK.¹⁰⁹ Pendapat tersebut menekankan pada bekerjanya fungsi-fungsi dalam manajemen perlu dilaksanakan. Namun demikian, manajemen dalam pengertian tersebut masih membatasi layanan BK sebagai sebuah program dan mengesampingkan pembagian tugas dan wewenang komponen sekolah lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan kepemimpinan yang mampu mengorganisasikan dan mensinergikan segala sumber daya yang ada karena BK melibatkan berbagai komponen dan banyak pihak.

Menurut Burbach & Decker serta Holish, manajemen layanan BK secara substansi paling tidak perlu memperhatikan aspek-aspek berikut, yaitu 1) Tujuan yang akan dicapai, 2) Identifikasi Kebutuhan, 3) Studi dan analisis layanan yang ada serta SDM serta sarana dan pra-sarannya, 4) Strategi pengumpulan data, 5) Menentukan strategi dan program layanan serta prioritasnya, 6) Seleksi dan pembagian tugas serta wewenang pelaksanaan, 7) pengawasan, 8) Evaluasi dan perubahan serta perbaikan program tindak lanjutnya.¹¹⁰ Pendapat tersebut lebih substansial karena menekankan pada

¹⁰⁹ Fathur Rahman, *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK*, (Yogyakarta: UNY, 2007), hlm.29.

¹¹⁰ Kemendikbud, *Modul Impelementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta, PPPPTK Penjas dan BK: 2013), hlm. 6-7.

aspek seni dan strategi yang khas dalam layanan BK terutama analisis kebutuhan, SDM (konselor), serta strategi pelaksanaannya.

Winkel dan Hastuti menambahkan bahwa apapun dan dimanapun sekolahnya, manajemen BK perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: 1) Tujuan dan jenjang pendidikan, 2) Kebutuhan peserta didik, 3) Komponen layanan yang diprioritaskan, 4) Bentuk bimbingan yang diutamakan, dan 5) Personil yang dikerahkan dan dilibatkan.¹¹¹ Fungsi-fungsi manajemen dalam BK menurut Sukardi & Kusmawati, antara lain: 1) Penyusunan atau Perencanaan Program BK, 2) Pengorganisasian dan Pelaksanaan Program BK, 3) Melaksanakan evaluasi pelaksanaan Program BK, 4) Melaksanakan Analisis hasil pelaksanaan, dan 5) Melaksanakan pelaporan dan tindak lanjut.¹¹² Pendapat Sukardi dan Kusmawati tersebut menunjukkan adanya fungsi-fungsi manajemen yang lebih teratur dan sistematis. Namun demikian, jika mengacu pada konsep manajemen secara umum masih terdapat kekurangan yaitu kepemimpinan dan pengawasan. Meskipun demikian, konsep tersebut telah menggambarkan tentang manajemen BK yang lengkap.

Menurut SK Menpan No.84/1993 manajemen BK yang menjadi tugas pokok konselor antara lain menyusun program layanan BK, melaksanakannya, mengevaluasi, menganalisis hasil pelaksanaan dan melaksanakan tindak lanjut atas program penilaian yang telah dilakukan.¹¹³

¹¹¹ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadai, 2007), hlm.141.

¹¹² Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 42-43.

¹¹³ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 34.

Mengacu pada berbagai pendapat yang ada maka aspek manajemen yang perlu diperhatikan adalah masing-masing komponen manajemen BK tersebut mendapatkan dukungan dari seluruh komponen pendidikan yang ada karena implementasi bimbingan dan konseling di sekolah menghendaki adanya dukungan sistem yang efektif.¹¹⁴ Oleh sebab itu, berdasarkan kajian tentang fungsi-fungsi manajemen, maka ruang lingkup dan fungsi manajemen yang menjadi fokus pembahasan pada manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto antara lain kepemimpinan kepala sekolah, perencanaan program BK, pengorganisasian program BK, pelaksanaan program-program BK, pengawasan program BK, evaluasi program dan hasil layanan BK, pelaporan program BK, dan program tindak lanjut layanan BK.

1. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi orang lain agar melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerjasama.¹¹⁵ Kepemimpinan dalam konteks manajemen BK berarti kepala sekolah memiliki peran penting dalam layanan BK. Hal ini dikarenakan pelaksanaan layanan BK juga menjadi tanggungjawab dan wewenang kepala sekolah.¹¹⁶ Kepala sekolah memiliki tugas mengkoordinasikan, menyediakan sarana dan prasarana, melakukan

¹¹⁴ Sunaryo Kartadinata, "Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Prfesi Bimbingan dan Konseling Indonesia" dalam *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Editor: Mamat Supriatna), hlm. 1-16, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 9.

¹¹⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm: 2.

¹¹⁶ Tidjan, et.al. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2000), hlm. 41.

supervisi, melakukan kerjasama dengan pihak lain, serta memasyarakatkan dan melaksanakan layanan BK.

Kemimpinan dalam BK Komprehensif menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena sebagai motor penggerak dan penanggung jawab seluruh layanan BK.¹¹⁷ Kepemimpinan dalam BK akan mengarahkan dan mempengaruhi orang lain dalam bentuk 1) Mendefinisikan misi dan peranan BK, 2) Mengorganisasikan serta mempertahankan organisasi dan keberadaan BK sesuai tujuannya, dan 3) Mengendalikan hambatan internal dan eksternal. Oleh sebab itu, peran kepala sekolah dalam konteks layanan BK sangat penting.

2. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan memfokuskan pada kegiatan menentukan tujuan dan kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menurut Kauffman, perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin.¹¹⁸ Menurut Sukardi dan Sukmawati, perencanaan layanan BK merupakan kegiatan merumuskan masalah dan tujuan, bentuk kegiatan, personel, fasilitas, anggaran, serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang

¹¹⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 42-49.

¹¹⁸ Nanang Fattah, *Landasan ...*, hlm: 49.

akan dilaksanakan.¹¹⁹ Mengacu pada pengertian tersebut, fungsi perencanaan layanan BK di SD memiliki peran penting terutama pada aspek-aspek SDM, program, pelaksanaan, dan dukungan sistem sekolah.

Perencanaan SDM Konselor di SD yang menganut prinsip keterpaduan harus diperhatikan, karena proses layanan BK membutuhkan keterampilan khusus. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus merencanakan pengembangan kompetensi setiap guru untuk melaksanakan layanan BK. Menurut Nurihsan dan Sudianto, perencanaan program dan kegiatan layanan BK di SD paling tidak perlu mempertimbangkan: a) analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik, b) penentuan tujuan program yang hendak dicapai, c) penentuan jenis layanan yang akan dilakukan, d) penetapan teknik dan metode yang akan digunakan, e) penetapan personil yang akan dilibatkan, dan f) penetapan fasilitas dan prakiraan biaya.¹²⁰

Perencanaan program layanan BK disusun bersama dengan berbagai pihak untuk memfasilitasi pelayanan perkembangan peserta dan mendukung pencapaian tujuan, misi dan visi sekolah.¹²¹ Menurut Tidjan, dkk.,¹²² dan Miller,¹²³ perencanaan layanan BK hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: a) merupakan usaha bersama yang terus dikembangkan, b) memiliki tujuan ideal namun realistis, c) membangun

¹¹⁹ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38.

¹²⁰ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 29-30.

¹²¹ Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm: 23.

¹²² Tidjan, et.al. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2000), hlm. 38.

¹²³ Anak Agung Nugraha Adhiputra, *Bimbingan ...*, hlm. 104.

kominikasi antar komponen, d) memiliki korelasi dengan program pendidikan dan pengajaran, e) diberikan kepada semua peserta didik, dan f) keseimbangan dalam berbagai bidang dan bentuk layanan. Oleh sebab itu, proses perencanaan layanan BK secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Studi kelayakan untuk menentukan apakah layanan BK layak atau tidak layak dilaksanakan,
- b. Penyusunan program yang memperhatikan kondisi peserta didik, konselor, dan kepala sekolah,
- c. Perencanaan layanan BK mencakup tujuan, latar belakang masalah, serta berbagai bentuk kegiatan dan strategi pelaksanaannya,
- d. Menentukan kriteria keberhasilan program layanan,
- e. Inventarisasi SDM dan sumberdaya pendukung lainnya, dan
- f. Melakukan konsultasi program layanan.¹²⁴

Perencanaan layanan BK yang baik dilengkapi dengan adanya kesepakatan manajemen, keterlibatan stakeholder, penggunaan dana, rencana kegiatan, pengaturan waktu, kalender kegiatan, jadwal kegiatan, anggaran, penyiapan fasilitas, dan pengendalian. Komponen-komponen tersebut akan menjadi faktor yang menentukan apakah pelaksanaannya dapat berjalan baik atau tidak. Selain itu, program BK yang telah disusun perlu disampaikan pada semua komponen di sekolah bahkan di luar sekolah agar berkembang jejaring yang mendukung layanan BK.

¹²⁴ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 37-40.

3. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat dipahami sebagai proses bagaimana sebuah pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif.¹²⁵ Menurut Sutrisna, pengorganisasian merupakan kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan antar komponen terkait tugas pokok dan fungsinya agar diperoleh kesesuaian dalam upaya mencapai tujuan.¹²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, pengorganisasian layanan BK dapat berupa pembagian tanggung jawab dan wewenang terkait pelaksanaan layanan BK, serta alur atau prosedur layanan BK.

Pengorganisasian sebagai proses membagi tugas kerja, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Tujuan utama adanya pengorganisasian adalah memperlancar alokasi sumber daya untuk mengimplementasikan rencana.¹²⁷ Menurut Tidjan, dkk., pengorganisasian dalam BK meliputi pengorganisasian personil dan materi.¹²⁸ Pengorganisasian dapat dilihat dari keterlibatan pihak internal dan eksternal. Pengorganisasian personil internal meliputi koordinator konselor, konselor, kepala sekolah, guru bidang studi, dan

¹²⁵ Nanang Fattah, *Landasan ...*, hlm: 71.

¹²⁶ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 205.

¹²⁷ Nanang Fattah, *Landasan ...*, hlm: 2.

¹²⁸ Tidjan, et.al. *Bimbingan ...*, hlm. 41.

petugas administrasi. Pengorganisasian personil eksternal meliputi psikolog, psikiater, dan dokter. Adapun pengorganisasian materil meliputi ruangan konselor dengan berbagai pendukung seperti ruang konseling individu, konferensi dan konseling kelompok, ruangan data, dan sebagainya.

Pengorganisasian segala komponen yang terkait dengan layanan BK sangat diperlukan untuk menjamin keterlaksanaan program dan tidak adanya tumpang tindih kewenangan dan saling lempar tanggungjawab. Pengorganisasian personil layanan BK meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator konselor, konselor, guru mata pelajaran, wali kelas, dan staff administrasi.

Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bertanggungjawab dalam pelaksanaan layanan BK berupa: 1) mengkoordinasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, 2) menyediakan sarana dan prasarana, 3) memberikan kemudahan bagi terlaksananya layanan BK, 4) menetapkan koordinator konselor, 5) melakukan supervisi layanan BK, 6) melaksanakan layanan BK, dan 7) melakukan kerjasama dengan instansi terkait lainnya untuk mendukung layanan BK.¹²⁹

Tanggungjawab koordinator konselor dan konselor dalam layanan BK antara lain: 1) mengkoordinasikan konselor dalam kegiatan BK, 2) memasyarakatkan, menyusun, melaksanakan, mengadministrasikan, menilai, dan melakukan tindak lanjut layanan BK, 3)

¹²⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan ...*, hlm. 63-64.

mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan BK, dan 4) membuat usulan program dan terpenuhinya sarana dan prasarana pendukung.¹³⁰

Tanggungjawab wali kelas dan guru mata pelajaran dalam pelaksanaan layanan BK meliputi: 1) membantu memasyarakatkan layanan BK, 2) membantu konselor melaksanakan layanan bagi peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya, 3) melakukan kerjasama dengan konselor dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan BK, 4) mengalih-tangankan peserta didik yang memerlukan penanganan konselor, 5) melakukan upaya tindak lanjut layanan, dan 6) ikut serta dalam semua kegiatan seperti konferensi kasus.¹³¹ Menurut Nurihsan dan Sudianto, tugas dan tanggungjawab staff administrasi dalam kegiatan BK antara lain: 1) membantu konselor mengadministrasikan seluruh kegiatan BK, 2) membantu mempersiapkan seluruh kegiatan BK, dan 3) membantu menyiapkan sarana yang diperlukan.¹³²

4. Fungsi Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam konteks manajemen adalah meralisasikan setiap program dalam bentuk kegiatan nyata. Pelaksanaan program BK adalah merealisasikan setiap program BK terkait berbagai bidang dan jenis layanan. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan seluruh elemen sekolah.

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 64-65.

¹³¹ *Ibid*, hlm. 65-66.

¹³² Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 33.

Koordinator konselor bertanggung jawab dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling. Personel lain yang mencakup Wakil Kepala Sekolah, Guru Pembimbing (konselor), guru bidang studi, dan wali kelas memiliki peran dan tugas masing-masing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam konteks BK Komprehensif, pelaksanaan layanan BK meliputi seluruh kegiatan layanan dasar, layanan responsive, layanan perencanaan individual, dan aktivitas dukungan sistem layanan BK.¹³³ Prayitno dan Amti menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan BK meliputi bidang dan jenis layanan seperti pengumpulan data, pemberian informasi, bimbingan individu dan kelompok, konseling individu dan kelompok, konsultasi, referral, dan sebagainya. Prayitno dan Amti mengatakan bahwa kegiatan BK antara lain: a) orientasi, b) informasi, c) penempatan dan penyaluran, d) bimbingan belajar, e) konseling perorangan, f) bimbingan dan konseling kelompok, dan e) kegiatan pendukung seperti layanan instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.¹³⁴

5. Fungsi Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan melihat kenyataan dengan kondisi yang seharusnya.¹³⁵ Pengawasan dilakukan bertujuan untuk

¹³³ Depdiknas, *Penataan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 207.

¹³⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar....*, hlm: 322-328.

¹³⁵ Oteng Sutisna, *Administrasi ...*, hlm. 240.

membandingkan proses pelaksanaan dengan standar yang ada serta memperbaiki ketika ada penyimpangan. Oleh sebab itu, pengawasan layanan BK merupakan proses mengamati pelaksanaan layanan BK terhadap standar pelaksanaan untuk memastikan bahwa tujuan layanan BK tercapai. Pengawasan erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.¹³⁶

Pengawasan atau supervisi dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah program berjalan sebagaimana rencana atau tidak, apa hambatan yang muncul, serta bagaimana cara mengatasinya.¹³⁷ Proses pengawasan pada dasarnya mencakup tiga tahap dan komponen yaitu: menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.¹³⁸ Proses pengawasan dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: a) disesuaikan dengan kebutuhan dan fleksibel, b) bertujuan untuk menemukan apa yang tidak betul, bukan siapa yang salah, c) tujuan utamanya perbaikan, d) bersifat preventif, dan e) pengawasan harus mempermudah proses layanan bukan mempersulit pencapaian tujuan utama.¹³⁹ Mengacu pada pengertian dasar pengawasan dan supervisi, maka pihak yang melakukan supervisi adalah pimpinan lembaga dalam hal ini kepala sekolah dan/atau wakil kepala sekolah.

¹³⁶ Nanang Fattah, *Landasan ...*, hlm: 2.

¹³⁷ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 373.

¹³⁸ Nanang Fattah, *Landasan ...*, hlm: 101.

¹³⁹ Oteng Sutisna, *Administrasi ...*, hlm. 243-244.

6. Fungsi Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen layanan BK. Evaluasi layanan BK merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan BK itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kegiatan BK di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriteria yang ada dalam perencanaan.¹⁴⁰

Evaluasi merupakan membandingkan kenyataan dengan idealita pencapaian sebuah tujuan. Pendapat serupa mengatakan bahwa evaluasi memang bertujuan untuk mengetahui apakah program mencapai sasaran yang ditetapkan atau tidak.¹⁴¹ Dengan demikian, evaluasi adalah proses membandingkan kondisi nyata dengan tujuan ideal yang ditetapkan. Aspek yang dievaluasi baik proses maupun hasil layanan BK antara lain:

- 1) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan,
- 2) Keterlaksanaan program,
- 3) Hambatan-hambatan yang dijumpai,
- 4) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar,
- 5) Respon siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, dan
- 6) Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar;

¹⁴⁰ Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm: 39.

¹⁴¹ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen ...*, hlm. 374.

dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.¹⁴²

Winkel dan Hastuti menambahkan bahwa evaluasi layanan BK harus dilihat dari kriteria internal dan eksternal. Kriteria internal yang harus diperhatikan dalam evaluasi BK antara lain: a) program berdasar kebutuhan peserta didik, b) sifat *preventif* dan *developmental* lebih menonjol, c) seluruh proses bimbingan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, d) keseimbangan bidang dan jenis layanan, e) fleksibilitas, f) konselor dan siswa saling mengenal, dan g) koordinator konselor yang profesional sesuai kualifikasi akademik.¹⁴³ Adapun secara eksternal harus memenuhi: a) perbandingan konselor, b) konselor memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, c) sarana yang memadai, d) layanan menjangkau seluruh siswa, dan e) program kerja yang jelas.¹⁴⁴ Dengan demikian, evaluasi layanan BK harus dilihat dari sisi internal dan eksternal.

7. Fungsi Pelaporan dan Tindak lanjut

Pelaporan dan tindak lanjut dalam layanan BK merupakan proses yang tidak bisa disepelekan. Pelaporan merupakan informasi tertulis yang dimaksudkan sebagai pertanggungjawaban atas suatu penugasan.¹⁴⁵

Pelaporan dalam konteks BK adalah pertanggungjawaban seluruh proses

¹⁴² Depdiknas, *Bimbingan ...*, hlm: 40.

¹⁴³ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadai, 2007), hlm.826-827.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm.823-826.

¹⁴⁵ Kemendikbud. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK atau Konselor: Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut Pelayanan Peminatan Peserta Didik*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 30.

pelaksanaan layanan BK. Dengan demikian, pelaporan layanan BK merupakan sebuah keharusan sebagai bentuk pertanggungjawaban konselor kepada berbagai pihak terkait seperti kepala sekolah dan orang tua peserta didik, serta pihak lainnya yang memiliki kepentingan. Pemberian laporan layanan BK dapat dilakukan pada waktu-waktu khusus atau waktu tertentu dalam berbagai forum atau kegiatan. Namun demikian secara umum dilakukan pada setiap awal dan akhir semester.

Proses tindak lanjut layanan BK merupakan keberlanjutan layanan yang diterima oleh peserta didik. Tindak lanjut tersebut dilaksanakan sebagai bentuk pemantauan keberhasilan layanan BK ketika peserta didik menyelesaikan proses konseling atau naik kelas. Oleh sebab kegiatan tindak lanjut layanan BK dapat dilakukan dalam bentuk pengayaan atau remedial.¹⁴⁶ Tindak lanjut merupakan kegiatan lanjut yang harus dan akan diberikan kepada peserta didik setelah mendapatkan seluruh layanan BK. Kegiatan tindak lanjut dalam layanan BK terbagi dalam dua bentuk, yaitu a) memperbaiki hal-hal yang masih lemah dan banyak kekurangan, serta b) mengembangkan program yang telah baik dalam rangka peningkatan kualitas layanan.¹⁴⁷ Menurut Sukardi dan Kusmawati, tindak lanjut layanan BK dilakukan untuk:

- a. Mengidentifikasi peserta didik yang telah mendapatkan layanan BK namun kurang maksimal sehingga membutuhkan layanan lebih lanjut untuk memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik, dan

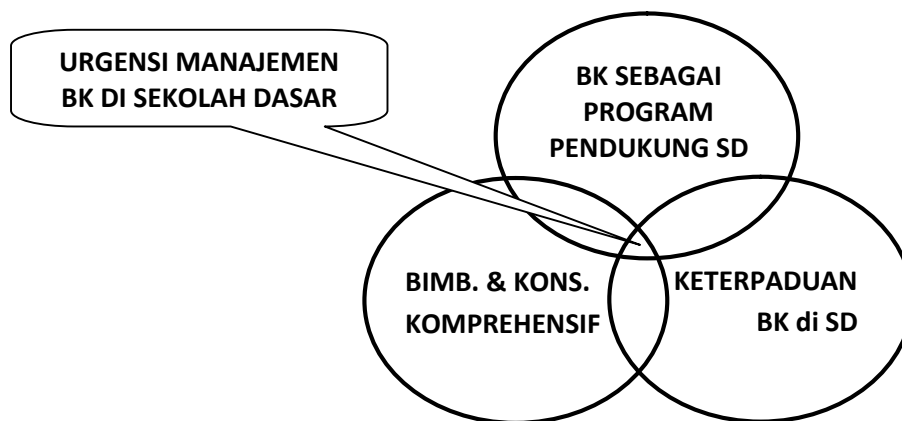
¹⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 389.

¹⁴⁷ Kemendikbud. *Modul ...*, hlm. 32.

- b. Mengidentifikasi peserta didik yang telah mendapat layanan BK namun memungkinkan untuk diberikan layanan lebih lanjut.¹⁴⁸

C. Urgensi Manajemen dalam BK Komprehensif di SD

Manajemen menjadi aspek yang tidak boleh dilupakan dalam penyelenggaraan layanan BK Komprehensif di SD. Urgensi manajemen dalam BK Komprehensif di SD tidak dapat dilepaskan dari layanan BK sebagai sistem pendukung, layanan BK di SD yang menekankan keterpaduan, serta model BK Komprehensif yang menghendaki adanya manajemen yang bagus. Oleh sebab itu, ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Ilustrasi Perlunya Manajemen BK di Sekolah Dasar

1. Layanan BK merupakan program pendukung di Sekolah

Menurut Bafadal, Sekolah Dasar (SD) mengemban misi edukasi, sosialisasi, dan transformasi untuk menyiapkan peserta didik mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.¹⁴⁹ Misi dan tujuan pendidikan

¹⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 391.

¹⁴⁹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen ...*, hlm. 53.

tersebut akan tercapai apabila ketiga komponen utama organisasi pendidikan yaitu kepemimpinan dan supervisi pendidikan, pembelajaran yang mencerdaskan, serta BK yang memandirikan berfungsi baik.

Bimbingan dan konseling sebagai sistem pendukung membawa misi pendampingan terhadap siswa dalam rangka mencapai cita-cita pendidikannya. Sebagai sistem pendukung, BK akan bersinggungan dengan aktivitas, kegiatan, dan program-program utama sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan manajemen dalam BK untuk menyukseskan tujuan BK serta menyeimbangkan dengan program dan tujuan sekolah.

2. Adanya Aspek-Aspek Keterpaduan BK di SD

Keterpaduan BK di SD dengan berbagai aspek keterpaduannya menuntut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi keberhasilan serta hambatannya. Komponen-komponen fungsi manajerial tersebut perlu diperhatikan. Hal ini karena dari aspek program, layanan BK harus dirancang sedemikian rupa sehingga tujuan layanan BK (sesuai tugas perkembangan dan masalah siswa) dapat terlaksana dan tercapai tanpa mengganggu program sekolah. Aspek pelaksanaan menuntut koordinasi dengan pihak sekolah seperti kurikulum dan kesiswaan. Terlebih lagi aspek ketenagaan menuntut seorang guru menyesuaikan materi layanan BK dengan proses KBM karena keterpaduan aspek ketenagaan.

Komponen daya dukung lingkungan menuntut adanya manajemen dalam BK. Hal ini karena daya dukung lingkungan dalam bentuk lingkungan fisik (sarana dan prasarana) dan sosial (SDM sekolah dan lainnya) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan. Tanpa koordinasi dan pengkondisian itu semua program layanan BK sangat sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, manajemen BK merupakan sebuah keniscayaan ketika mengharapkan tercapainya tujuan-tujuan BK dan tujuan-tujuan pendidikan secara utuh dan saling melengkapi.

3. Adanya Komponen-Komponen BK Komprehensif

BK Komprehensif dengan jelas menegaskan perlu adanya sistem manajemen yang bekerja. Manajemen layanan BK Komprehensif tersebut menghendaki adanya proses kesepakatan dan kesamaan pemahaman dalam bekerja bagi semua SDM, adanya dewan pengawas, adanya penggunaan data dalam layanan BK, adanya program kerja, adanya alokasi waktu, serta kalender sesuai kalender pendidikan. Komponen-komponen tersebut perlu ditata dan dikelola dengan baik agar dalam waktu yang terbatas program BK dapat terlaksana dan mencapai tujuan.

Komponen BK Komprehensif lainnya yaitu strategi pemberian layanan menunjukkan bahwa terdapat strategi yang khas dalam layanan BK Komprehensif. Ada layanan untuk semua, khusus untuk siswa tertentu, dan sebagainya yang semua program tersebut tidak dapat dipisahkan dari dukungan sistem sekolah yang ada. Dukungan sistem

dengan jelas membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi keberhasilan dan hambatannya. Terlebih lagi, BK Komprehensif harus didukung oleh berbagai pihak.

Jika mengacu pada sistem manajemen dan strategi pelaksanaan BK Komprehensif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa layanan BK membutuhkan manajemen. Menurut Stoner manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵⁰ Atas dasar itu, layanan BK perlu dimanaj dengan baik agar dapat mencapai tujuan-tujuannya.

Layanan BK di sekolah merupakan sebuah profesi sekaligus program.¹⁵¹ Pendapat tersebut menegaskan bahwa layanan BK di sekolah tidak hanya menuntut keterampilan konseling tetapi juga kemampuan manajerial. BK di sekolah tidak hanya berbicara teknik pemberian bantuan saja akan tetapi serangkaian program. Layanan BK pada hakikatnya merupakan layanan pendukung yang menghendaki ketrampilan personilnya dalam memberikan layanan, namun demikian sebagai bagian organisasi pendidikan formal, maka perlu adanya program kegiatan BK karena lingkup kerja BK di sekolah memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya.

¹⁵⁰ Yati Siti Mulyati & Aan Komariah, "Manajemen Sekolah" dalam *Manajemen Pendidikan* (Editor: Riduwan), hlm. 85-102, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 86.

¹⁵¹ Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm.26.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukan penelitian yang pertama tentang layanan BK di SD. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memberikan pertimbangan bagi penulis. Hasil penelitian sebelumnya dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan, sekaligus memperjelas perbedaan studi yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Penelitian Puspitaningsih dan Nursalim dengan judul “Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah se Surabaya”. Hasil penelitiannya menyimpulkan: 1) Model BK yang digunakan adalah pola 17 plus, 2) Pelaksanaan layanan BK dari sarjana psikologi dan jurusan lainnya, 3) Pelaksanaan kegiatan BK disesuaikan dengan keadaan lingkungan serta personil sekolah, 4) Tidak adanya jam khusus untuk konselor.¹⁵² Perbedaan penelitian tersebut dengan tesis ini adalah letak kedalaman pembahasan. Penelitian ini fokus melihat nilai yang menjadi dasar layanan BK dan model BK yang dikembangkan dengan mengambil 2 SD sebagai lokasi penelitian. Dengan demikian diharapkan lebih mendalam dalam pengambilan data responden sehingga akan lebih mendalam pembahasannya.

Tulisan Widada dengan judul “Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar” yang menyatakan bahwa SD bertujuan untuk menghasilkan individu mencapai perkembangan optimal. Oleh sebab itu, diperlukan aktivitas instruksional-kurikuler, administrasi dan supervisi serta BK dan

¹⁵² Yeni Ari Puspitaningsih dan Mochamad Nursalim, *Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah se Surabaya*, melalui <http://himcyoo.wordpress.com/jurnal-ilmiah/jurnal-bimbingan-dan-konseling/>, diakses pada tanggal 5 maret 2014.

layanan lain. Program BK dilaksanakan melalui strategi intervensi pemberian layanan BK serta kegiatan pendukung kepada seluruh siswa. Pelaksana program BK di SD ialah guru kelas.¹⁵³ Perbedaannya adalah tesis ini lebih banyak mengkaji peran konselor di SD secara mandiri dan bekerja secara khusus, yang akan berdampak pada model dan manajemennya.

Hasil penelitian Hikmawati dengan judul “Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Laboratorium PAUD Inklusi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta”.¹⁵⁴ Hasilnya menunjukkan bahwa: 1) Layanan BK di PAUD tidak jauh berbeda dengan di SD karena tidak ada alokasi BK sehingga dilaksanakan secara terintegrasi dengan KBM, 2) Karena inklusi, maka SDM BK mayoritas berasal dari Psikologi, dan 3) Hambatannya adalah kurangnya kerjasama dengan orang tua ketika siswa berada di rumah. Persamaan penelitian tersebut dengan tesis ini adalah mengkaji manajemen BK di lembaga inklusi, adapun bedanya adalah fokus kajian di SD dan lebih mendalam pada fungsi-fungsi manajerial BK.

Penelitian Ileri dan Muola dengan judul “*Factors affecting guidance and counseling programme*”. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memperhatikan dan tidak memandang BK sebagai hal yang penting untuk mengembangkan peserta didik. Pelaksanaan BK secara umum terhambat sikap guru, pelatihan yang diikuti, tidak tersedianya waktu dan

¹⁵³ Widada, “Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, April 2013, hlm. 65-75. Melalui <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/1531>, diakses pada tanggal 06 Maret 2014.

¹⁵⁴ Ni'mah Hikmawati, *Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Laboratorium PAUD Inklusi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta*, Abstrak, Tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

sarana. Hal ini dikarenakan manajemen sekolah tidak menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, pelatihan layanan BK bagi guru-guru kelas harus menjadi prioritas.¹⁵⁵ Perbedaan dengan tesis ini adalah lebih menekankan pada bagaimana manajemen BK mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga layanan BK bekerja lebih optimal.

Penelitian Johnson, Nelson, dan Henriksen dengan judul "*Experiences of Implementing a Comprehensive Guidance and Counseling Program at the Elementary Level*". Hasilnya menunjukkan bahwa wali siswa dan masyarakat harus diikutsertakan dalam program BK Komprehensif. Hal ini dikarenakan implementasi BK Komprehensif akan memberikan banyak keuntungan bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian tentang aplikasi BK secara mendalam sangat dibutuhkan.¹⁵⁶ Perbedaannya adalah tesis ini mengkaji BK jenjang SD di Indonesia yang belum banyak dilaksanakan karena tidak memiliki format dan panduan yang jelas.

Tulisan Lindwall dan Coleman dengan judul *The Elementary School Counselor's Role in Fostering Caring School Communities*. Hasilnya menunjukkan bahwa konselor SD merupakan kunci bagi program *caring school community* atau melibatkan orang tua dan masyarakat di sekolah. Oleh sebab itu, perlu dipupuk sebuah pemahaman dan kesadaran bahwa orang tua

¹⁵⁵ Ileri, Niceta and Muola, James M, "Factors Affecting Guidance And Counselling Programme In Primary Schools In Nairobi Province, Kenya" dalam *Global Journal of Education Research* 9.1/2 (2010). Melalui <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/856439397/fulltext/F45BBF8A4429445EPQ/86?accountid=25704>, diakses pada tanggal 10 Maret 2014.

¹⁵⁶ Glenda Johnson, Judith Nelson, dan Richard C. Henriksen, "Experiences of Implementing a Comprehensive Guidance and Counseling Program at the Elementary Level" dalam *Journal of Professional Counseling, Practice, Theory, and Research* 38.3 (2011). Melalui <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/888062112/fulltext/F45BBF8A4429445EPQ/67?accountid=25704>, diakses pada tanggal 10 maret 2014.

dan masyarakat sebagai bagian dari sekolah. Model ini sangat efektif untuk menentukan dan merancang, bahkan mensukseskan program BK di Sekolah.¹⁵⁷ Perbedaan dengan tesis ini adalah lebih banyak mengkaji tentang strategi yang digunakan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam layanan BK serta siap saja pihak yang dilibatkan dalam layanan BK di SD.

E. Kerangka Konseptual Manajemen BK Komprehensif di SD

Bimbingan dan konseling merupakan layanan pendukung program pendidikan di sekolah. Fokus layanan BK adalah pendampingan pengembangan potensi serta pengentasan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Permasalahannya adalah layanan BK adalah layanan pendukung dan pendamping program-program sekolah, sehingga kurang maksimal. Oleh sebab itu, layanan BK harus menyesuaikan dengan program sekolah melalui kegiatan manajemen yang baik.

Kajian teoritis dan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan BK di SD mengacu pada model *sparated* (dilakukan oleh konselor secara otonom) dan model *integrated* (dilakukan oleh guru kelas). Model terintegrasi dilandasi oleh efisiensi SDM, belum adanya panduan BK di SD secara tegas, serta permasalahan siswa SD yang masih sederhana sehingga guru kelas dianggap masih cukup mampu mengatasinya. Hal tersebut didukung kedekatan dan pemahaman guru

¹⁵⁷ Jennifer J. Lindwall dan Hardin LK. Coleman, "The Elementary School Counselor's Role in Fostering Caring School Communities" dalam *Professional School Counseling 12.2* (2008), melalui http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/213337153/fulltext/D34302803_DA04A6EPQ/67?accountid=25704, diakses pada tanggal 10 maret 2014.

terhadap karakteristik siswanya yang menjadi faktor terselenggaranya layanan BK. Namun demikian, konteks BK sebagai sebuah program berkelanjutan dan profesional menjadi terabaikan di tengah kesibukan guru. Oleh sebab itu, kesalahan konsep dan strategi pemberian layanan yang mendasar (karena tidak diberikan secara maksimal) dapat berdampak jangka panjang pada peserta didik berupa bahaya tugas perkembangan.

Model *sparated* yang dilakukan oleh konselor secara otonom memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain secara administrasi, organisasi, dan idealitas profesi dapat terpenuhi. Namun demikian, dari sisi jumlah perbandingan rasio siswa dan guru sering tidak dipenuhi. Problem lainnya adalah aspek kedekatan dengan siswa yang kurang baik karena tidak adanya jam BK masuk kelas atau kalau pun ada maka sangat sedikit. Oleh sebab itu, BK tetap harus menjalin kerjasama dengan guru, karyawan, orang tua, siswa itu sendiri, dan masyarakat secara luas.¹⁵⁸

Pelaksanaan BK di SD akan berhasil dengan maksimal ketika memperhatikan prinsip-prinsip berikut: 1) Layanan BK merupakan *supporting system*, maka program utamanya adalah mendukung program-program di SD, 2) BK adalah layanan profesional maka dibutuhkan SDM yang berkualifikasi sesuai bidang kerjanya, 3) Bimbingan dan Konseling tidak akan mampu bekerja sendiri, oleh sebab itu dukungan system perlu diberdayakan, 4) Kegiatan BK dilakukan di sekolah dan di luar sekolah dengan prioritas utama adalah kegiatan di sekolah, sehingga guru kelas

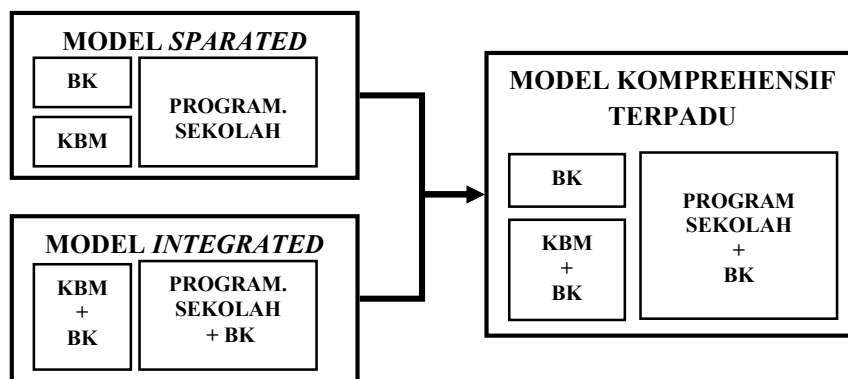
¹⁵⁸ ASCA, *The ...*, hlm. 16-17.

menjadi eksekutor utama pelaksana program BK, dan 5) Konselor dan pihak sekolah lainnya membangun hubungan konsultatif, karena Konselor lebih profesional di bidangnya.

BK sebagai bagian sistem pendidikan memiliki tujuan tersendiri. Tujuan BK adalah pendampingan pengembangan potensi peserta didik. Tujuan tersebut akan tercapai ketika proses pemberian layanan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kegiatannya disesuaikan dengan program-program sekolah. Oleh sebab itu, dibutuhkan manajemen yang jelas, sistematis, dan terarah melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Manajemen BK di SD semakin penting ketika dipahami bahwa SD memiliki karakteristik khas. Karakteristik manajemen BK di SD perlu memperhatikan beberapa hal:

1. BK merupakan program pendukung pendidikan, sehingga pelaksanaannya harus disesuaikan dengan program dan kondisi sekolah.
2. Model BK komprehensif menghendaki adanya manajemen layanan yang didukung kepemimpinan, perubahan sistem, kolaborasi dan pendampingan.
3. Karakteristik SD yang mencakup organisasi dan peserta didiknya membutuhkan model pelaksanaan layanan BK Komprehensif yang terpadu dengan berbagai SDM, program, dan pihak terkait.
4. Layanan BK di SD memiliki tujuan pendampingan peserta didik yang kompleks, sedangkan ruang dan waktu yang terbatas sehingga manajemen BK diperlukan untuk menjamin efektifitas dan efisiensi.

Berdasarkan kondisi dan padangan tersebut, maka layanan BK di SD akan lebih baik jika dilakukan secara terpadu. Terpadu dalam konteks ini adalah berbagai kegiatannya. Namun demikian, dibutuhkan koordinator konselor yang berperan sebagai manajer. Peran koordinator adalah melakukan fungsi-fungsi manajemen meskipun dalam pelaksanaan layanannya lebih banyak melibatkan tenaga pendidik. Konselor di SD lebih berperan sebagai koordinator yang mengomandoi kegiatan BK serta menjalin hubungan dengan internal dan eksternal dalam rangka optimalisasi layanan. Dengan demikian, jika mengacu pada konsep yang ada, maka model manajemen BK di SD idealnya dikembangkan dengan menggunakan pendekatan manajemen berbasis sistem. Kerangka teori model manajemen BK Komprehensif terpadu di SD dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Model BK Komprehensif Terpadu

Manajemen dengan pendekatan sistem memandang BK di sekolah sebagai sebuah satu kesatuan yang berhubungan dengan bagian lainnya (baik

internal maupun eksternal) secara integratif.¹⁵⁹ Manajemen yang dikembangkan dengan pendekatan sistem lebih banyak menekankan kerjasama antar komponen.¹⁶⁰ Model tersebut menghendaki adanya keterlibatan semua unsur dan komponen. Keterlibatan seluruh komponen tidak dapat dilepaskan dari teori sistem sebagai bagian dari teori modern yang memandang sekolah sebagai bagian dari lingkungan eksternal yang lebih luas. Oleh sebab itu, fungsi-fungsi manajerial dalam BK selalu melibatkan komponen sekolah yang ada bahkan melibatkan komponen di luar sekolah secara aktif dengan membangun komunikasi dalam rangka menumbuhkan kesadaran bersama untuk mencapai keberhasilan.

Keberhasilan layanan BK di SD perlu dukungan dan kerjasama dari lingkungan internal dan eksternal sekolah. Komponen internal dan eksternal harus saling mendukung dan berjalan seiring sejalan agar layanan BK dapat berhasil dan optimal. Oleh sebab itu, proses layanan BK mulai dari perencanaan program sampai dengan pelaporan disusun dan dikerjakan bersama serta melibatkan komponen internal dan eksternal sekolah dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa sebagai fokus utamanya. Dengan demikian, keberadaan layanan BK adalah dalam rangka mendukung dan memfasilitasi perkembangan siswa, serta mendukung pencapaian visi, misi, serta tujuan sekolah.

¹⁵⁹ Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 22.

¹⁶⁰ Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010), hlm. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02. Penelitian dilakukan bulan Mei-November 2014. SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dipilih sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1) SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto merupakan sekolah swasta unggulan di wilayah Purwokerto, 2) Peserta didik SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki catatan prestasi akademik dan non akademik yang banyak, dan 3) SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki layanan BK sejak tahun 2001/2002.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengkaji model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dengan hasil akhir berupa gambaran model pelaksanaan manajemen BK yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Model manajemen disampaikan secara deskriptif sehingga penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif.¹⁶¹ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih banyak berupa catatan-catatan hasil

¹⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ROSDA, 2012), hlm. 4.

wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Data hasil penelitian kemudian menjadi bahan membuat gambaran tentang hubungan antar komponen, sikap, dan kegiatan manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Penelitian model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena layanan BK di SD merupakan layanan khusus yang tidak semua SD memiliki layanan BK. Oleh sebab itu, layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto merupakan kegiatan yang spesifik, khusus, bahkan unik.¹⁶² BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto unik karena memiliki konselor sendiri sedangkan di SD secara umum tidak ada. Khusus karena BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki fokus layanan pada siswa bermasalah dengan kebutuhan khusus (ABK), siswa standar, dan siswa unggul. Spesifik karena fokus pada model manajemen BK yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Penelitian dilakukan di dua sekolah, akan tetapi tetap dapat dikatakan khas karena memiliki beberapa kesamaan, dan studi kasus dapat dilakukan terhadap organisasi.¹⁶³

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara utuh dan menyeluruh. Model

¹⁶² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 57.

¹⁶³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 116.

penelitian studi kasus yang dipilih menuntut proses pengambilan data dilakukan dari berbagai sumber. Penggunaan mutli sumber akan saling mengecek kebenaran setiap data dan menguatkan setiap data yang diperoleh.¹⁶⁴ Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian ini antara lain: a) kepala sekolah, b) wakil kepala sekolah, c) koordinator konselor, d) konselor, e) guru kelas atau wali kelas, serta f) guru mata pelajaran. Karyawan sekolah, peserta didik, dan wali peserta didik kecil sekali keterlibatannya dalam BK sehingga tidak dimasukan sebagai subjek penelitian.

Kepala sekolah menjadi sumber data utama tentang kepemimpinan dan kebijakan layanan BK yang dilakukan melalui proses wawancara. Wakil kepala sekolah menjadi sumber data utama tentang kebijakan implementasi kebijakan dan keterlibatannya dalam layanan BK yang dilakukan melalui proses wawancara. Koordinator konselor dan konselor menjadi sumber data utama tentang manajemen layanan BK di SD yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru kelas dan guru mata pelajaran menjadi sumber data utama tentang pelaksanaan layanan BK terpadu yang diperoleh melalui wawancara dan angket.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *snowball*. Subjek utama yang ditentukan adalah kepala sekolah dan konselor. Subjek selanjutnya akan ditentukan kepala sekolah atau konselor yang mengarahkan peneliti untuk bertemu subjek berikutnya yang dapat dimintai keterangan tentang manajemen BK yang diselenggarakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah

¹⁶⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 78.

Purwokerto. Masing-masing subjek penelitian tersebut juga akan memberikan rekomendasi subjek penelitian berikutnya sampai akhirnya data penelitian menemui titik jenuh dan akhirnya pengambilan data diakhiri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer karena didapatkan langsung dari lembaga yang diteliti yaitu SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tentang model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan secara bertahap. Tujuannya adalah data yang diperoleh dapat lebih sistematis dan akurat. Akurasi data penelitian menjadi perhatian peneliti agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Menurut Yin, data hasil penelitian akan valid dan reliabel ketika proses pengumpulan data menggunakan lebih dari satu sumber data, bentuk data, serta semua data tersebut menguatkan satu sama lain.¹⁶⁵ Menurut Sanjaya, sumber data dalam penelitian studi kasus terdiri atas dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi.¹⁶⁶ Mengacu pada pendapat tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dokumentasi, wawancara, observasi, dan angket.

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbimbing dengan menggunakan panduan wawancara.

¹⁶⁵ Samiaji Sarosa, *Penelitian ...*, hlm. 121.

¹⁶⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian ...*, hlm. 74.

Wawancara dilakukan pada seluruh subjek penelitian. Wawancara dilakukan pada seluruh subjek penelitian untuk mendapatkan data yang lengkap karena masing-masing subjek memungkinkan memiliki perspektif yang berbeda terkait model manajemen BK di SD Al-Irsyad. Pihak yang dijadikan sumber data wawancara antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas atau wali kelas, koordinator konselor, konselor, dan Guru Mata pelajaran.

Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dilakukan di ruang kepala sekolah dan ruang BK. Data yang digali dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah antara lain latar belakang kebijakan adanya konselor, kebijakan penentuan dan pemilihan konselor, kebijakan yang dibuat untuk mendukung layanan BK, dan bentuk peranserta kepala sekolah dalam manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Wawancara dengan wali kelas dan guru mapel dilakukan di ruang kepala sekolah dan ruang tata usaha (TU). Data yang digali dari wali kelas dan guru mapel mencakup tanggapan terhadap kebijakan kepala sekolah tentang layanan BK, keterlibatan mereka dalam setiap fungsi manajemen BK mulai dari perencanaan sampai pelaporan, bentuk peranserta wali kelas dan guru mapel dalam layanan BK, permasalahan yang dihadapi siswa, serta strategi pelaksanaan layanan BK yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Wawancara dengan koordinator konselor dan konselor dilakukan di ruang kepala sekolah dan ruang BK. Wawancara dengan koordinator konselor dan konselor meliputi kebijakan kepala sekolah terkait layanan BK, manajemen layanan BK mulai dari perencanaan sampai pelaporan, hambatan layanan BK, serta pendekatan pemberian layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

2. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah non-partisipan. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas layanan BK. Objek sasaran kegiatan observasi adalah aktivitas guru koordinator BK, konselor, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mapel, peserta didik, dan karyawan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Aktivitas koordinator konselor dan konselor diobservasi dalam seting pendidikan di ruang BK, ruang kelas, dan lingkungan sekolah. Aktivitas kepala sekolah dan wakilnya diobservasi dalam seting di lingkungan sekolah.

Aktivitas wali kelas dan dan guru mata pelajaran diobservasi dalam di ruang kelas pada saat jam pelajaran dan di lingkungan sekolah pada saat istirahat. Aktivitas karyawan diobservasi dalam seting kegiatan pendidikan di ruang kerja dan lingkungan sekolah. Aktivitas peserta didik diobservasi dalam seting pendidikan di ruang kelas sebelum dan saat pembelajaran, lingkungan sekolah saat istirahat, ruang BK saat konseling, dan mesjid SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah arsip dokumen manajerial BK dan foto kegiatan BK lainnya sebagai bukti pelaksanaan manajemen BK. Dokumentasi layanan BK dikumpulkan dalam bentuk dokumen yang telah lalu dan pendokumentasian proses yang terjadi. Dokumen layanan yang telah lalu terkait manajemen BK mencakup program kerja, satuan layanan, buku-buku yang digunakan, dan kelengkapan administrasi manajemen BK lainnya baik di ruang BK maupun di lingkungan sekolah.

Pendokumentasian layanan BK mencakup kegiatan-kegiatan manajemen BK mulai dari perencanaan sampai pelaporan yang sedang terjadi di lingkungan sekolah pada saat kegiatan observasi pengumpulan data. Pendokumentasian tersebut meliputi aktivitas koordinator konselor dan Konselor ketika memberikan layanan di kelas, memberikan layanan konseling, dan memberikan layanan konsultasi. Dokumentasi aktivitas siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara umum yang memuat nilai layanan BK. Dokumentasi penelitian tentang manajemen BK berbentuk foto, arsip dokumen, serta catatan kejadian.

4. Angket

Teknik angket digunakan untuk memperkuat data dari wawancara yang telah dikumpulkan. Subjek yang diberikan angket adalah wali kelas dan guru mata pelajaran. Angket diberikan secara acak karena yang

menentukan subjek dan mendistribusikannya adalah kepala sekolah dan wakilnya. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan wali kelas dan guru terhadap manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mulai dari aspek kepemimpinan, perencanaan sampai pelaporan. Angket yang disebar sejumlah 50 eksemplar, namun hanya kembali 20. Angket digunakan dalam penelitian kualitatif bukan sebagai alat pengumpul data utama, melainkan sebagai pendukung.¹⁶⁷

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif model Miles and Huberman yaitu kegiatan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.¹⁶⁸ Analisis dilakukan dengan memilih data yang terkait manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, mengumpulkan data-data yang sejenis dari berbagai sumber dan teknik, kemudian membuat generalisasi menurut alur manajemen BK. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik, 2) memasukan kejadian-kejadian spesifik selama proses pengumpulan data yang berkaitan dengan model manajemen BK, 3) data kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen BK dalam bentuk kelompok-kelompok, 4) menata data hasil penelitian sesuai urutan yang sistematis menurut fungsi-fungsi

¹⁶⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian...*, hlm. 13.

¹⁶⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 209.

manajemen dalam layanan BK, dan 5) membuat kesimpulan tentang model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.¹⁶⁹

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan *triangulasi*. Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁷⁰ Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan komparasi terhadap minimal dua data yang sama antara hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan komparasi minimal dua data yang sama antara subjek satu dengan subjek penelitian lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang memenuhi triangulasi baik secara teknik maupun sumber. Pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dengan pemeriksaan rekan sejawat atau *peer review*. Menurut Moleong, pemeriksaan rekan sejawat dapat dilakukan dengan mendiskusikan ulang hasil penelitian dengan subjek penelitian yaitu konselor sekolah.¹⁷¹

¹⁶⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian ...*, hlm. 122.

¹⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metode ...*, hlm. 330.

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH PURWOKERTO

A. Profil Sekolah Dasar Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

1. Visi dan Misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 beralamat di Jl. Ragasemangsang Purwokerto yang terbagi dalam dua lokal gedung, yaitu gedung Utara dan Selatan. Visi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 adalah menjadi sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berakhlak karimah, berprestasi tinggi, dan berwawasan global. Misi yang dibangun untuk mencapai visi tersebut antara lain: 1) Mengembangkan budaya sekolah islami, 2) Menyelenggarakan pendidikan yang utuh, berkualitas dan berwawasan luas, 3) Mengembangkan sumberdaya manusia pembelajar dan pro-perubahan, dan 4) Menjalin kerjasama produktif dengan komite, wali murid, dan pihak luar.¹⁷²

Visi tersebut melatarbelakangi adanya layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Layanan BK sebagai konsekuensi visi dan misi tersebut dijelaskan oleh Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 sebagai berikut:

...visi dan misi sekolah yaitu unggul dan menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah. Maka harus diperhatikan psikologi anaknya, dan kalau berprestasi atau unggul dalam berbagai macam prestasinya ..., maka guru BK yang tahu. Kemudian misi berwawasan global, maka akan sangat diperhatikan kondisi anak.

¹⁷² Diakses dari <http://www.alirsyadpwt.com/content/lajnah> pada 12 Februari 2015.

Hal ini terlihat dari dilibatkannya guru BK dalam proses pembagian kelas siswa.¹⁷³

Visi SD yang unggul dalam bentuk prestasi peserta didik yang tinggi dan misi mengembangkan sumber daya manusia atau potensi peserta didik, menambah penting keberadaan BK.

... ketika Sekolah punya target-target dalam bentuk program-program sekolah, maka otomatis kita butuh BK. Misalnya pada target meraih prestasi, maka BK berperan untuk memetakan mana siswa yang berpotensi dan memiliki nilai plus dalam berbagai macam hal.¹⁷⁴

2. Visi dan Misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 terbagi dalam tiga lokal gedung yang terpisah, masing-masing berlamat di Jalan Jatiwinangun Gang Nakula No.2, Gang Arjuna No.6 dan Gang. Arjuna No.1 Purwokerto. Visi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 adalah menjadi sekolah Islam unggulan di Jawa Tengah melalui penerapan manajemen mutu untuk meluluskan murid yang berakhlak mulia, berprestasi akademik tinggi, dan berwawasan global. Misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 antara lain: 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan kurikulum nasional yang terintegrasi dengan muatan Islam, 2) Melaksanakan pembelajaran Agama Islam yang berkualitas, 3) Menerapkan manajemen mutu berbasis sistem sekolah (*quality based school system*) untuk menjamin proses KBM yang unggul, 4) Meningkatkan pembelajaran yang aktif, islami, kreatif, efektif, dan

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada Selasa 15 Juli 2014.

¹⁷⁴ *Ibid.*

menyenangkan (PAIKEM), 5) Melaksanakan pembiasaan diri khususnya untuk berucap dan berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah bagi warga sekolah, dan 6) Menerapkan kelas inklusif, ramah terhadap peserta didik.¹⁷⁵

Untuk mencapai semua itu, SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 tersebut mengadakan layanan BK untuk mencapai visi dan misi tersebut. BK merupakan komponen penting dalam mencapai visi sekolah karena "... keberadaan BK merupakan sub-sistem dari sebuah sekolah".¹⁷⁶ Keberadaan BK memiliki posisi sentral dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik karena "membantu dalam penanganan belajar dan remedial".¹⁷⁷

3. Kondisi BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02

BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Tidak adanya perbedaan yang signifikan tersebut dikarenakan adanya kebijakan LPP untuk melakukan *rolling* atau pertukaran SDM pada unit-unit pendidikannya. Pertukaran SDM tersebut juga berlaku untuk konselor di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02. Artinya, konselor SD 01 pernah di SD 02, dan konselor SD 02 pernah di SD 01.

¹⁷⁵ Diakses dari <http://www.alirsyadpwt.com/content/lajnah> pada 12 Februari 2015.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 tahun 2014-2015, pada Rabu 20 Agustus 2014.

¹⁷⁷ *Ibid.*

Pertukaran konselor dari antar SD tersebut berdampak pada pola layanan BK yang pada akhirnya sama. Kebijakan LPP tersebut tidak lepas dari adanya proses peningkatan kompetensi konselor yang dilakukan bersama dan berkesinambungan melalui proses seleksi yang sama, pembinaan, dan forum-forum BK di LPP. Dengan demikian, pada hakikatnya BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidaklah berbeda. Hal tersebut disampaikan wakil kepala sekolah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 bahwa “untuk penanganan sama, karena memang SDM-nya selalu mengalami *rolling* antara SD 01 dan 02”.¹⁷⁸

Namun demikian, tidak dipungkiri adanya perbedaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02. Perbedaan yang terlihat adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan sistem manajemen di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 lebih solid. Hal ini tidak lepas dari kondisi kepala sekolah yang menjabat tahun 2011-2013 memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Menurut wakil kepala sekolah level 3 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02,

karakteristik kepemimpinan akan sangat mempengaruhi kebijakan dan fokus kegiatan lembaga. Misalnya Kepala Sekolah dengan latar belakang psikologis maka akan sangat memperhatikan kondisi psikologis peserta didiknya.¹⁷⁹

- b. Pengembangan SDM konselor di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto lebih baik, “secara umum semua guru BK yang tersebar

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 3 Februari 2015

¹⁷⁹ *Ibid.*

di unit pendidikan LPP (SD 01, SMP, TK) berasal dari SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02”¹⁸⁰.

- c. Administrasi, layanan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 lebih baik dari SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02.
- d. Secara terjadwal, layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 lebih terjadwal, sedangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 jadwal BK masuk kelas tidak berjalan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka kondisi BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02 meskipun memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa layanan BK di kedua SD tersebut sangat dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah. Selain itu, sosok SDM konselor di SD tersebut juga sangat mempengaruhi layanan dan manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02. Namun demikian, selain perbedaan-perbedaan, terdapat juga beberapa kesamaan dan persamaan yang paling terlihat terutama dalam proses manajemen layanan BK itu sendiri.

Manajemen layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto melibatkan berbagai komponen SDM sekolah dan didukung oleh program-program kurikuler, serta ekstrakurikuler. Tidak hanya itu, layanan BK juga melibatkan fungsi-fungsi SDM dari perencanaan sampai dengan tindak lanjutnya. Selain itu, layanan BK dilaksanakan terintegrasi dengan program-program sekolah seperti biah islamiyyah dan program bina prestasi. Program

¹⁸⁰ *Ibid.*

kurikuler SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat dilihat dalam tabel kurikulum berikut ini.¹⁸¹

Tabel 1
Struktur Kurikulum SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

No.	Komponen Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama Islam						
	1.1. Al-Qur'an	10	10	10	6	6	6
	1.2. Aqidah / Al-Islam	2	2	2	1	1	1
	1.3. Akhlak / Hadist	-	-	-	1	1	1
	1.4. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	1.5. Tarikh	-	-	-	1	1	1
2	Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3	Bahasa Indonesia	15	15	22	6	6	5
4	Matematika				6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam				5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	4
7	SBK				2	2	2
8	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
B. Muatan Lokal							
9	Bahasa Jawa dan Budaya Banyumasan	1	1	1	1	1	1
10	<i>Life Skill</i>	-	-	-	1	1	1
11	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
12	Bahasa Inggris	2	2	2	3	3	3
13	Komputer	-	-	-	2	2	2
14	Ekstrakurikuler	2	2	3	3	3	3
15	Bimbel	-	-	-	-	-	2
	Total						

Program ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 meliputi karate, sepak bola, renang, taekwondo, tenis meja, bulu tangkis, robotika, *sains club*, jurnalistik, membuat, tata boga, tilawah, bahasa mandarin, *English club*, seni lukis, fotografi, hasta karya, dan teater.¹⁸² Kegiatan ekstrakurikuler seperti taekwondo, sepak bola, takraw, bulu tangkis, dan tilawah ditargetkan menjuarai berbagai lomba.¹⁸³

¹⁸¹ Diakses melalui <http://sdalirsyad02pwt.sch.id/struktur-kurikulum/> pada 14 Juli 2014.

¹⁸² Diakses melalui <http://sdalirsyad01pwt.sch.id/profil/ekskul/> pada 14 Juli 2014.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki beberapa program unggulan. Program unggulan yang ada di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto antara lain desain kelas, *learning skill*, assessment seluruh potensi peserta didik, *progress report* dan rapot, *out dor study*, apresiasi potensi diri (*student fair*), tarhib dan taudi', sholat berjamaah, *biah islamiyyah*, pagi ceria, mendundang tokoh, kantin dan makan siang, ulang tahun, *out bond*, reward akademik dan non-akademis, *brain gym* atau *ice breaking*, *family day*, bina prestasi, dan *morning talk*.¹⁸⁴ Menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah dengan misi mengembangkan budaya islami didukung oleh program biah islamiyyah, program penjaminan akhlak, dan program penjaminan mutu.

B. Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Penelitian tentang manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menemukan beberapa poin sebagai berikut: 1) kondisi yang melatarbelakangi adanya layanan BK, 2) pelaksanaan manajemen BK, dan 3) manajemen BK yang digunakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

1. Kondisi yang Melatarbelakangi Layanan BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi yang melatarbelakangi adanya layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diklasifikasikan menjadi dua yaitu: a) nilai-nilai yang melatarbelakangi layanan BK, dan b) kondisi objektif SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

¹⁸⁴ Diakses dari <http://sdalirsyad02pwt.sch.id/kesiswaan-2/program-kesiswaan/> pada tanggal 14 Juli 2014.

a. Nilai-Nilai yang Melatarbelakangi Layanan BK

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02 berada di bawah naungan Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang memiliki komitmen mengamalkan nilai-nilai Islam. LPP Al-Irsyad fokus pada pengelolaan pendidikan Islam dalam rangka membangun masa depan yang lebih baik.¹⁸⁵ Oleh sebab itu, LPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengelola beberapa lembaga pendidikan Islam mulai dari TK, SD SMP, dan SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki sistem nilai sebagai landasan kerja dan operasionalisasi pelaksanaan pendidikan. Sistem nilai tersebut dikenal sebagai wawasan kependidikan. Wawasan kependidikan tersebut dijadikan prinsip dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah oleh seluruh komponen pendidikan, tanpa terkecuali BK. BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjadikan wawasan kependidikan sebagai nilai yang mendasari dan melatarbelakangi seluruh proses layanan BK. Wawasan kependidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Islam Agama Sempurna dan Rohmatan Lil'alamiin

Wawasan kependidikan ini meyakini bahwa Islam telah menyediakan perangkat yang memadai tentang cara bagaimana untuk mendidik peserta didik.¹⁸⁶ Mengacu pada konsep tersebut seluruh komponen di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

¹⁸⁵ Diakses dari <http://www.alirsyadpwt.com/content/lajnah> pada tanggal 12 Februari 2015.

¹⁸⁶ Diakses dari <https://sdalirsyad02purwokerto.wordpress.com/2011/05/11/profil-sekolah/> pada tanggal 8 Mei 2014.

menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Keadaan tersebut dijelaskan konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 bahwa dalam proses konseling,

ketika berargumen kita menggunakan ayat-ayat al-qur'an, hadist. Akan tetapi, dalam pelajaran kita juga menggunakan pendekatan tersebut karena teman-teman di sini memiliki ruh islami.¹⁸⁷

Kondisi tersebut dikuatkan oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa buku pegangan konselor selalu memuat nilai-nilai Islam dalam bentuk ayat Al-Qur'an dan Hadits pada setiap materi layanan BK yang diberikan kepada peserta didik.

2) Pendidikan Anak adalah Tanggungjawab Orangtua

Wawasan kependidikan tersebut meyakini bahwa pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua, sedangkan SD Al Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto berperan sebagai fasilitator dengan menyusun kebijakan umum, mengembangkan kurikulum, potensi dan minat peserta didik.¹⁸⁸ Dengan kata lain, tanggungjawab terbesar proses pendidikan tetap ada pada orang tua, sekolah hanya memfasilitasi proses pendidikan. Oleh sebab itu, proses pendidikan seharusnya selalu meningkatkan peran aktif orang tua peserta didik.

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

¹⁸⁸ Diakses dari <https://sdalirsyad02purwokerto.wordpress.com/2011/05/11/profil-sekolah/> pada tanggal 8 Mei 2014.

3) Kita Semua adalah Murid Sekaligus Guru

Pendidikan di SD Al Irsyad Purwokerto bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan membangun masyarakat pembelajar.

Setiap orang haruslah senantiasa belajar dari yang lain dan juga berbagi kepada yang lain. Guru, orang tua, pengurus, masyarakat sekitar maupun peserta didik semuanya dikondisikan untuk bisa saling belajar dan berbagi pengalaman hidup.¹⁸⁹

4) Era globalisasi dan teknologi adalah nyata

Teknologi modern dan mobilitas masyarakat luar telah menghubungkan dan membentuk antar bangsa sebagai masyarakat global.

maka sesungguhnya kita sudah masuk dalam jaringan masyarakat global. Anak harus disiapkan guna memasuki era tersebut, tentunya dengan membentengi anak dari dampak negatif yang menyertai era tersebut.¹⁹⁰

5) Setiap Anak adalah Bintang dengan Potensinya Sendiri

Setiap pribadi anak memiliki potensi, minat dan pertumbuhan pribadi yang berbeda-beda. Proses pendidikan harus memperhatikan kondisi tersebut. Oleh sebab itu,

Tugas sekolah dan orang tua adalah memberikan fasilitas, dorongan serta bimbingan pada siswa untuk mengembangkan potensi dan minatnya, yang didalamnya tumbuh kultur sekolah yang saling menghargai kelebihan dan memaklumi kekurangan masing-masing.¹⁹¹

¹⁸⁹ *Ibid.*

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ *Ibid.*

6) Pengembangan Kepribadian, Kemandirian dan *Leadership*

Pendidikan yang hanya menekankan aspek IQ (*intellectual quotient*) tanpa diimbangi aspek kepribadian hanya akan mengantarkan peserta didik sebagai seorang yang kurang mandiri dan tidak cakap menjadi pemimpin. Kecakapan mengenal diri, komunikasi, bersosialisasi, *me-manage*, memecahkan masalah, *team work* dan kemampuan mengambil keputusan jagan penting untuk dikembangkan.¹⁹²

7) Semua Sumber Daya Manusia (SDM) adalah guru

Seluruh SDM SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah guru dan dipanggil ustadz/ ustadzah.

sebutan ustadz/ustadzah diberikan kepada seluruh SDM, sebagai ... untuk memberi motivasi dan tanggungjawab agar berupaya menjadi figur pendidik. Peran SDM sebagai ustadz dituntut untuk dapat memadukan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, orang tua, kakak dan teman, untuk mendukung proses pembelajaran.¹⁹³

8) Muatan dan Metode yang Unggul agar Sekolah Unggul

Kurikulum Pendidikan SD Al Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengikuti rambu-rambu Pendidikan Nasional yang dikembangkan dan diperkaya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dan terpadu diterapkan agar siswa dapat memiliki kecakapan untuk saling

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ *Ibid.*

menghubungkan antar mata pelajaran dan mampu mengkaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari.¹⁹⁴

Metode pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan stimulator sehingga pemanfaatan waktu lebih efisien.

9) Mutu Terwujud karena Dikelola

Program-program baru yang inovatif dibuat bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan mutu peserta didik SD Al Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Seluruh staff dan guru serta manajemen selalu berusaha membuat lingkungan belajar lebih kondusif dan memberikan tantangan kepada siswanya. Mutu terwujud dengan dikelola mulai dari *input*, *process* dan *output* dikendalikan agar *outcome* memiliki daya guna. Tujuan manajemen adalah perbaikan yang terus-menerus.¹⁹⁵

10) Itu semua adalah ibadah

Masyarakat SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto meyakini bahwa kehidupan ini akan bermakna jika diisi dengan berbagai aktivitas yang dicintai dan diridloi Allah swt. Pendidikan penuh dengan amal yang tidak terputus. Ilmu yang diajarkan dan diamalkan, harta yang diinfakan dalam pendidikan dan membentuk anak yang sholeh yang senantiasa mendoakan orangtuanya. Mereka juga meyakini bahwa dunia merupakan tempat menanam dan akhirat merupakan tempat memanen.¹⁹⁶

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ *Ibid.*

Nilai-nilai wawasan kependidikan tersebut menjadi landasan dalam seluruh proses pelaksanaan layanan BK. Oleh sebab itu, wawasan kependidikan menjadi landasan filosofis layanan BK yang mengacu pada nilai-nilai Islam.

b. Kondisi Objektif SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

1) SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menerapkan *Full Day School*

Menurut wakil kepala sekolah level 5 sekaligus Pj. Bina prestasi, SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto pada awalnya sama seperti SD seperti umumnya yaitu masuk pukul 07.00 dan pulang pukul 10.00 sampai 13.00.

... pada tahun 1999, kita *study* banding ke Nurul Fikri di Depok Jawa Barat. Mereka sudah *Fullday School* sampai ashar. Kami ... studi banding itu tidak cukup satu hari tetapi 1 minggu. Berangkat dari sini hari Ahad dan senin pagi sudah mulai ikut aktivitas di sana. Dan di Nurul Fikri memang ada Guru BK. Nah, sepulang dari sana, baru kita memikirkan dan merumuskan Al-Irsyad mau diapakan sih? Kemudian ketika kita bikin seperti itu, tingkat stress anak semakin tinggi karena dari pagi sampai sore. Sehingga kadang kala berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh sebab itu perlu adanya BK.¹⁹⁷

Setelah proses tersebut SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menerpkan *fullday* yaitu akvitas di sekolah bervariasi dari pukul 12.00 sampai paling akhir pukul 14.30.

Namun demikian, di luar jam itu juga kadang ada kegiatan. Hal

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan konselor SD Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 pada tanggal 23 Mei 2014 yang berlangsung sampai pukul 14.30 WIB dan setelah itu seluruh SDM keluar dari lingkungan sekolah.

2) SD Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki Jumlah Peserta Didik yang Banyak

Jumlah peserta didik di SD Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 bulan Oktober 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kondisi Peserta Didik SD Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun akademik 2014-2015

No.	Kondisi Peserta Didik SD	Jumlah
1	Peserta Didik Perempuan	423
2	Peserta Didik Laki-Laki	450
Jumlah Total		873

Data diolah dari dokumentasi penelitian

Jumlah peserta didik SD Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 adalah sebagai berikut:¹⁹⁸

Tabel 3.
Kondisi Peserta Didik SD Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 tahun akademik 2013-2014

No.	Kondisi Peserta Didik	Jumlah
1	Peserta Didik Perempuan	417
2	Peserta Didik Laki-Laki	463
Jumlah Total		880

Data diolah dari dokumentasi penelitian

Jika mengacu pada jumlah tersebut, maka SD Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto merupakan SD yang sangat padat. Di tengah jumlah peserta didik yang banyak, wilayah gerak peserta

¹⁹⁸ Diakses dari <http://sdalirshad02pwt.sch.id/peserta-didik/> pada 14 Juli 2014.

didik sangat terbatas sehingga tidak jarang terjadi pertengkaran dan perkelaihan peserta didik. Oleh sebab itu, di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ada layanan BK sejak 2001/2002.¹⁹⁹

3) SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sebagai SD Inklusi

Visi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah menjadi sekolah unggulan yang menghasilkan peserta didik berakhlak, berprestasi, dan memiliki wawasan global. Oleh sebab itu, misi yang dibangun oleh SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 adalah “menerapkan kelas inklusif, ramah terhadap peserta didik”.²⁰⁰ Awal inklusi ada di SD 02 tahun 2001/2002 sedangkan awal inklusi di SD 01 sekitar 2005.²⁰¹

Anak inklusi itu pada dasarnya adalah anak yang berada di luar anak-anak regular, artinya di luar anak-anak yang standar. Mereka dalam proses pendidikan membutuhkan perhatian lebih, maka mereka kita kategorikan sebagai anak-anak inklusi.²⁰²

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak menerima semua peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus karena keterbatasan SDM serta sarana dan prasarana. Apabila dipaksakan, maka justru kasihan anak-anaknya karena tidak mendapatkan layanan dengan maksimal. Oleh sebab itu,

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁰⁰ Diakses dari <http://sdalirsyad02pwt.sch.id/profil-sekolah/visi-dan-misi-sekolah/> pada 14 Juli 2014.

²⁰¹ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

²⁰² *Ibid.*

kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto seperti seperti ADHD dan ADD atau gangguan konsentrasi.²⁰³ Hasil observasi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 juga menemukan adanya proses pendampingan siswa ABK yang mengalami gangguan konsentrasi selama proses istirahat.

Keberadaan ABK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terjadi karena “ketika ada anak yang berkebutuhan khusus mendaftar di sini kemudian kita terima, atau anak-anak yang sudah di sini kemudian baru terindikasi ABK”.²⁰⁴ Dengan kata lain, siswa ABK yang ada di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memang sudah teridentifikasi sejak pertama kali masuk, atau baru teridentifikasi setelah proses KBM.

4) SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Berkomitmen Merealisasikan Visi dan Misi

Komitmen merealisasikan visi dan misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto disampaikan ketua Litbang LPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah, sebagai berikut:

Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto bertekad memberikan layanan yang terbaik kepada semua siswa sesuai dengan heterogenitasnya. Dengan demikian alasan adanya BK adalah pertama: untuk memberikan layanan yang terbaik kepada semua peserta didik sesuai dengan

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

heteroginitasnya karena semua anak itu unik. Kedua: wali kelas tidak memiliki waktu yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan anak tersebut, terutama pada kemampuan dan waktu yang jelas tidak ada.²⁰⁵

Pendapat tersebut dikuatkan kepala sekolah yang mengatakan bahwa visi dan misi sekolah menghasilkan siswa yang unggul dan berakhlakkul karimah harus didukung dan diperhatikan kondisi psikologis peserta didik, sehingga perlu konselor.²⁰⁶ Menurut wakil kepala sekolah level 05 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, akhlak berupa perilaku peserta didik adalah salah satu alasan adanya layanan BK.

Karena begini, mungkin sekolah lain tidak memiliki guru BK karena mereka tidak menganggap banyak hal yang umum di SD itu sebagai sebuah masalah atau hal yang biasa saja. Ketika anak-anak bicara kotor, maka itu biasa. Ketika anak bertengkar dengan temannya, juga biasa. Akan tetapi, kita di sini menganggap permasalahan-permasalahan tersebut sebagai sebuah hal serius yang harus segera ditangani. Misalnya, Anak saling mengejek dan mengejek orang tuanya, biasanya di sekolah lain dianggap hal biasa bagi anak, tetapi di kita dianggap hal yang serius dan harus segera ditangani jangan sampai saling mengejek apalagi menghina orang tua.²⁰⁷

2. Manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Layanan BK

Kebijakan aspek kepemimpinan terhadap layanan BK dapat dilihat dari sisi keberadaan layanan BK, personil layanan BK atau

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ketua Litbang LPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tahun 2014-2015, pada hari Senin, 18 Agustus 2014.

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada Selasa 15 Juli 2014.

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

konselornya, serta kegiatan layanan BK. Peran dan keberadaan kepemimpinan sangat penting karena karakteristik kepemimpinan akan sangat mempengaruhi kebijakan dan fokus kegiatan lembaga.

1) Kebijakan terhadap Layanan BK

Keberadaan layanan BK di SD menurut kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 adalah sebagai berikut:

visi dan misi sekolah yaitu unggul dan menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah. Maka harus diperhatikan psikologi anaknya, dan kalau berprestasi atau unggul dalam berbagai macam prestasinya maka potensi dalam bidang apa saja, maka konselor yang tahu.²⁰⁸

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 yang mengatakan bahwa posisi dan keberadaan konselor merupakan sebuah kebutuhan.²⁰⁹ Pola kerja dan strategi pemberian layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengalami beberapa perubahan strategi pemberian layanannya.

Sebelum menggunakan model BK seperti ini, dahulu kami menggunakan mentoring setiap hari jum'at sebelum pelaksanaan sholat jum'at. Tetapi hasil evaluasi mengatakan bahwa ditubutuhkan SDM yang sangat banyak. Karena terbagi dalam kelompok-kelompok dan tiap kelompok 10 siswa dengan 1 mentor, sedangkan mencari SDM nya juga susah. Oleh sebab itu, diambil kebijakan masuk kelas dengan nama *lifeskill* sehingga satu guru untuk satu kelas.²¹⁰

²⁰⁸ Hasil wawancara dengan Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada Selasa 15 Juli 2014.

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan Kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 tahun 2014-2015, pada Rabu 20 Agustus 2014.

²¹⁰ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

Menurut konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, kebijakan pelaksanaan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto level 1 dan 2 dilaksanakan setiap hari dari jam 7.00 sampai 7.30 yang disebut pagi ceria. Untuk level 3, 4, 5, dan 6 ada jam BK masuk kelas sendiri yang disebut dengan *life skill* secara terjadwal.

Biasanya ada jadwal yang kita sebut jadwal *touring*. Misalnya Ust. Teguh di sini hari Senin, Selasa, Rabu dan sisanya di Selatan. Akan tetapi fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa dan wali kelas. Kalau untuk kelas tinggi seperti 3, 4, 5, dan 6 itu ada jadwal khususnya. Tetapi bagi kelas 1&2 tidak ada. Untuk kelas 1&2 hanya berupa pendampingan di kelas saja. Alasannya adalah karena susah jika harus menjelaskan tentang materi-materi BK bagi anak-anak kelas 1&2 itu. Oleh sebab itu, bentuknya paling tidak membantu wali kelas melalui dongeng, cerita untuk pelajaran akhlak dan pengembangan kepribadian anak melalui cerita-cerita. Kegiatan itu dilaksanakan pada kegiatan pagi ceria dari jam 7.00 sampai 7.30. Hal ini karena masuk KBM-nya jam 7.30, jadi sebelum itu layanan BK dalam bentuk pagi ceria atau bahkan pembinaan khusus anak-anak, bina prestasi, bermain game, dan sebagainya. Sehingga secara terjadwal ada program bimbingan di SD ini.²¹¹

2) Kebijakan terhadap SDM Konselor

Posisi konselor di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto semakin jelas peran pentingnya, ketika Konselor tersisa 1 orang, manajemen sekolah merasa kewalahan dan menyadari adanya BK di sekolah sangat membantu.²¹² Mengacu

²¹¹ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

²¹² Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

pada peran sentral dan posisi strategis konselor, maka dalam proses rekrutmen konselor ada kriteria khusus yang harus dipenuhi. Menurut wakil kepala sekolah level 4 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, proses seleksi konselor di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah sebagai berikut:

untuk prosesnya hampir sama dengan SDM yang lain. Melalui seleksi administrasi, wawancara keislaman, baca al-qur'an, kepegawaian, kependidikan, setelah itu ada *micro teaching*, baru *job training* atau pelatihan selama satu bulan. Untuk kriteria khusus tentu ada dan itu ditentukan oleh tim di LPP. Jadi proses rekrutmen itu dikelola oleh LPP.²¹³

Proses seleksi dilakukan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Menurut ketua litbang LPP, dalam proses seleksi jika "... tidak lulus ketiganya, hanya lulus dua, atau tidak lulus satu tes, maka dikategorikan tidak lulus".²¹⁴ Proses seleksi dari LPP tersebut menghasilkan konselor sebagai berikut:

Tabel. 4
Identitas Konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

No.	Nama Konselor	Unit	Alumni
1	Teguh Susila, S.Psi.	SD 01	Psikologi Universitas Muhammadiyah Solo
2	Maftukhatus Zein, S.Psi	SD 01	Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
3	Evi Damayanti, S.Psi	SD 01	Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
4	Wiwin Eka Lestari, S.Psi	SD 02	Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
5	Jetty Dina Okavia, S.Psi	SD 02	Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²¹³ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

²¹⁴ Hasil wawancara dengan Ketua Litbang LPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tahun 2014-2015, pada hari Senin, 18 Agustus 2014.

Menurut ketua Litbang LPP, mayoritas konselor di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dari lulusan psikologi dilatarbelakangi karena,

... dalam proses rekrutmennya tidak mendapatkan yang dari BK murni. Oleh sebab itu, pendaftar yang ada asalkan memahami ilmu psikologi akan direkrut, toh di sini juga ada *job training*. Tidak adanya itu dikategorikan: Pertama, jumlah pendaftar tidak sebanyak jumlah guru kelas. Kedua: pendaftar yang masuk ketika mengikuti proses, ternyata tidak lulus.²¹⁵

Menurut kepala SD Al-Irsyad Al-Islamiyya Purwokerto 02, kondisi tersebut didukung oleh pengalaman adanya konselor dari guru BK murni yang kinerjanya tidak seefektif dari lulusan psikologi. SDM BK dari BK murni lebih banyak konseptual dan teoritis, sedangkan dari psikologi lebih aplikatif dan menangani masalah secara lebih efektif, sehingga lebih banyak BK dari psikologi dibandingkan BK dari umum.²¹⁶

3) Kebijakan terhadap *Supporting System* Layanan BK

Kepala sekolah memberikan perhatian serius terhadap BK. Menurut Konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, kepala banyak memberikan dukungan dalam bentuk masukan terhadap program kerja BK.²¹⁷ Pendapat tersebut

²¹⁵ Hasil wawancara dengan Ketua Litbang LPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tahun 2014-2015, pada hari Senin, 18 Agustus 2014.

²¹⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu tanggal 12 Juli 2014.

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

dikuatkan Wakil Kepala Sekolah level 5 yang mengatakan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan dalam bentuk masukan program kerja BK, dan mengagendakan jadwal pertemuan khusus untuk koordinasi kegiatan BK.²¹⁸ Kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan dukungan pelaksanaan BK melalui kebijakan-kebijakannya bahkan sering terjun langsung untuk ikut proses pemecahan masalah peserta didik.

Kepala sekolah juga membentuk forum kelompok kerja guru (KKG) yang melibatkan konselor. Forum KKG merupakan waktu bagi wali kelas dan guru mapel menjabarkan perkembangan siswa dan merencanakan kegiatan. Dalam forum KKG, konselor menjabarkan program untuk menanggapi kondisi dan perkembangan siswa. Program BK tersebut selanjutnya akan direalisasikan oleh guru dan atau wali kelas serta kerjasama antara BK, wali kelas, dan guru mapel di bawah koordinasi wakil kepala sekolah.²¹⁹ Hal ini karena adanya *job description* yang mendukung kerja dan program layanan BK.

Kebijakan lainnya adalah pernah membuat hari bebas berpakaian tetapi memenuhi kriteria busana muslim. Hal ini dalam rangka pelaksanaan jaminan mutu bahwa lulusan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki akhlak mulia yang

²¹⁸ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

tercermin dari cara berbusana islami. Sekolah juga tidak memperbolehkan siswa membawa alat komunikasi karena khawatir mengganggu belajar.²²⁰

Kebijakan kepala sekolah terkait manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto berdampak pada kinerja SDM Guru. Hasil angket terhadap 20 orang guru menunjukkan bahwa 65% (13 orang) guru mengakui selalu membantu konselor melaksanakan layanan BK di kelas yang diampunya dan 25% (5 orang) guru mengaku sering membantu konselor. Kondisi tersebut sejalan dengan job deskripsi masing-masing SDM yang memang harus membantu pelaksanaan layanan BK. Dalam pelaksanaannya, 55% (11 orang) guru mengaku selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik di kelasnya untuk mengikuti layanan BK.

Layanan BK di kelas dilakukan dalam bentuk internalisasi nilai-nilai BK, dimana 75% (15 orang) guru mengakui selalu memberikan layanan BK dengan mengembangkan materi pembelajaran yang memuat pengembangan nilai pribadi, sosial, belajar, dan karir. Sebanyak 70% (14 orang) guru aktif dalam penanganan ABK, dan 90% (18 orang) guru aktif dalam kegiatan KKG bersama dengan konselor yang membicarakan permasalahan-permasalahan peserta didik dan solusinya.

²²⁰ *Ibid.*

b. Perencanaan Layanan BK

Proses perencanaan program layanan BK disampaikan oleh wali kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 sebagai berikut:

Program yang kita buat di BK semacam RPP khusus BK yang berbeda bentuknya dengan RPP Pembelajaran. Ketika kita akan melakukan *treatment*, karena setiap awal tahun kita memetakan permasalahan anak-anak. ... setelah dipetakan permasalahannya, nanti kita baru bisa membuat program tahunan, diturunkan menjadi program semesteran, bulanan, mingguan, dan harian dalam bentuk RPP BK. Untuk satuan layanan yang ada kan biasanya tidak hanya satu kali pakai, kadangkala kita pakai lagi kalau ketemu masalah yang hampir sama dengan sedikit perubahan. Adapun untuk kegiatan keseharian guru BK itu terjadwal, misalnya ketika kita sudah memetakan permasalahan anak, terus dimana kita harus berada ketika hari itu, semua sudah ada jadwalnya. ... Selain itu, jadwalnya apa? apakah memberikan layanan dengan siswa atau konsultasi dengan orang tua? dan memang ada jadwalnya, kapan masuk kelas dan kapan di ruang BK atau untuk konsultasi dengan orang tua siswa.²²¹

Pemetaan permasalahan anak atau peserta didik (*need assessment*) dilakukan dengan kegiatan wawancara dan observasi. Menurut Rahayu, pertimbangan utama penyusunan rencana layanan BK adalah tugas dan tahap perkembangan peserta didik.²²² Tahap perkembangan peserta didik tersebut didukung oleh data hasil daftar cek masalah (DCM) terbaru.²²³

Selain tahap perkembangan, aspek lainnya adalah permasalahan peserta didik. Hasil observasi layana BK di kelas

²²¹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

²²² *Ibid.*

²²³ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tanggal 28 Oktober 2014 di kelas Ath-Thoriq level 4 tentang toleransi dilatarbelakangi oleh adanya kasus peserta didik SD Al-Irsyad yang mengejek peserta didik dari sekolah lain yang berbeda agama. Wali kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga mengatakan bahwa “permasalahan yang paling banyak ditemukan dikelas rendah adalah keterampilan motorik, calistung, dan konsentrasi”.²²⁴

Program BK di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dikelompokkan menjadi tiga, yaitu program bagi siswa standar, siswa unggul, dan siswa bermasalah. Program bagi siswa standar misalnya observasi di kelas, pembinaan siswa, aplikasi instrumentasi seperti DCM, kemampuan baca, tulis, dan hitung, *cek list* bentuk-bentuk gangguan belajar, pemberian motivasi dan sebagainya.²²⁵ Program bagi siswa bermasalah antara lain *home visit*, pendampingan di kelas, pemberian materi layanan sesuai hasil DCM, tes psikologi, konsultasi bagi siswa dan orang tuanya.²²⁶ Bagi siswa unggul diberikan program bina prestasi dan pendampingan potensi.

Penyusunan program layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto melibatkan beberapa pihak. Konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 mengatakan bahwa:

²²⁴ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

²²⁵ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

²²⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

Pembuatan program BK melibatkan biasanya orang-orang LPP, guru BK SD 01 dan 02. Selain itu, BK-BK di setiap unit juga sering melakukan pertemuan untuk koordinasi berbagai macam hal tentang masalah-masalah di masing-masing sekolah untuk didiskusikan solusi dan saling membantu, saling memberi masukan.²²⁷

Penyusunan program BK belum terlalu banyak melibatkan orang tua atau wali peserta didik.

Kami belum melibatkan orang tua dalam penyusunan program BK. Alasannya adalah program-program tersebut adalah program sekolah yang juga dilaksanakan di sekolah. Namun demikian, program BK untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, kami memang melibatkan orang tua, guru pendamping (*aide-teacher*), guru kelas, guru BK, dan manajemen. Meskipun demikian, secara umum karena permasalahan waktu yang susah berkumpul dengan orang tua sehingga tidak terlaksana, maka program akhirnya kami buat sendiri.²²⁸

Menurut konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, “program kerja BK biasanya disusun di awal tahun pelajaran”.²²⁹ Penyusunan program BK biasanya disusun dalam forum dan tempat yang fleksibel seperti di ruang kelas yang kosong, ruang Wakil Kepala, Ruang TU, ruang rapat, dan sebagainya.²³⁰ Layanan BK bagi peserta didik standar (tidak terlalu menonjol), maka mereka diikutkan program *lifeskill*. Siswa yang menonjol dan berprestasi maupun masalah akan diberikan program khusus.

Alasannya adalah bagi anak-anak yang menonjol kita layani supaya dapat melejit dengan bagus dalam rangka: 1) Pengembangan potensi dalam diri anak tersebut supaya tidak

²²⁷ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

²²⁸ *Ibid.*

²²⁹ *Ibid.*

²³⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

berhenti, *kan eman-eman* kalau tidak dikembangkan secara maksimal, 2) untuk mengangkat nama sekolah. artinya ketika ada kegiatan lomba-lomba kan mereka yang maju. Sementara untuk anak-anak yang *slow*, itu mereka dibina dalam rangka supaya mereka bisa menyamai anak-anak yang *standard*, sehingga tidak ada nila yang dikontrol. Akan tetapi anak tersebut dibimbing supaya nilainya sama dengan teman-teman yang lain tingkat kelulusannya.²³¹

Namun demikian, untuk menjangkau seluruh layanan bagi semua peserta didik maka program disusun berdasarkan pemetaan skala prioritas masalah yang paling banyak dibutuhkan.²³² Proses penyusunan program antara lain program BK dari LPP diterjemahkan dan diturunkan ke masing-masing unit (TK, SD, SMP, dan SMA). Kepala sekolah dibantu waka level dan konselor menterjemahkan program BK menjadi kurikulum ke-BK-an.²³³ Kurikulum BK dikerjakan bersama-sama dengan pihak sekolah. Penyusunan dilakukan secara bersama-sama, melalui proses diskusi KKG BK dan menghasilkan draft program.²³⁴

Menurut konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, draft program kerja di-*sharing*-kan dalam forum KKG level untuk mendapatkan masukan dari wali kelas dan guru mapel.

sebenarnya kalau progam itu dibuat oleh guru-guru BK. Namun demikian, program-program yang banyak tersebut pasti dibicarakan dengan wali kelas. Hal ini karena program-

²³¹ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²³² Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

²³³ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

²³⁴ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

program tersebut, terutama untuk anak-anak yang tertentu itu pasti ada kegiatan visit yang melibatkan wali kelasnya. Oleh sebab itu, secara otomatis kalau ada apa-apa guru BK kelas pasti “rasan” dan menyampaikannya pada wali kelas.²³⁵

Draft program-program tersebut (berdasarkan level tertentu) kemudian dilihat oleh koordinator BK dan kepala sekolah dengan dilengkapi kalender kegiatan yang mengacu pada program tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan.²³⁶ Dokumen program kerja BK yang disetujui belum sepenuhnya dimiliki oleh seluruh di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Kecuali untuk guru, program-program tersebut sudah disosialisasikan meskipun hanya secara lisan dalam forum KKG Level.²³⁷ Karyawan sekolah baru akan mengetahui program BK ketika dijelaskan dalam rapat kerja.²³⁸ Secara umum, selain program kerja BK mandiri, program BK juga terintegrasi dengan guru dan dengan program-program sekolah.

1) Program BK Terpadu dengan Program Guru Kelas

Layanan BK menjadi program terpadu dengan KBM di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Wali kelas maupun guru mapel memiliki dokumen perencanaan program BK yang

²³⁵ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

²³⁶ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum’at tanggal 23 Mei 2014.

²³⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

²³⁸ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum’at tanggal 23 Mei 2014.

diintegrasikan dalam RPP pembelajaran. Wali kelas level 5 SD

Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengatakan bahwa:

Kalau tentang BK lebih kepada sikap anak. Misalnya dalam bentuk mengkondisikan anak agar siap belajar. Kalau anak masih belum siap, maka akan kita berikan kontrak belajar, dalam bentuk kalau tidak siap juga atau melanggar maka konsekuensinya apa? Jadi pertama sekali adalah pengkondisian anak yang paling sering dan paling banyak berhubungan dengan Ke-BK-an. Untuk muatan BK dalam mapel Matematika yang saya ampu, biasanya di akhir pembelajaran atau penutup dimasukkan nilai-nilai karakter yang masuk seperti ketelitian, ketekunan, pantang menyerah, dan sebagainya. Kemudian, selain itu juga menegaskan bahwa belajar matematika itu tidak hanya menghafal rumus-rumus saja, akan tetapi juga nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran (karena matematika itu harus jujur dan tidak bisa dibohongi). Aspek sosial terkait dengan matematika antara lain bentuk kerjasama untuk mengerjakan soal-soal yang sulit, sehingga membangun hubungan dengan teman yang lain. Hal ini dikarenakan seringkali ada anak-anak yang egois, dan selesai cepat sendirian.²³⁹

Format RPP SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ditekankan oleh pihak LPP memang menghendaki adanya keterpaduan antara tematik-itegratif dan pengembangan akhlak dalam bentuk mengedepankan sikap religius dan moral.²⁴⁰ Adanya Program layanan BK yang terintegrasi dengan KBM juga ditunjukkan oleh hasil angket yang diberikan kepada 20 orang wali kelas dan guru mata pelajaran.

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa dari 95% (19 dari 20 orang guru) membuat RPP. Hasil angket juga

²³⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

menunjukkan bahwa 15 orang (75%) mengatakan bahwa RPP yang dibuat memuat nilai-nilai pribadi, sosial, belajar, dan karir bagi peserta didik. Namun demikian, belum semua guru terlibat dalam penyusunan program konselor. Hal ini dikarenakan 4 orang (20%) menyatakan selalu ikut, 5 orang (25%) menyatakan sering, 4 orang (20%) menyatakan kadang-kadang, dan 7 orang (35%) menyatakan tidak pernah ikut penyusunan program BK. Hasil angket tersebut berbeda dengan pendapat wali kelas level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang mengatakan penyusunan program BK itu,

biasanya diikuti Ust. Jusup sebagai Wakil Kepala, semua wali kelas level 5, pendamping wali kelas dan juga merangkap guru mapel, dan guru BK. Pendamping atau asisten wali kelas jika sempat maka ikut karena mereka juga guru mapel.²⁴¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wali kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 yang mengatakan bahwa dalam penyusunan program BK hampir semua konselor level atau guru BK seluruh level dilibatkan.²⁴²

2) Program Sekolah mendukung layanan BK

Program layanan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah juga didukung oleh pihak sekolah. Wali kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengatakan bahwa:

²⁴¹ *Ibid.*

²⁴² Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

Unsure-unsur BK seperti keberanian, PD, sikap sosial itu sudah *include* dalam program sekolah. Jadi dalam *grand design* program sekolah itu ada yang dirancang untuk menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri untuk tampil di depan umum melalui *big assembly* (panggung kreasi, cerdas cermat, dan sebagainya) ... dan itu masuk dalam program sekolah. ... Kemudian kalau di akhir semester, itu ada namanya apresiasi potensi diri, yang dilakukan setahun sekali di setiap penghujung tahun. Itu adalah penampilan menyeluruh dari seluruh kelas yang ada untuk mengembangkan keberanian dan rasa PD anak. Jadi nilai-nilai pengembangan diri anak sudah sangat terfasilitasi oleh program-program sekolah.²⁴³

Program sekolah lain yang sejalan dengan program BK salah satunya adalah program parenting. Program parenting merupakan salah satu program unggulan yang ada di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

... program parenting yang dikelola oleh komite sekolah itu kan juga salah satu bentuk layanan BK yang dibutuhkan oleh sekolah. Program ini akan dilaksanakan ketika ada tema-tema tertentu dengan pembicara khusus dari luar, kemudian dibentuk seminar kecil untuk seluruh orang tua level 1-6. Jadi program itu diselenggarakan untuk menambah ilmu bagi wali murid tidak hanya dari walas kepada orang tua tetapi juga sekolah kepada orang tua agar bisa memberikan yang terbaik baik putra-putrinya. Jadi tujuannya adalah proses pendidikan tidak hanya berjalan di sekolah, tetapi akan dilanjutkan oleh orang tua di rumah.²⁴⁴

c. Pengorganisasian Layanan BK

Pengorganisasian layanan BK dilakukan untuk membangun sistem kerja dan efisiensi serta efektifitas layanan BK. Menurut konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, “secara umum,

²⁴³ *Ibid.*

²⁴⁴ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

semua program BK menjadi tanggung jawab guru BK. Namun demikian, secara khusus, semua komponen mendukung terlaksananya program BK yang ada”.²⁴⁵ Menurut konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, pengorganisasian dalam bentuk pembagian tugas dan wewenang dilakukan karena:

... karena jumlah guru BK-nya terbatas, jadi wali kelas juga bertanggung jawab terhadap seluruh anak-anak yang ada di kelasnya. Permasalahan kalau tidak terlalu berat maka harus ditangani wali kelas. Akan tetapi kalau sudah amat sangat berat maka diserahkan kepada guru BK. Jadi memang ada pembagian tugas, akan tetapi bukan berarti kerja guru BK jadi ringan. Hal ini karena setiap hari Guru BK itu juga harus *touring* sesuai dengan jadwal yang ada. Jadi misalnya ada jadwal jam sekian sampai sekian saya harus ke kelas ini, dan difokuskan ke kelas yang paling banyak terdapat anak dengan kemampuan *slow learner*.²⁴⁶

Pendapat tersebut dipertegas konselor level 5 yang mengatakan bahwa “ada pentahapan dalam pelaksanaan program pengentasan masalah anak. Pihak pertama yang harus menangani masalah adalah guru kelas, ketika tidak selesai maka baru diserahkan pada guru BK”.²⁴⁷ Pengorganisasian dalam bentuk pembagian tugas layanan BK juga diterima oleh wali kelas dan guru mata pelajaran.

1) Pembentukan Sistem Layanan BK

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto membangun sistem layanan BK dengan mengedepankan distribusi informasi

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum’at tanggal 23 Mei 2014.

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum’at tanggal 23 Mei 2014.

dan komunikasi melalui berbagai cara dan format tertentu sebagai bagian dari proses koordinasi.

Untuk koordinasi di tingkat sekolah, kita ada *Stadium General* setiap hari Sabtu siang. Pada sesi tersebut, kepala sekolah menyampaikan beberapa informasi sekolah, kebijakan-kebijakan baru, dan juga program BK disampaikan ketika memang ada program yang akan dilaksanakan Misalnya program pada kelas 6 apa saja dan seperti apa akan disampaikan secara jelas, dan program BK lainnya.²⁴⁸

Dengan demikian, untuk mendukung program kerja BK, maka program BK tersebut akan dijelaskan pada setiap forum yang ada dan melibatkan semua SDM.²⁴⁹ Sistem layanan BK yang dibangun adalah keterpaduan program yang melibatkan seluruh komponen terkait. Keterpaduan tersebut terbukti dari adanya poster-poster dan slogan-slogan di lingkungan sekolah.

beberapa gambar milik bimbingan dan konseling. Akan tetapi, ada juga yang milik PAI, Bahasa Arab juga ada, milik Sekolah juga ada, karena memang satu program itu banyak muatan.²⁵⁰

2) Pembagian Tugas dan Personil BK

Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengikuti instruksi dan kebijakan kepala sekolah. Pertimbangan utama penempatan konselor adalah kemampuan menangani siswa. Hal ini karena untuk kelas 1-6 membutuhkan strategi

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

penanganan jelas berbeda-beda.²⁵¹ Oleh sebab itu, secara umum layanan BK dilaksanakan oleh koordinator konselor dan konselor tiap level. Namun demikian, tidak semua layanan ditangani langsung oleh konselor.

BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto membangun sistem, alur, serta pihak yang bertanggungjawab secara jelas. Pihak pertama yang menangani siswa adalah guru mata pelajaran dan wali kelas, namun ketika tidak berhasil tertangani maka diserahkan ke konselor,²⁵² kemudian baru ke wakil kepala dan kepala sekolah untuk selanjutnya di-*referral* jika memang dibutuhkan. Secara rinci, tugas dan fungsi masing-masing SDM dalam layanan BK adalah sebagai berikut:

a) Peran Guru Kelas atau Wali Kelas

Wali kelas memiliki tanggungjawab menangani peserta didik. Hal ini karena wali kelas berinteraksi setiap hari dengan peserta didik dan orang tua atau walinya, sehingga mengetahui kondisi peserta didik, permasalahan, dan pemecahannya. Oleh sebab itu, guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dibekali kemampuan mengamati anak, mengetahui perkembangan anak, dan pemecahan masalah. Program layanan BK yang melibatkan wali kelas

²⁵¹ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

²⁵² Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

diberikan dalam proses KBM melalui internalisasi nilai dengan taushiah, permainan, dan sebagainya.²⁵³

b) Peran Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran dan wali kelas dilibatkan dalam proses layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Menurut Amini, bentuk pembagian tugas layanan BK kepada guru kelas dan guru mata pelajaran adalah guru membuat catatan perilaku peserta didik dalam bentuk *anecdotal record*.

... *anecdotal record* tadi kami sampaikan kepada Ustd. Teguh untuk ditindaklanjuti. Misalnya anak-anak yang selalu terlambat dan tidak mengerjakan PR Selain itu, juga melaporkan bentuk-bentuk pelanggaran anak terhadap tata tertib yang ada sehingga pelaporannya setiap KKG dan juga sesuai dengan kebutuhan.²⁵⁴

Guru mata pelajaran membuat *anecdotal record* aspek positif maupun negatif peserta didik. Tujuannya agar BK dapat mengetahui persis kondisi anak dan *track record*-nya. Menurut wali kelas level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, peran guru kelas dan guru mata pelajaran dalam layanan BK selain pembuatan *anecdotal record*, adalah membuat laporan perkembangan peserta

²⁵³ *Ibid.*

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

didik serta catatan khusus terkait proses pendidikannya yang akan diserahkan ke guru kelasnya ketika naik kelas.²⁵⁵

Kegiatan tersebut tersebut akan sangat diperlukan dan bermanfaat ketika anak tersebut sedang bermasalah. Guru mata pelajaran memberikan layanan BK di kelas diampunya melalui proses KBM yang terpadu dan terintegrasi dalam format internalisasi nilai-nilai. Bentuk bantuan lainnya adalah memberi kesempatan kepada siswa di kelasnya untuk mengikuti layanan BK, dan merekomendasikan ke konselor ketika ada masalah.²⁵⁶

3) Tugas Karyawan Sekolah dalam konteks Layanan BK

Sistem pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menghendaki semua SDM memberikan contoh dan teladan bagi siswa dalam berperilaku baik, menegur siswa salah, dan sebagainya. Konsep tersebut sejalan dengan program BK dalam kerangka komprehensif. Oleh sebab itu, SDM mendukung program BK adalah kepala sekolah dan wakilnya, tenaga TU dan karyawan lainnya, serta guru pendamping.

Kepala sekolah dan Wakilnya terlibat dalam layanan BK dilaksanakan konselor. Bentuk kegiatannya,

²⁵⁵ *Ibid.*

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

... misalnya penanganan anak-anak yang bermasalah. Kadang-kadang juga saya terjun sendiri bahkan kadang langsung ke wali kelas untuk memantau program-program BK dan permasalahan siswa lainnya. Jadi, intinya di sini itu semuanya saling mendukung, untuk semua program.²⁵⁷

Namun demikian, kepala sekolah dan wakilnya lebih banyak memberikan *support* dalam bentuk kebijakan dan serta menjalin kerjasama dengan pihak luar. Selain itu, Guru pendamping khusus (*aided-teacher*) yaitu SDM dari luar yang terikat kontrak pendampingan siswa ABK juga dilibatkan. Mereka bertanggungjawab dan terlibat dalam penyusunan program BK bagi ABK, mendampingi dalam pelaksanaannya, serta membuat laporan. Oleh sebab itu, seluruh komponen pendidikan turut melaksanakan layanan BK.

mereka melaksanakannya dalam bentuk memberikan teguran-teguran langsung pada anak. Misalnya anak makan sambil jalan “ayo duduk”. Maka itu menjadi tanggung jawab semua pihak di sekolah. Oleh sebab itu, di sini *scurity* memiliki ketegasan dan harus tegas untuk menyuruh anak masuk sekolah, termasuk adab makan, berpakaian, dan sebagainya mereka harus menegur sesuai dengan tupoksi mereka sesuai wawasan kependidikan yang ada. Jika hanya ada *scurity*, maka *scurity* wajib menegur, tetapi jika ada guru, maka *scurity* menegur dan menyerahkannya pada guru dan wali kelas yang ada.²⁵⁸

4) Penataan SDM serta Sarana dan Prasarana BK

SDM BK atau konselor dibagi menjadi 3 kelompok yaitu BK di level 1 dan 2, 3 dan 4, serta 5 dan 6 dengan satu orang

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁵⁸ *Ibid.*

konselor pada tiap dua level. Pembagian tersebut disesuaikan dengan kondisi lokasi sekolah. Pembagian tersebut sangat mendukung dan berdampak pada pelaksanaan koordinasi yang lebih mudah, cepat, dan lebih baik, efektif, dan efisien.²⁵⁹ Selain, pertimbangan SDM, sarana seperti ruang BK juga diperhatikan dalam bentuk ditempatkan didekat ruang kepala sekolah dan wakilnya untuk mempermudah koordinasi.²⁶⁰

Pengorganisasian program layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ditunjukkan hasil angket bahwa 60% (12 orang) guru mengaku diminta melakukan internalisasi nilai layanan BK dalam proses KBM, sisanya 25% (5 orang) guru mengatakan kadang-kadang. Sebanyak 55% (11 orang) guru juga mengakui selalui dimintai bantuan untuk melakukan observasi terhadap peserta didik yang berpotensi dan bermasalah sedangkan sisanya 25% (5 orang) guru sering dan 20% (4 orang) guru kadang-kadang.

Hasil angket lainnya menunjukkan bahwa 45% (9 orang) guru mengakui sering dimintai bantuan untuk memberikan les dan melakukan konsultasi dengan orang tua peserta didik sedangkan sisanya 30% (6 orang) guru kadang-kadang saja dimintai bantuan. Terkait dengan peserta didik ABK, 45% (9 orang) guru selalu diminta berkoordinasi dengan guru khusus pendamping ABK dan

²⁵⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu 4 Juni 2014.

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, ada hari Jum'at 22 Mei 2014.

sisanya 35% (7 orang) guru sering diminta berkoordinasi dengan guru pendamping ABK. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa ada kegiatan pengorganisasian dalam layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

d. Pelaksanaan Layanan BK

Program layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan dalam berbagai bentuk. Pelaksanaan program BK terbagi dalam dua model yaitu layanan terprogram dan layanan insidental, baik yang dilakukan oleh konselor sendiri maupun oleh SDM lain yang ada SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

1) Layanan rutin dan terprogram

Program layanan BK rutin berjalan sepanjang tahun, semester, bulan, minggu, dan hari. Layanan rutin dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ada. Hasil observasi tanggal 28 Oktober 2014 menunjukkan adanya program rutin BK masuk kelas pada jam life skill. Program rutin lainnya antara lain pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan layanan klasikal bagi peserta didik standar yang terjadwal.²⁶¹ Kegiatannya antara lain pembinaan anak berbakat, anak berkebutuhan khusus, bina prestasi, dan sebagainya.²⁶²

²⁶¹ *Ibid.*

²⁶² Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

Adapun program kegiatan rutin konselor antara lain melengkapi administrasi, menyusun dan mencari literatur penanganan masalah-masalah yang sedang ditangani dan membuat laporan. Hasil observasi juga menunjukkan salah satu aktivitas rutin konselor adalah pemetaan dan penentuan pembagian kelas bagi peserta didik menjelang kenaikan kelas. Namun demikian, kadang ada kasus insidental yang membut konselor kurang maksimal.²⁶³

2) Layanan insidental

Meskipun ada jadwal, akan tetapi kerja BK sangat fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Kalau ada wali kelas yang menyampaikan masalah siswa, maka konselor akan segera menanganinya atau masuk kelas, meskipun tidak seharusnya masuk kelas tersebut.²⁶⁴ Layanan insidental lainnya adalah konsultasi orang tua. Hasil observasi tanggal 28 Oktober 2014 menunjukkan adanya orang tua yang berkonsultasi dengan konselor tanpa diagendakan. Hal ini dikarenakan program konseling dan konsultasi menyesuaikan dengan masalahnya.

Layanan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar lingkungan SD dan di luar jam sekolah.

²⁶³ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

²⁶⁴ *Ibid.*

Kalau di luar waktu dan tempat, yang pasti adalah pramuka, tetapi itu bukan murni program BK. Meskipun di dalamnya terdapat nilai-nilai BK pribadi seperti kemandirian, keberanian, kedisiplinan, menghargai waktu, dan sebagainya dan BK ikut serta mendampingi dalam program pramuka. ...keluar sekolah juga ada, misalnya bimbingan karir dalam bentuk berkunjung ke SMP Al-Irsyad”.²⁶⁵

Menurut konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, strategi yang paling sering digunakan di kelas adalah melalui dongeng, pelajaran akhlak dan pengembangan kepribadian anak melalui cerita-cerita. Pengembangan diri peserta didik di SD tidak dapat dilakukan sebagaimana di sekolah menengah.

... susah jika harus menjelaskan tentang materi-materi BK bagi anak-anak kelas 1 & 2 itu. Oleh sebab itu, bentuknya melalui dongeng, cerita untuk pelajaran akhlak dan pengembangan kepribadian anak melalui cerita-cerita.²⁶⁶

Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi proses layanan BK klasikal di level 4 At-Thoriq SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tanggal 28 Oktober 2014 dimana konselo menyampaikan materi BK sosial tentang toleransi. Konselor menggunakan metode bercerita tentang kisah-kisah toleransi dari konselor dan pengalamannya dengan konselor sebagai tokohnya.

Pelaksanaan program BK mengedepankan kerjasama antar komponen seperti konselor dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan manajemen sekolah lainnya.

²⁶⁵ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

²⁶⁶ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

pelaksanaan program, BK jelas kerjasama dengan wali kelas sehingga kalau guru BK kebetulan berhalangan dan tidak bisa, maka dilimpahkan kepada wali kelas untuk kegiatan pengumpulan datanya dengan pengantar dari guru BK meskipun untuk analisis dan evaluasinya dilakukan oleh guru BK sendiri.²⁶⁷

1) Layanan Orientasi

SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto melakukan kegiatan orientasi dan re-orientasi. Program orientasi dan re-orientasi memiliki peran strategi dan sangat diperlukan.

Jadi kita kan ada istilahnya re-orientasi bagi kelas 2 sampai 6 dan kelas 1 orientasi. Setelah anak masuk dari libur sekolah yang lama karena libur semesteran, itu ada re-orientasi. Kenapa ada re-orientasi, karena apa yang sudah dibentuk di sekolah, selama satu semester, kemudian anak itu libur panjang terima raport, dan mereka lama di rumah, maka kita tidak yakin apa yang telah diajarkan di sekolah itu akan bertahan dan tetap dilakukan. Hal ini karena lingkungan anak itu berbeda-beda, sehingga perlu ada re-orientasi untuk menyegarkan kembali.²⁶⁸

Kegiatan orientasi dan reorientasi dilaksanakan awal tahun pelajaran dan awal semester. Hal ini karena hari pertama masuk sekolah biasanya tidak langsung pelajaran, tetapi ada kontrak belajar, dan tentang ke-BK-an. Kegiatan orientasi diberikan bagi semua siswa. Bagi kelas 1 dilaksanakan 1 minggu, sedangkan kelas lain 3-4 hari.²⁶⁹ Contoh kegiatan orientasi di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto “untuk naik

²⁶⁷ *Ibid.*

²⁶⁸ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁶⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

kelas, isi materi orientasinya adalah gurunya siapa, mata pelajarannya apa”.²⁷⁰

2) Layanan Informasi

Kegiatan pendidikan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki aturan yang disebut tata tertib. Peraturan tersebut disosialisasikan dan diinformasikan kepada siswa dan orang tua peserta didik pada kegiatan orientasi.

untuk program Ke-BK-an itu kan kita sudah punya aturan yang disebut dengan konsekuensi logis atau dikenal dengan tata tertib dan konsekuensi logisnya. Peraturan tersebut sudah disosialisasikan kepada orang tua. Oleh sebab itu, ketika terjadi pelanggaran-pelanggaran, pelanggarannya apa? konsekuensinya apa? Misalnya, masuk dalam sholat berjamaah Dhuhur dan Ashar. Kalau satu kali, maka diberi pengertian dan teguran, dua kali diberi peringatan dan ditugaskan menulis tentang keutamaan sholat berjamaah, dan seterusnya. Jadi semua-semua ada konsekuensi logisnya. Dengan demikian, ketika kita memberikan *punishment* pada anak, tidak masalah. Hal ini dikarenakan diawal sudah ada sosialisasi.²⁷¹

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

a) Penempatan di Kelas

Penempatan siswa akan pertukaran (*rolling*), artinya ada perubahan kelas dan komposisi teman-teman di setiap kelasnya. Pertukaran kelas dilakukan untuk mengurangi kejenuhan siswa serta beban mengajar tidak hanya menjadi

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

²⁷¹ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

beban wali kelas tertentu saja, misalnya karena siswa kelasnya yang hiperaktif ataupun mayoritas *slow learner*.²⁷² Penempatan didasari pertimbangan aspek akademik atau nilai, non-akademik, kepribadian, dan segala bentuk kelebihan serta kekurangan lainnya, juga status sosial orang tua, bahkan *request* orang tua.²⁷³

Kegiatan penempatan dan penyaluran kelas dilakukan awal tahun oleh konselor yang melibatkan wali kelas.²⁷⁴ Wali kelas membagi anak-anaknya untuk duduk dikelas berikutnya sebagai bahan draf pembagian kelas oleh konselor. Draft pembagian kelas kemudian disampaikan dalam rapat dan guru akan memberikan pendapat, masukan, dan solusinya. Proses penempatan tidak cukup satu kali pertemuan jadi, karena mempertimbangkan banyak hal.²⁷⁵

b) Penempatan Kelompok Belajar

Kelompok belajar siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dibagi dua kategori, yaitu berkemampuan dan bermasalahan dalam belajar. Anak-anak

²⁷² Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

²⁷³ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

yang mempunyai kemampuan bagus dikelompokkan dalam program bina prestasi. Anak yang memiliki kekurangan akan diberikan pendampingan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari proses pengumpulan data dan *need assessment*.²⁷⁶ Secara rinci, format tindak lanjut layanan bagi siswa yang bermasalah dalam belajar adalah sebagai berikut:

Pertama, siswa tetap mengikuti KBM di kelas reguler. Namun demikian, Guru akan memfokuskan pada siswa dengan kemampuan standar terlebih dahulu. Anak-anak dengan kemampuan di bawah rata-rata akan dikumpulkan dalam satu kelompok khusus untuk penjelasan ulang.²⁷⁷ Kedua, siswa mengikuti proses KBM di ruang terpisah didampingi oleh BK namun dengan materi pelajaran yang sama dengan kelas reguler. Ketika materi telah dikuasai dengan tingkat pemahaman yang sama dengan siswa reguler, maka siswa dikembalikan ke kelas regulernya.²⁷⁸ Ketiga, jam tambahan (pendampingan dan bimbingan) khusus yang dilaksanakan satu atau dua kali seminggu setelah pulang sekolah, dan pulang jam 16.00 atau lebih. Proses tersebut dengan sepengetahuan orang tua

²⁷⁶ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁷⁷ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

²⁷⁸ *Ibid.*

atau walinya. Peserta didik di kelas 6 yang berpotensi tidak lulus ujian nasional, maka ada program khusus.

bagi mereka ada perlakuan khusus yang diberikan dari tengah semester satu sampai menjelang pelaksanaan ujian. Dan satu bulan menjelang ujian mereka akan dikarantina atau di-*camp*. Jadi untuk meluluskan siswa bukan dengan jalan mengkatrol nilai tetapi memproses anaknya untuk meningkatkan kemampuannya.²⁷⁹

c) Penyaluran Program Bina Prestasi

Program Bina Prestasi disediakan bagi anak-anak yang berprestasi dan dipersiapkan mengikuti perlombaan. Program bina prestasi yang ada antara lain *english club*, *mathematic club*, *science club* (IPA), *Hafidz Qur'an* dan sebagainya. Program bina prestasi di targetkan menjadi juara seperti takewondo, sepak bola, takraw, bulu tangkis, dan tilawah, serta sekedar partisipasi seperti pramuka.

Program bina prestas bertujuan untuk menyiapkan peserta didik mengikuti lomba dan kegiatan lainnya.²⁸⁰ Awalnya, program Bina Prestasi merupakan tanggungjawab BK karena BK memiliki data potensi peserta didik, akan tetapi saat ini sudah ditangani oleh PJ Bina Prestasi sendiri. Menurut koordinator konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, “peran guru BK adalah sebagai koordinator,

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁸⁰ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

sedangkan untuk pelatih atau pembinanya dilakukan kerjasama dengan pihak lain yang menguasai”.²⁸¹

Kegiatan bina prestasi diselenggarakan dengan tahapan-tahapan yang dimotori oleh konselor. Konselor melakukan *assessment* potensi siswa, adapun pembinaannya dilakukan oleh guru-guru yang ditunjuk koordinator PJ Bina Prestasi.²⁸² Guru yang membimbing adalah guru-guru kalangan sendiri yang mumpuni, serta guru dari luar SD dan LPP. Namun demikian, ketika dirasa masih kurang maksimal, maka akan dicarikan pembimbing dari luar.

Program bina prestasi diselenggarakan dengan tahapan secara rinci sebagai berikut: 1) Proses seleksi anak-anak berbakat dan potensial dibantu wali kelas, karena wali kelas dan guru mata pelajaran mengetahui potensi dan kondisi siswa, 2) Siswa dengan kemampuan lebih diberikan pembinaan sesuai bidangnya,²⁸³ dan 3) Pelaksanaan kegiatan bina prestasi yang sangat fleksibel,

jika orang tersebut bersedia ke Al-Irsyad, maka pembinaan dilakukan di Al-Irsyad. Akan tetapi jika tidak mau, maka kita akan membawa anak-anak ke rumah beliau atau tempat yang di sepakati.²⁸⁴

²⁸¹ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum’at tanggal 23 Mei 2014.

²⁸² Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum’at 22 Mei 2014.

²⁸³ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

²⁸⁴ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

4) Layanan Bimbingan Kelompok dan Klasikal

Program bimbingan kelompok dan klasikal dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu oleh konselor sendiri pada pagi ceria ataupun jam *lifeskill*, serta terpadu oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Rincian layanan BK Klasikal dan kelompok yang diselenggarakan oleh konselor, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Konselor memberikan layanan di kelas sesuai dengan jadwal dan alokasi jam *lifeskill*.²⁸⁵ Kelas rendah lebih sering menggunakan jadwal pagi ceria untuk bimbingan klasikal.

Wali kelas dan guru mata pelajaran di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga dilibatkan dalam pemberian layanan BK secara klasikal. Pelibatan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bidang layanan pribadi yang dikarenakan:

Untuk program-program tersebut, kami tidak bisa berjalan sendiri. Program tersebut biasanya menjadi program kerjasama dengan guru agama, guru PAI, guru kelas dalam bentuk ... buku mutaba'ah. Mengajak siswa untuk melakukan analisis SWOT tentang kelemahan dan kelebihan dirinya, serta melakukan pembiasaan-pembiasaan akhlak dan ibadah yang baik sesuai dengan standar. Hal ini menjadi prioritas kami, meskipun di sekolah semuanya baik akan tetapi ketika di rumah belum tentu baik bahkan tidak baik. Oleh sebab itu, buku mutaba'ah diadakan, meskipun masih sangat kurang".²⁸⁶

²⁸⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁸⁶ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

Program bimbingan karir terkait profesi atau cita-cita meskipun ada materinya sendiri, tetapi biasanya disisipkan dalam materi-materi KBM.²⁸⁷ Semua SDM guru terlibat untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pada siswa tanpa terkecuali dalam bentuk menjadi teladan dan contoh bagi siswa.²⁸⁸

Pelaksanaan program BK oleh wali kelas diwujudkan dalam proses KBM, maupun ketika jam kosong. Di luar jam pelajaran, Wali kelas juga mendampingi anak ketika bimbek dan remedial. Namun demikian, muncul permasalahan, ternyata anak ABK memiliki tingkat konsentrasi yang singkat. Selain itu, wali kelas juga ikut kegiatan Pramuka dalam rangka mengembangkan sikap sosial dan kerjasama siswa.²⁸⁹

5) Layanan Konseling Perorangan dan Kelompok

Layanan konseling dilakukan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, sehingga sangat incidental. Permasalahan yang banyak ditemukan adalah Pertama, keterampilan motorik, calistung, dan konsentrasi, serta masalah kedisiplinan.²⁹⁰ Kedua, strategi dan metode dalam belajar, kesulitan belajar seperti *slow learner*, semangat belajar yang kendor. Ketiga, masalah

²⁸⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

²⁸⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁹⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

keterampilan sosial anak seperti bermasalah dengan teman, bermasalah dengan orang tua, dan sebagainya.²⁹¹

Permasalahan siswa lainnya adalah seperti ditinggal kedua orang tuannya sehingga tinggal dengan kakek-neneknya. Namun demikian, kegiatan konseling yang dilakukan oleh peserta didik lebih banyak terkait masalah dengan teman. Perbedaan kondisi peserta didik berdampak pada perbedaan aktivitas konseling. Aktivitas konseling lebih banyak dilakukan tanpa panduan dan langkah-langkah konseling. Konseling dilakukan tidak harus di ruang BK tetapi sangat fleksibel dan berlangsung spontan.

6) Layanan Khusus bagi ABK

ABK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ada karena memang ada yang mendaftar dalam kondisi ABK atau baru terindikasi ABK setelah proses berlangsung. Proses identifikasi dan penanganan siswa ABK tidak dapat lepas dari peran BK yang bekerjasama dengan psikolog. Program layanan ABK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ditangani oleh Konselor dan guru pendamping.

Peran konselor adalah sebagai koordinator penanganan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK).²⁹² Konselor

²⁹¹ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

²⁹² Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

melakukan analisis terhadap ABK, mengkomunikasikan dengan wali siswa, mencari guru pendamping, membuat program, memantau kinerja guru pendamping, dan membuat laporan. Konselor memantau kinerja *aided-Teacher* dan perkembangan anak ABK agar sesuai dengan target yang sudah ditentukan.²⁹³

Pemberian guru pendamping dilakukan dengan sepengetahuan dan persetujuan wali peserta didik, bahkan justru ada orang tua yang meminta guru pendamping.²⁹⁴ Guru Pendamping akan diberikan pelatihan sebelum diterjunkan agar kegiatan pendampingan ABK dapat berjalan maksimal.

Penanganan siswa ABK diberikan dalam bentuk program khusus ABK yang disebut IEP (*Individual Education Program*). IEP merupakan program layanan khusus bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan tujuan memperbaiki kondisi akademis dan atau perilaku siswa. Program IEP disusun antara konselor, wali kelas, guru mapel, dan kadang guru pendamping dengan sepengetahuan kepala sekolah. Program tersebut kemudian dijadikan acuan kerja bagi guru pendamping. Guru Pendamping harus mengikuti dan menaati tata tertib sekolah yang ada.²⁹⁵

²⁹³ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

²⁹⁴ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁹⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

Untuk *Aide-Teacher* hanya ketika anak berada di sekolah saja, dan hanya pada pelajaran-pelajaran tertentu saja yang memerlukan pendampingan, yaitu ada yang *Full* dan ada yang hanya separuh hari saja. Artinya tidak semua pelajaran *Aide-Teacher* itu mendampingi.²⁹⁶

Siswa ABK membutuhkan layanan khusus, sehingga banyak pihak yang dilibatkan. Pihak yang dilibatkan dalam penanganan siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) selain guru pendamping khusus adalah orang tua dan psikolog. Psikolog dilibatkan untuk mengidentifikasi siswa ABK melalui tes psikologi dan konsultasi. Hasil tes disampaikan kepada wali siswa dengan difasilitasi konselor dan wali kelas saat konferensi kasus.²⁹⁷ Laporan siswa ABK dari aided-teacher diketahui oleh wali kelas dan konselor serta diserahkan kepada tim BK, wali kelas, dan juga orang tua siswa yang bersangkutan.²⁹⁸

7) Program Himpunan Data

Himpunan data bertujuan: 1) mengidentifikasi kompetensi serta memahami kondisi siswa, 2) identifikasi permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar, dan 3) pemetaan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitungnya.²⁹⁹ Proses pengumpulan data dilakukan sejak siswa

²⁹⁶ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁹⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

²⁹⁸ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

²⁹⁹ *Ibid.*

baru masuk dan duduk di kelas 1,³⁰⁰ dan pada kegiatan pagi ceria serta terus dilakukan selama siswa bersekolah. Namun demikian, yang paling sering adalah pengumpulan data yang dilaksanakan sejalan dengan proses KBM.

Pihak yang dilibatkan dalam pengumpulan data adalah guru mapel, wali kelas, dan konselor. Wali kelas melakukan pengumpulan data dalam bentuk *anecdotal record* yang kemudian diserahkan ke BK.³⁰¹ Wali kelas dituntut mengerti betul kondisi siswanya karena wali kelas harus melaporkan kepada orang tua peserta didik juga wakil kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrument berupa alat identifikasi anak berkebutuhan khusus (AI-ABK). Observasi mengharuskan konselor ikut dalam proses pembelajaran, bahkan sampai masuk dalam kelompok-kelompok tartili Al-Qur'an.³⁰² Tes dilakukan bagi siswa pindahan yang akan masuk kelas 2,3,4,5,dan6 berupa tes materi pelajaran.³⁰³ Data yang terkumpul, kemudian akan disimpan dan dilimpahkan kepada wali kelas atau guru kelas yang baru.

³⁰⁰ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

³⁰¹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

³⁰² Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

³⁰³ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

Manfaatnya adalah ketika ada masalah maka konselor yang baru menangani akan mudah berkonsultasi dan meminta masukan dari konselor-nya yang lama.³⁰⁴

8) Program Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi terbagi dalam dua bentuk yaitu terprogram dan insidental atau kasuistik. Aplikasi instrumentasi terprogram, misalnya DCM, kemampuan membaca, menulis, berhitung peserta didik, dan sebagainya. Aplikasi Instrumentasi rutin dilaksanakan setiap awal tahun sebagai bahan pertimbangan pembuatan program layanan BK.

Kedua, aplikasi instrumentasi kasuistik yang dilaksanakan ketika ada isu yang ramai. Misalnya tentang pergaulan, maka siswa akan diberikan angket tentang pergaulan. Hasilnya kemudian dianalisis untuk melihat pandangan dan pendapat anak tentang pergaulan dan kasus-kasusnya serta ditindaklanjuti dengan program layanan.³⁰⁵ Aplikasi instrumentasi kasuistik lainnya seperti tes psikologi, bakat, minat dan sebagainya bagi siswa yang membutuhkan.³⁰⁶

³⁰⁴ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

³⁰⁵ *Ibid.*

³⁰⁶ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

9) Program Konferensi Kasus

Konferensi kasus dilakukan dengan melibatkan orang tua, konselor, dan wali kelas. Konferensi kasus dilaksanakan dalam sesi KKG sehingga wali kelas banyak yang berpartisipasi.³⁰⁷ Prosesnya adalah ketika data sudah lengkap, wawancara dengan siswa telah dilakukan, pemberian *treatment* dan menganalisis hasilnya telah dikerjakan. Maka kemudian semua data akan dipadukan dengan data orang tua, wali kelas, guru mapel, dan juga konselor untuk mencari solusi bagi siswa yang bermasalahan.³⁰⁸ Dengan demikian, konferensi kasus dilakukan dengan tujuan memberikan keputusan tindak lanjut kepada peserta didik berdasarkan data yang akurat.

10) Program *Home Visit*

Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga melakukan kegiatan *home visit*. Program *home visit* yang dilaksanakan, contohnya ketika menemukan anak yang bicaranya kotor. Anak sering mengeluarkan nama-nama binatang (kata yang tidak sopan) dan kata-kata kotor ketika marah. Ketika dilakukan *home visit*, ternyata anak tersebut terpengaruh lingkungan. Anak tersebut hidup dan bergaul

³⁰⁷ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

³⁰⁸ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

dengan pegawai dan tukang mebel di sekitar rumahnya sehingga sering muncul kata-kata seperti itu. Ketika dikonfirmasi ternyata anak itu sendiri tidak tahu arti dari kata-kata tersebut. Oleh sebab itu, siswa tersebut akhirnya mendapatkan layanan BK dalam bentuk penjelasan dan informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa saat ini sudah lebih baik, karena selalu diberitahu bahwa apa yang diucapkannya tidak baik.³⁰⁹

11) Kerjasama dengan Pihak Luar

Program BK tidak hanya dikerjakan oleh tim BK dan pihak sekolah saja, akan tetapi juga melibatkan pihak dari luar insitusi. Beberapa dasar pertimbangannya adalah:

- a) Memperkuat jaminan mutu bahwa lulusan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki kualitas, maka semua pihak bekerja untuk menyempurnakan pelaksanaannya.
- b) Kekhawatiran terhadap kondisi dan perkembangan siswa karena meskipun di sekolah semuanya baik-baik saja, akan tetapi ketika di lingkungan rumah belum tentu.
- c) Tantangan di masyarakat yang sangat berat karena setelah sekian banyak usaha yang dilakukan, ternyata akan gagal hanya karena pengaruh dari masyarakat melalui media.³¹⁰

³⁰⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

³¹⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

Pertimbangan-pertimbangan tersebutlah yang mendasari diperlukannya kerjasama dengan pihak lain. Program kerjasama yang dibangun dengan pihak luar beberapa diantaranya: pertama, program guru pendamping ABK. Kedua, Psikolog dari UMP, RSUD Banyumas, STAIN Purwokerto, Bandung, dan sebagainya untuk program terapi dan konsultasi tim BK. Ketiga, orang tua dilibatkan dalam proses dan pertimbangan referral siswa. Keempat, program bagi anak-anak standar misalnya mendatangkan Kak Imung (pendongeng) yang didalamnya memuat nilai pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.³¹¹

12) Program Konsultasi

Konsultasi merupakan hubungan sukarela antara tenaga profesional dengan orang atau kelompok yang membutuhkan pertolongan untuk memecahkan masalah. Dalam konteks BK, konselor berkonsultasi kepada pihak lain terkait bagaimana menangani peserta didik yang bermasalah, atau guru lainnya yang berkonsultasi dengan konselor. Konsultasi konselor meliputi dengan konselor lainnya, tenaga pengajar, pejabat struktural, dan orang tua peserta didik.

Berdasarkan konsep tersebut, unit BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto membuka ruang konsultasi. Hal ini

³¹¹ Ibid.

dikarenakan setiap harinya sering ada guru yang *sharing*, cerita, curhat, dan konsultasi. Untuk mendukung keberhasilan program konsultasi BK, maka konselor juga masuk dalam forum KKG. Konsultasi dengan orang tua biasanya dilaksanakan secara terjadwal dalam forum *progress report*,³¹² atau melalui telepon dan SMS. Program konsultasi dengan guru dilakukan setiap saat dan terjadwal sesuai KKG, sedangkan dengan orang tua terjadwal setiap bulan meskipun dapat dilakukan setiap saat.

13) Program Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus (*referral*) diselenggarakan untuk menyelesaikan masalah siswa tanpa mengganggu proses pembelajaran. Tujuannya adalah saat proses KBM terdapat 1 atau 2 siswa yang bermasalah, maka Guru dapat tetap fokus dan siswa lainnya akan terabaikan.³¹³ Program *referral* dilakukan secara bertahap dan melibatkan banyak pihak. Pihak pertama yang menangani adalah guru mapel dan atau wali. Ketika tidak mampu, diserahkan kepada konselor dan wakil kepala sekolah. Ketika perlu tindakan khusus, maka akan dirujuk ke psikolog.

Kerjasama dengan mereka untuk berkonsultasi bahkan melakukan tes dan memberikan rekomendasi Jika orang tuanya berkenan, maka akan kita ketemu dengan psikolognya, kemudian hasilnya kayak apa, butuh

³¹² Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

³¹³ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

apa, harus diapakan, dan bagaimana *treatmennya*, maka psikolog menyampaikannya dengan diketahui oleh wali kelas dan wali kelas menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru BK, dan ketika sudah lepas dari guru BK, maka guru yang mengampu atau wali kelas harus bagaimana dan melakukan apa? sehingga kita semua paham harus bagaimana agar anak tersebut dapat memahami materi pelajaran. Itu yang biasanya bentuk kerjasama dengan guru BK.³¹⁴

Konselor kemudian menyampaikan kepada wali kelas dan guru mapel, atau orang tua. Harapannya agar guru mapel atau wali kelas tahu harus bagaimana dan melakukan apa kepada siswa yang bermasalah tersebut. Contoh program *referral* adalah bagi anak-anak yang kurang berhasil dalam mapel matematika, maka siswa direferal untuk dibuatkan program khusus “tuntas matematika”.³¹⁵ Program alih tangan kasus layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak mesti dipahami langsung kepada pihak profesional lain. Akan tetapi dari satu tahap ke tahap berikutnya dipahami sebagai proses *referral*.

Pelaksanaan layanan BK dengan berbagai kegiatan dan program kerjanya tidak hanya dilakukan oleh konselor. Mayoritas SDM guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terlibat dan aktif memberikan layanan BK dalam setiap program kegiatan BK. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh hasil angket yang diberikan kepada

³¹⁴ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

³¹⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

sejumlah guru. Meskipun tidak selalu terlibat, hasil angket menunjukkan bahwa guru kadang-kadang terlibat.

Hasil angket tentang pelaksanaan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menunjukkan bahwa 50% guru (10 dari 20 guru mata pelajaran dan wali kelas) selalu memasukkan nilai pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam proses KBM. Sisanya 8 orang (40%) dan 2 orang (10%) hanya kadang-kadang saja. Layanan BK dalam KBM tersebut diberikan dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai. Hasil angket tersebut menunjukkan adanya kegiatan BK yang diberikan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas yang terpadu dengan kegiatan belajar mengajar sekaligus menggambarkan adanya kolaborasi dan kerjasama.

Internalisasi nilai-nilai BK berupa pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dimasukkan dalam RPP pembelajaran. Sebanyak 13 orang guru (65%) menyatakan selalu memasukan internalisasi nilai dalam RPP-nya sedangkan 3 orang (15%) sering dan sisanya 4 orang (20%) hanya kadang-kadang saja. Adapun terkait aktivitas BK seperti konferensi kasus 6 orang selalu ikut, 7 orang sering ikut, dan 7 orang kadang ikut. Guru juga melaporkan kondisi peserta didiknya kepada konselor yaitu 11 (55%) orang menyatakan selalu, 8 orang (40%) menyatakan sering, dan siswanya 1 orang (5%) kadang melaporkan. Namun demikian semua guru melakukan konsultasi dengan konselor meskipun 8 orang selalu

berkonsultasi, 10 orang sering, dan 2 orang kadang-kadang berkonsultasi tentang membangun suasana kelas yang efektif.

e. Pengawasan Layanan BK

Menurut koordinator konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pengawasan selalu dilakukan terhadap kinerja konselor. Pengawasan BK menekankan program bina prestasi, pelayanan ABK, dan ekstrakurikuler.³¹⁶ Proses pengawasan dilakukan berjenjang dan bertahap. Jenjang dan tahap pengawasan BK dalam bentuk koordinator konselor sekolah mengawasi kinerja konselor lainnya pada setiap level.

Konselor yang mengawasi kinerja wali kelas, guru mapel, dan guru pendamping. Kepala sekolah mengawasi kinerja Koordinator BK dan wakil kepala sekolah.³¹⁷ Pelaksanaan pengawasan atau monitoring dilakukan fleksibel meskipun lebih sering dilakukan pada saat program bina prestasi dan ekstrakurikuler.³¹⁸ Fleksibelnya waktu pengawasan karena memang jadwal seluruh pihak tersebut yang padat. Kegiatan pengawasan biasanya dilaksanakan di ruang kelas dan di ruang kepala sekolah.³¹⁹

³¹⁶ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

³¹⁷ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

³¹⁸ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

³¹⁹ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

Pengawasan lebih sering dilakukan secara non-formal dengan cara konselor turun langsung ke wali kelas untuk memantau perkembangan anak dan perkembangan program BK. Strategi pengawasan kinerja BK menggunakan bentuk isian atau *check list*.³²⁰ Check list yang dimaksud adalah format isian tentang hal-hal apa saja yang belum dan yang sudah dikerjakan serta hambatannya. Hasilnya kemudian ditindaklanjuti dalam KKG terutama apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya.

Pengawasan program BK dilakukan terpadu dengan KBM diakui guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Hasil angket terhadap 20 orang guru kelas dan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa 11 orang guru (55%) mengaku sering disupervisi dalam proses pembelajaran, sedangkan 5 orang (25%) selalu dan 4 orang (20%) kadang-kadang disupervisi. Kepala sekolah adalah pihak yang lebih sering melakukan supervisi dibandingkan konselor. Namun demikian, KBM yang memiliki muatan nilai-nilai BK belum sepenuhnya dikoordinasikan dan dilaporkan kepada konselor karena 9 orang (45%) mengatakan sering, 6 orang (30%) kadang, dan 5 orang (25%) tidak pernah melaporkan atau mengkoordinasikannya kepada konselor. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masih diperlukan adanya peran aktif konselor dalam proses pengawasan.

³²⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

f. Evaluasi Layanan BK

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan dan tindak lanjut berikutnya. Evaluasi kegiatan bimbingan di sekolah mengacu pada kriteria atau patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang direncanakan dan dilaksanakan. Kegiatan evaluasi BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan dalam lingkup LPP dan lingkup unit sekolah. Evaluasi dalam lingkungan LPP, dilakukan oleh manajemen yaitu kepala sekolah dan wakilnya serta koordinator BK tiap unit pada sesi MGBK (TK, SD, SMP, SMA) di LPP.³²¹ Proses evaluasi di level unit terbagi menjadi dua yaitu pada sesi KKG Level dan *Stadium General*. Evaluasi di sesi KKG level melibatkan semua guru-konselor, wali kelas dan asisten, guru mapel dan Wakil kepala sekolah level.³²² Hasil angket juga menunjukkan 50% (10 orang guru) menyatakan bahwa rapat evaluasi sering diikuti kepala sekolah dan wakil, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Namun demikian hasil angket menunjukkan bahwa 15% guru (3 orang) menyatakan selalu dilibatkan, 35% guru (7 orang) menyatakan sering dilibatkan, 40% guru (8 orang) kadang terlibat dan sisanya 10% (2 orang) tidak pernah terlibat.

Evaluasi pada sesi *stadium general* dan rapat kerja melibatkan semua SDM. Dalam forum-forum tersebut, konselor

³²¹ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

³²² Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

menceritakan program BK yang telah direncanakan, dan hambatan-hambatannya kemudian didiskusikan, diberikan masukan, dan solusinya oleh peserta rapat. Tempat pelaksanaan evaluasi sangat fleksibel, kadang di ruang BK, ruang wakil kepala sekolah, perpustakaan, atau ruang lainnya yang memungkinkan. Waktu pelaksanaan program evaluasi kinerja BK umumnya dilakukan setiap akhir semester dan akhir tahun sebelum pembuatan laporan. Namun demikian, secara tidak formal setiap hari dilakukan evaluasi.³²³

Proses evaluasi layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah bertujuan mengevaluasi semua program. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang lebih sering dievaluasi, “yang paling banyak disoroti adalah masalah siswa ABK dan berkebutuhan khusus lainnya. Kalau kedisiplinan tidak terlau bermasalah”.³²⁴ Dengan demikian, evaluasi layanan BK lebih banyak fokus pada evaluasi terhadap penanganan permasalahan peserta didik, keterlaksanaan dan hambatan sebuah program layanan.

g. Pelaporan dan Tindak Lanjut Layanan BK

Pelaporan kinerja BK dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, setiap akhir semester dan setiap akhir tahun pada sesi evaluasi dan rapat kerja seluruh SDM. Kedua, setiap pekan melalu

³²³ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

³²⁴ Hasil wawancara dengan Waka Level 5 dan Pj.Bina Prestasi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

KKG dan stadium general.³²⁵ Laporan akhir kinerja BK disusun oleh konselor level dan Koordinator BK yang disampaikan kepada beberapa pihak, yaitu: 1) LPP karena program BK disusun bersama LPP, 2) Kepala Sekolah dan wakilnya karena masing-masing konselor di setiap unit punya atasan, 3) wali kelas, dan 4) orang tua.

Hasil angket kepada 20 orang guru menunjukkan bahwa tidak semua guru dilapori tentang kinerja BK. Sebanyak 35% (7 orang) guru menyatakan sering mendapatkan laporan, 35% (7 orang) guru kadang-kadang dilapori, dan 25% (5 orang) guru mengatakan tidak pernah dilapori terkait layanan BK. Tidak hanya itu, kegiatan laporan BK juga tidak mesti diikuti kepala sekolah dan wakil, guru kelas dan guru mata pelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa 45% (9 orang) guru menyatakan kadang-kadang, dan 30% (6 orang) guru mengatakan kegiatan laporan BK diikuti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru mata pelajaran.

Laporan kepada wali atau orang tua peserta didik disampaikan secara klasikal dan juga *face to face* baik lisan maupun tertulis.³²⁶ Laporan kinerja BK dilakukan dalam dua tahap. Pertama, konselor level membuat laporan untuk wakil kepala sekolah level dan koordinator BK. Kedua, konselor level membuat laporan ke koordinator konselor.

³²⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2014.

³²⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

laporan ... disampaikan kepada masing-masing waka level. Kemudian dari waka level akan menyampaikannya kepada kepala sekolah. Pihak yang bertanggungjawab adalah koordinator guru BK yang membuat laporan tertulis dari program yang ada kepada kepala sekolah.³²⁷

Laporan BK untuk kepala sekolah diberikan secara tertulis, untuk wakil kepala sekolah dan wali kelas dan guru disampaikan secara lisan. Pelaporan kegiatan BK tidak disampaikan secara mendetail, namun lebih banyak pada keterlaksanaan program dan proses pelaksanaan pada setiap kasus. Berdasarkan laporan, kemudian manajemen memberikan rekomendasi tindak lanjutnya, apakah program dikembangkan, diadakan lagi, atau dihapus.³²⁸

3. Model Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Manajemen layanan BK yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengacu pada model manajemen BK Komprehensif. Model tersebut ditegaskan oleh koordinator konselor di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 yang mengatakan bahwa "... kami menggunakan BK Komprehensif."³²⁹ BK Komprehensif yang dimaksud adalah program layanan BK memuat 4 bidang layanan utama yaitu belajar, pribadi, sosial, dan karir serta jenis layanan utama dan pendukungnya juga dilaksanakan.

³²⁷ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

³²⁸ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

³²⁹ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

Penggunaan BK komprehensif di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga ditunjukkan dengan adanya beberapa indikator lainnya yaitu: a) adanya nilai-nilai yang melandasi sebagai landasan filosofis, b) layanan BK mencakup berbagai bidang dan jenis layanannya secara utuh, c) adanya pola organisasi yang membentuk sistem layanan, d) layanan mencakup seluruh siswa tanpa terkecuali dengan fokus utamanya adalah pengembangan potensi, e) melibatkan seluruh pihak dan komponen terkait baik internal maupun eksternal sekolah, f) adanya *supporting system* dari berbagai pihak, dan g) adanya pertanggungjawaban layanan.

Pola BK Komprehensif dipertegas dengan adanya fungsi-fungsi manajemen BK yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Proses manajemen tersebut mendapat dukungan dari manajemen sekolah dan LPP yang memberikan support dalam bentuk kegiatan kolaborasi dan *advocacy*. Komponen-komponen tersebut merupakan karakteristik layanan BK yang mengacu pada layanan BK Komprehensif.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN MODEL MANAJEMEN BK DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH PURWOKERTO

A. Latarbelakang adanya BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

1. Nilai-Nilai Kependidikan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Keberadaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilandasi sistem nilai yang disebut wawasan kependidikan. Wawasan kependidikan menjadi fondasi, landasan kerja, dan pedoman setiap aktivitas pendidikan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Wawasan kependidikan menjadi ruh dan dasar keyakinan filosofis. Wawasan kependidikan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dibangun atas dasar fondasi nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari *manhaj* Islam yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dan LPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara umum.

Wawasan kependidikan yang kembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah nilai-nilai yang mendasari setiap aktivitas layanan pendidikan dan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Nilai-nilai dalam wawasan kependidikan bersumber dari ajaran Islam dan sepenuhnya memandang proses pendidikan sebagai kerja bersama seluruh komponen pendidikan, bahkan orang tua. Oleh sebab itu, BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menyandarkan kegiatannya pada nilai-nilai religiusitas atau keagamaan yaitu Islam.

Nilai-nilai Islam yang dipilih didukung William yang mengatakan bahwa dalam bimbingan konseling, peran agama atau religiusitas sangat besar, bahkan sebagai pendekatan terapi yang terbaik.³³⁰ Pendapat tersebut berkembang dan diakui kebenarannya, sehingga kegiatan terapi dan konseling yang berkembang akhir-akhir ini adalah berbasis manusia yang berkeagamaan atau *humanis religius*. Konsep humanis religius pada dasarnya menghendaki bahwa yang paling tahu tentang manusia adalah penciptanya, sehingga aktivitas dan proses pendidikan bahkan penanganan masalah harus sesuai dengan tuntunan sang Pencipta. Hal tersebut sebagaimana disampaikan As-Shidieqy³³¹ dan Dahlan³³², bahwa untuk mengembangkan potensi manusia tidak cukup hanya berpegang pada filsafat dan sains tetapi juga harus berpegang pada petunjuk dari Dzat yang Maha Menciptakan yaitu wahyu.

Wahyu dalam konsep religiusitas Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits tersebut telah berkembang dan mengakar dalam sisi kehidupan ulama terdahulu dan saat ini. Dengan demikian, layanan BK mengacu pada nilai-nilai Islam yang termuat dalam 1) Al-Qur'an, 2) Sunnah Nabi SAW, 3) Kata-Kata Sahabat, 4) Nilai-nilai dan Adat kebiasaan masyarakat Islam, dan 5) Hasil-hasil pemikiran pemikir

³³⁰ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan ...*, hlm: 133..

³³¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, hlm. 37-38.

³³² Mamat Supriatna & Achmad Juntika Nurihsan, *Pendidikan dan Konseling Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, (Editor: Mamat Supriatna dan A. Juntika Nurihsan), (Bandung: RIZQI Press, 2005), hlm. V.

Islam.³³³ Kondisi tersebut sebagai terlihat dari buku pegangan konselor yang selalu memuat nilai dari ayat Al-Qur'an dan Hadits. Landasan teori pada masing-masing komponen tersebut dijadikan acuan dan dasar pemberian layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, tidak hanya tentang sumber materi, tetapi juga pendekatan dan sarananya.

Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan dengan pendekatan 1) Melalui Kisah Qur'ani dan Nabawi, 2) Melalui Keteladanan, 3) Melalui Praktik dan Perbuatan, 4) Melalui Ibrah dan Mauidzah, serta 5) Melalui Targhib dan Tarhib.³³⁴ Hal tersebut terbukti pada saat observasi layanan BK di ruang kelas yang lebih banyak menggunakan cerita. Pendapat tersebut sejalan dengan Murdiono, bahwa terdapat beberapa metode yang paling banyak digunakan untuk menanamkan nilai-nilai atau akhlak dan moral diantaranya bercerita, bernyanyi, karyawisata, bermain peran, pembiasaan perilaku, *game /outbond*, dan pemberian teladan.³³⁵

2. Kondisi Objektif di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Keberadaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak dapat dipisahkan beberapa kondisi dan perkembangan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto itu sendiri. Jika melihat secara objektif dan kondisionalnya, maka keberadaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah

³³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 145.

³³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan ...*, hlm. 239-297.

³³⁵ Mukhammad Murdiono. "Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 38, No. 2 November 2008, Lemlit UNY, hlm. 174-177.

Purwokerto adalah karena: 1) Kondisi SD yang *Fullday*, 2) Kondisi SD dengan Jumlah kelas dan siswa yang banyak, 3) Kondisi SD yang Inklusi, dan 4) Komitmen meralisasikan visi dan misi sekolah. Keempat kondisi tersebut secara substansi pendidikan, maka perlu menempatkan konselor sebagai salah satu tenaga professional.

Posisi BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto semakin strategis sejak diberlakukannya model pendidikan *Full Day*. Program *Fullday school* di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yaitu mulai pukul 07.00 – 14.30 WIB ternyata berdampak positif dan negatif. Positif karena aktivitas siswa lebih terkontrol karena berada dalam lingkungan pendidikan dengan budayanya sehingga relatif lebih mudah melaksanakan pendidikan, pengawasan dan evaluasi. Namun demikian, di sisi lain memunculkan permasalahan perilaku siswa yang cenderung mengarah pada aspek negatif. Perilaku negatif yang dimaksud dalam konteks tersebut misalnya perilaku tidak serius dalam belajar, meninggalkan kelas, kurang memperhatikan guru dan sebagainya.

Menurut Hurlock, muncul dan meningkatkan perilaku negatif dan pelanggaran di sekolah disebabkan oleh rasa ‘bosan’. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa SD yang cepat bosan didukung kebijakan *full day* yang menuntut anak berada di sekolah dalam waktu lama. Dampaknya, anak ‘berhenti belajar’ dalam arti tidak memusatkan perhatian pada materi pelajaran.³³⁶ Oleh sebab itu, hal yang harus dilakukan adalah

³³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...*, hlm. 165.

pelaksanaan kebijakan *full day* harus didukung analisis tenaga profesional dalam merumuskan berbagai kebijakan dan pertimbangannya. Adapun dari sisi siswa, maka diperlukan pihak yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul, sehingga diperlukan adanya layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Keberadaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak hanya dilandasi kondisi itu saja. Kondisi lain yang menuntut adanya BK adalah jumlah siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang sangat banyak hampir 800-an. Sudut pandang kualitas mengatakan bahwa jumlah siswa yang banyak menunjukkan bahwa sekolah tersebut bermutu. Namun demikian, dari sudut pandang psikologi sosial ternyata akan memunculkan permasalahan. Keadaan tersebut disampaikan Wuryandani yang menyatakan bahwa sekolah dengan jumlah siswa yang besar biasanya rawan terhadap munculnya permasalahan-permasalahan siswa.³³⁷ Semakin banyak jumlah siswa, maka peluang munculnya bahaya sosial (konflik) pada anak juga semakin besar.

Menurut Hurlock, munculnya permasalahan sosial di sekolah dengan jumlah siswa yang banyak disebabkan karena beberapa kemungkinan, antara lain: 1) adanya nak-anak yang ditolak atau diabaikan, 2) adanya anak-anak yang terkucil karena tidak memiliki persamaan dengan kelompok, 3) adanya anak yang mobilitas sosialnya tinggi mengalami kesulitan untuk diterima di kelompok yang sudah

³³⁷ Wuri Wuryandani, *Internalisasi ...*, hlm. 167.

terbentuk, 4) adanya para pengikut yang kemudian ingin menjadi pemimpin, dan 5) munculnya geng atau kelompok anak.³³⁸ Kondisi-kondisi tersebut memicu munculnya permasalahan siswa baik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya.

Keberadaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto semakin menjadi sebuah keniscayaan ketika SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto bertekad menjadi SD Inklusi. SD Inklusi sangat potensial memunculkan permasalahan siswa karena sekolah akan menerima anak-anak yang beresiko dan potensial memunculkan masalah baik bagi diri sendiri terhadap siswa lain. Siswa beresiko adalah mereka yang secara potensial akan mengalami kegagalan dalam belajar dan memicu munculnya permasalahan. Hal ini seperti disampaikan Evertson & Emmer, siswa beresiko seringkali mengembangkan masalah dalam perilaku.³³⁹ Hal tersebut akan semakin mudah terjadi ketika siswa tidak terpenuhi kebutuhan perkembangannya. Permasalahan ABK selain karena kondisi pribadinya, juga dipicu oleh setting sekolah yang ada.

Dari sudut pandang setting sekolah, anak beresiko muncul karena memang siswa tersebut memiliki potensi beresiko, memiliki kebutuhan khusus dan ketidakmampuan yang nyata, lingkungan sekolah dan luar sekolah tidak mendukung siswa untuk berhasil, serta sistem sekolah menyediakan sedikit pendidik dari kelompok sosial/budaya yang sama dengan siswa, dan kurikulum yang gagal menghargai latar belakang

³³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...*, hlm. 176.

³³⁹ Carolyn M. Evertson & Edmund T. Emmer, *Manajemen ...*, hlm.282.

budaya siswanya.³⁴⁰ Mengenai masalah tersebut Borders berpendapat bahwa BK merupakan program kesehatan mental professional di garis terdepan untuk peserta didik dengan seluruh permasalahan dari masalah perkembangan sampai masalah disfungsi yang serius.³⁴¹

Komponen-komponen tersebut didukung adanya visi dan misi pengembangan peserta didik yang unggul baik secara akademik, non-akademik, dan kepribadian. Visi dan misi menjadi unsur penting sebuah sekolah sekolah karena menggambarkan sikap, pandangan, dan orientasi lembaga. Visi dan misi menjadi landasan bagi penetapan tujuan serta pengambilan keputusan.³⁴² Visi dan misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto bertekad menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan ramah terhadap peserta didik. Namun demikian, visi dan misi tanpa adanya kepemimpinan yang memiliki komitmen merealisasikan serta mampu membangun komitmen seluruh masyarakat sekolah, maka visi dan misi saja tidak cukup. Oleh sebab itu, dibutuhkan figur kepemimpinan yang akan membawa perubahan dan pendampingan.

Selain faktor kepemimpinan, komitmen pencapaian visi dan misi sekolah serta BK secara khusus membutuhkan tenaga profesional. Profesional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 42 ayat (1) adalah memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar. Pasal 39 ayat (2) menegaskan bahwa pendidik

³⁴⁰ Vern Jones & Louise Jones, *Manajemen ...*, hlm. 48.

³⁴¹ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 491.

³⁴² John A. Pearce & Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, (Terjemahan: Yanivi Bachtiar & Christine), (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 32.

merupakan tenaga profesional, sehingga BK adalah pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Menurut Peraturan Pemerintah No.19/2005 harus dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sehingga Konselor haruslah seorang sarjana kependidikan di bidangnya.³⁴³ Oleh sebab itu, konselor secara otonom dan berkualifikasi BK harus ada di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto untuk menunjang profesionalisme dan membangun visi dan misi sekolah.

B. Aspek Manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

1. Aspek Kepemimpinan Layanan BK

Keberadaan dan terselenggaranya program BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah. Menurut Piarcce & Robinson, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemimpin harus mampu membangun komitmen orang-orang di dalam dan luar organisasi untuk melaksanakan strategi menuju kesuksesan.³⁴⁴ Pendapat tersebut diperkuat Peters & Austin yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan mutu sebuah institusi adalah kepemimpinan.³⁴⁵ Kepemimpinan menjadi lokomotif yang menentukan tujuan, arah, dan kebijakan mencapai visi dan misi.

³⁴³ Prayitno & Erman Amti, *Dasar....*, hlm: 338.

³⁴⁴ John A. Piarcce & Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, (Terjemahan: Yanivi Bachtiar & Christine), (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 468.

³⁴⁵ Muhyidin, "Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Perubahan: Studi Kepemimpinan Kepala MIN Tempel Sleman Periode 2003-2012", *Jurnal Dialektika*, Vol.2 No.1 Jan-Apr 2012 (p.73-84), hlm. 73.

Mengacu pada konsep tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya kebijakan-kebijakan penting kepala sekolah di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terkait layanan BK. Poin penting kebijakan kepala sekolah tersebut antara lain: 1) memasukan BK dalam program sekolah dan keberadaanya otonom, 2) layanan BK yang terbagi dalam level-level dan kegiatan masuk kelas, 3) mengikuti model sistem rekrutmen SDM yang ketat, dan 4) membangun kebijakan *supporting system* untuk mendukung program dan kerja BK.

Keputusan mengadakan layanan BK disaat tidak ada kebijakan tentang pelaksanaan BK di SD menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam mengutamakan kepentingan pemenuhan kebutuhan peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan ketua Litbang LPP bahwa adanya BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak dapat dilepaskan dari dua tujuan utama pendidikan di Al-Irsyad.

Pertama untuk memberikan layanan yang terbaik kepada semua peserta didik sesuai dengan heteroginitasnya, dan kedua wali kelas tidak memiliki waktu yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan anak tersebut, sehingga harus ada konselor.³⁴⁶

Terobosan tersebut menunjukkan kepemimpinan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki visi jauh ke depan dan mampu mendobrak keumuman SD tanpa Konselor, menjadi SD harus punya konselor. Menurut Yuniarsih & Suwatno, kebijakan tersebut menunjukan

³⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ketua Litbang LPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tahun 2014-2015, pada hari Senin, 18 Agustus 2014.

adanya pradigma baru kepemimpinan yang mampu melakukan transformasi dan perubahan budaya sekolah.³⁴⁷

Kebijakan mengadakan konselor dan membaginya dalam level-level tertentu sangat kondisional. Kadang untuk level 1, 3, dan 3 serta level 4, 5, dan 6 jika hanya ada 2 orang konselor. Kadang juga level 1 dan 2, level 3 dan 4, serta level 5 dan 6 jika ada 3 orang konselor. Kondisi tersebut disesuaikan dengan perkembangan kondisi sekolah. Kebijakan pembagian tersebut tidak dapat dilepaskan dari prinsip profesionalisme, efektif, dan efisiensi. Namun demikian, jika melihat jumlah peserta didik yang ada, maka jumlah konselor masih sangat jauh dari kondisi ideal. Hal ini karena idealnya rasio konselor dengan siswa adalah 1:100.³⁴⁸ Oleh sebab itu, diharapkan tambahan SDM konselor agar proses pemberian layanan berjalan lebih baik dan maksimal.

Lokasi sekolah yang terpisah 3 lokal pada tiap 2 level (SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02) serta 2 lokal level 1,2,3,4 sendiri serta 5 dan 6 sendiri (SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01) juga menjadi pertimbangan. Hal tersebut menunjukkan kepemimpinan sangat memperhatikan efisiensi dan efektivitas. Bahkan, sebagai wujud kesungguhan melaksanakan pendidikan dalam konsep TQM.

SDM konselor diseleksi melalui sistem seleksi yang ketat dan pembinaan yang berkelanjutan. Menurut Robbin & Coutler, untuk

³⁴⁷ Tjutju Yuniarsih & Suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta-SPS UPI, 2008), hlm. 165.

³⁴⁸ Depdiknas, *Penataan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 189.

mendapatkan SDM yang unggul, maka dilakukan seleksi melalui tahapan seleksi administrasi, tes tertulis dan simulasi kerja, wawancara, bahkan investigasi latar belakang pelamar.³⁴⁹ Proses tersebut akan menghasilkan SDM yang berkualitas. Hal ini diperkuat Wahjosumidjo, bahwa penampilan (kinerja) dan pemeliharaan SDM adalah kunci keberhasilan organisasi, termasuk layanan BK.³⁵⁰ Namun demikian, BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak sebatas membangun kompetensi personal, tetapi juga membangun sistem layanan BK.

Menurut Robbins & Coutler sistem yang baik akan terbentuk ketika terdapat: 1) Tujuan yang jelas, 2) Keterampilan yang relevan, 3) Rasa saling percaya, 4) Komitmen bersama, 5) Komunikasi yang baik, 6) Kepemimpinan yang sesuai, 7) Dukungan internal, dan 8) dukungan eksternal.³⁵¹ Pendapat tersebut membenarkan kebijakan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dalam membangun sistem layanan sebagai komponen yang tidak boleh dikesampingkan jika ingin mendapatkan hasil layanan BK yang maksimal.

Sistem yang berkualitas akan saling berkerja bersama dan saling support. Kepala sekolah membangun kebijakan *supporting system* untuk BK agar BK bekerja maksimal. *Supporting system* yang dibangun melibatkan peran serta lingkungan internal dan eksternal. Hal ini dikarenakan perlunya pengembangan hubungan yang efektif antara

³⁴⁹ Stephen P. Robbin & Mary Coutler, *Manajemen* (Terjemahan: Bon Sabran & Devri Barnadi Putra), (Jakarta, Erlangga: 2014), hlm. 273.

³⁵⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan ...*, hlm. 70.

³⁵¹ Stephen P. Robbin & Mary Coutler, *Manajemen* (Terjemahan: Bon Sabran & Devri Barnadi Putra), (Jakarta, Erlangga: 2014), hlm. 313.

sekolah dengan rumah. Wahjosumidjo mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh: 1) Pengaruh yang sangat kuat dari keluarga dan masyarakat, 2) Sikap dan kehidupan rumah tangga, 3) Sikap positif siswa terhadap keluarga dan rumah tangganya, dan 4) Sikap orang tua yang positif terhadap sekolah dan pendidikan.³⁵²

Sistem pendukung layanan BK yang dibangun akan membentuk sebuah budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan nilai dan kebiasaan bersama yang mendasar sebagai pegangan bagi semua anggota dalam bersikap dan berperilaku. Budaya organisasi menyediakan arti, arahan, serta dasar atas tindakan yang ada.³⁵³ Budaya organisasi secara tidak langsung dan tanpa disadari mampu membentuk kebiasaan dan akhirnya membangun sebuah karakter peserta didik bahkan seluruh masyarakat sekolah dengan lebih baik. Menurut Jones & Jones, untuk mengadakan perubahan yang signifikan pada hasil belajar dan perilaku peserta didik, harus memperhatikan berbagai variabel budaya sekolah.³⁵⁴ Oleh sebab itu, Piarce & Robinson berpendapat bahwa kemampuan membangun budaya organisasi harus dimiliki kepala sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.³⁵⁵

Kepemimpinan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjadi faktor pendukung keberhasilan layanan BK. Kepemimpinan menguatkan

³⁵² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan ...*, hlm. 334-335.

³⁵³ John A. Piarce & Richard B. Robinson, *Manajemen ...*, hlm. 483.

³⁵⁴ Vern Jones & Louise Jones, *Manajemen ...*, hlm. 11.

³⁵⁵ John A. Piarce & Richard B. Robinson, *Manajemen ...*, hlm. 468.

dan mengontrol berjalannya fungsi-fungsi manajemen BK, memandu dan melakukan perubahan budaya sekolah secara sistematis, serta memberikan pendampingan dalam setiap kegiatan BK. Oleh sebab itu, kepemimpinan menjadi komponen penting keberhasilan layanan BK, karena kepala sekolah adalah pemilik kebijakan di sekolah.

2. Aspek Perencanaan Layanan BK

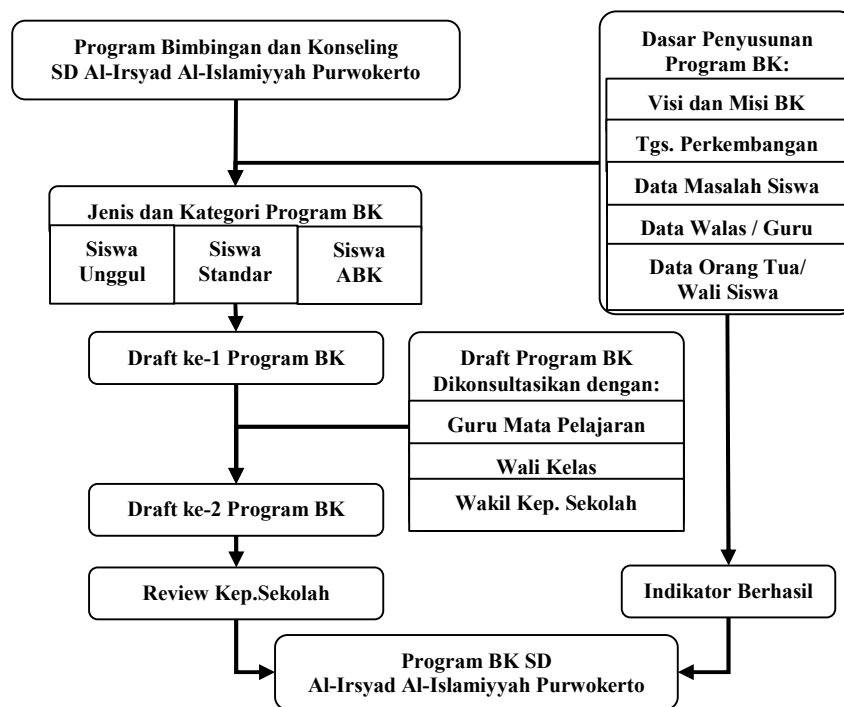
Perencanaan layanan atau program BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara umum mengacu pada: 1) visi dan misi sekolah dan visi misi BK, 2) tugas perkembangan peserta didik sebagai kompetensi yang dituju, 3) Permasalahan peserta didik, dan 4) Data pendukung dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Dasar perencanaan program dan layanan tersebut terutama tugas perkembangan dan masalah peserta didik sejalan pemikiran Kartadinata bahwa fokus layanan BK adalah pengembangan aspek-aspek perkembangan peserta didik dalam bentuk pengembangan potensi dan pendampingan terhadap masalah-masalah yang kemungkinan muncul dihadapi peserta didik.³⁵⁶

Program BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tersusun dan terbagi dalam tiga kelompok besar yaitu: 1) Program bina prestasi bagi peserta didik unggul, 2) Program siswa standar, dan 3) Program khusus bagi peserta didik ABK. Program-program tersebut menunjukkan bahwa BK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menggunakan model BK

³⁵⁶ Sunaryo Kartadinata, "Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Prfesi Bimbingan dan Konseling Indonesia" dalam *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Editor: Mamat Supriatna), hlm. 1-16, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 8.

Komprehensif. Hal ini karena menurut Nurihsan BK komprehensif menghendaki adanya layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali dan tidak hanya fokus pada siswa yang bermasalah.³⁵⁷

Program BK dikonsultasikan dengan: 1) wali kelas dan guru mata pelajaran, 2) kakil kepala sekolah, dan 3) orang tua juga terkadang dilibatkan untuk selanjutnya diserahkan kepada kepala sekolah untuk ditindak lanjuti. Namun demikian, secara umum indikator ketercapaian program yang digunakan adalah perubahan perilaku peserta didik.



Gambar 3
Alur Perencanaan Program Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Berdasarkan Hasil Wawancara

Kegiatan perencanaan akan menghasilkan sebuah program. Program adalah rencana komprehensif yang memuat penggunaan sumber

³⁵⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan ...*, hlm. 41.

daya yang ada dalam pola terintegrasi serta urutan tindakan kegiatan yang terjadwal.³⁵⁸ Mengacu pada konsep tersebut, SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki program BK yang jelas, bahkan selalu mengadakan evaluasi serta penyusunan program setiap semester.

Menurut Robbins & Coutler, perencanaan program layanan memberikan manfaat dalam rangka: 1) memberikan arah kerja, 2) mengurangi ketidakpastian, 3) meminimalkan pemborosan dan kekosongan, serta 4) menetapkan tujuan dan standar pengawasannya.³⁵⁹ Pendapat serupa disampaikan Nurihsan bahwa tujuan penyusunan program BK adalah adanya kejelasan arah pelaksanaan program, adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan, dan terlaksananya program kegiatan secara lancar, efisien, dan efektif.³⁶⁰ Oleh sebab itu, menurut Gysbers, kegiatan merencanakan dan melaksanakan program BK yang komprehensif dan bersifat pengembangan merupakan hal yang esensial dilakukan oleh konselor sekolah.³⁶¹

Penyusunan dan perencanaan program BK didukung dengan adanya indikator keberhasilan program layanan. Hal ini karena berbagai hal yang indikatornya dapat ditemukan dan ditentukan, maka dapat lebih mudah dikelola.³⁶² Menurut Nurihsan dan Sudianto, adanya perencanaan

³⁵⁸ Kemendikbud, *Modul Impelementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta, PPPPTK Penjas dan BK: 2013), hlm. 4.

³⁵⁹ Stephen P. Robbin & Mary Coutler, *Manajemen* (Terjemahan: Bon Sabran & Devri Barnadi Putra), (Jakarta, Erlangga: 2014), hlm. 191.

³⁶⁰ Kemendikbud, *Modul ...*, hlm. 5

³⁶¹ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, Hlm. 492.

³⁶² J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis* (Terjemahan: Julianto Agung), (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2003), hlm. 383.

memberikan kemudahan dalam mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan.³⁶³ Dengan kata lain, ketika program BK memiliki indikator ketercapaian yang jelas dan terukur, maka akan semakin mudah diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi.

Program BK di sekolah berbeda dengan program pembelajaran pada umumnya. Hal ini karena ada perbedaan landasan kerja, orientasi, dan tujuan antara BK dengan pembelajaran secara umum. Tujuan layanan BK bukan semata-mata akademik, akan tetapi perkembangan potensi peserta didik serta terhindarnya dari masalah. Oleh sebab itu, program BK mengacu pada: 1) visi dan misi sekolah, 2) tugas perkembangan peserta didik, 3) permasalahan peserta didik, dan 4) Data pendukung dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga orang tua, serta 5) kadang ada rekomendasi dari tenaga profesional lain. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar penting dalam penyusunan program kerja BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Bidang BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki visi dan misi sendiri. Visi dan misi BK mengacu pada visi dan misi sekolah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena visi dan misi menjadi sikap, pandangan, dan orientasi lembaga serta penetapan tujuan dan dasar pengambilan keputusan.³⁶⁴ Oleh sebab itu, visi misi perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program BK.

³⁶³ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 29.

³⁶⁴ John A. Pearce & Richard B. Robinson, *Manajemen ...*, hlm. 32.

Pertimbangan lain yang menjadi perhatian konselor dalam menyusun perencanaan program BK adalah kondisi peserta didik. Kondisi peserta didik dikelompokkan dalam bentuk kebutuhan peserta didik yang dimanifestasikan dengan tugas-tugas perkembangan dan permasalahan yang mungkin atau sedang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sukardi dan Prayitno bahwa dalam menyusun program BK harus mempertimbangkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai kondisi pribadinya.³⁶⁵ Proses pengumpulan data kebutuhan siswa tersebut lebih dipahami sebagai kegiatan *need assessment*. Ruang lingkup *need assessment* meliputi:

1. *Assessment* lingkungan meliputi harapan sekolah dan masyarakat (komite dan orang tua), sarana dan pra-sarana pendukung, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan lain terkait BK,
2. *Assessment* kebutuhan peserta didik meliputi karakteristik fisik, kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat peserta didik, tugas perkembangan, kepribadian, dan masalah yang dihadapi.

Kegiatan *assessment* umumnya menggunakan instrument seperti ITP, AUM, DCM, dan sebagainya atau instrumen hasil pengembangan sendiri. Namun demikian, instrument-instrumen tersebut tidak mutlak harus digunakan. Hal ini seperti disampaikan Gavin bahwa analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan beberapa strategi antara lain: 1)

³⁶⁵ Kemendikbud, *Modul ...*, hlm. 6

dokumentasi dari guru, wali kelas, dan sekolah, 2) kuesioner dan wawancara, serta 3) observasi berbagai latar belakang siswa.³⁶⁶ Namun demikian, secara umum dan yang paling sering digunakan adalah DCM (daftar cek masalah) atau AUM (alat ungkap masalah). Adapun di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menggunakan instrumen identifikasi ABK yang dikembangkan sendiri, data dari wali kelas dan guru mata pelajaran, serta hasil observasi yang berkelanjutan.

Komponen terakhir yang menjadi dasar penyusunan program BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah data-data pendukung dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga orang tua siswa. Ketiga unsur tersebut merupakan pihak yang paling banyak berhubungan dengan siswa dan paling banyak dilibatkan dalam pelaksanaan program BK. Peran guru kelas sangat penting sebagaimana disampaikan Gibson dan Mitchel bahwa peran vital guru adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.³⁶⁷ Namun demikian, keterlibatan orang tua di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjadi temuan menarik, karena di sekolah lain belum banyak yang melibatkan orang tua dalam proses layanan BK.

Menurut Christenson & Sheridan, keterlibatan orang tua mempengaruhi belajar siswa.³⁶⁸ Pendapat serupa disampaikan oleh Hill & Taylor, bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah akan

³⁶⁶ Helen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah*, (Terjemahan: Ursula Gyani), (Jakarta: Indeks, 2009), Hlm. 57.

³⁶⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

³⁶⁸ Vern Jones & Louise Jones, *Manajemen ...*, hlm. 145.

meningkatkan perilaku dan prestasi akademik.³⁶⁹ Kondisi tersebutlah yang dalam penelitian ini menguatkan bahwa prestasi akademik dan non-akademik SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sangat banyak. Namun demikian, beberapa tahun terakhir, ternyata tingkat partisipasi aktif orang tua semakin menurun.

Menurunnya partisipasi terlihat terutama untuk forum bagi orang tua yang memiliki ABK, dalam setiap undangan dari 30 orang hanya sekitar 6-10 orang saja yang hadir. Keadaan ini sudah diprediksi oleh Jeynes bahwa kebanyakan orang tua dalam masyarakat modern memiliki aktivitas bekerja, sehingga peran orang tua dalam hal pendidikan anak cenderung mengalami penurunan.³⁷⁰ Oleh sebab itu, sekolah harus lebih kreatif dan kerjakeras agar partisipasi orang tua dapat meningkat melalui optimalisasi program sekolah dan komite.

Program BK selanjutnya dikomunikasikan kepada sesama Konselor, guru mata pelajaran dan guru kelas, staff sekolah lainnya, serta pimpinan sekolah untuk selanjutnya menjadi rambu-rambu kerjasama antara konselor dengan semua personil sekolah. Di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto program tersebut akan selalu diperbaharui perkembangannya melalui forum-forum rapat KKG maupun rapat manajemen. Kebijakan tersebut ternyata berdampak positif terhadap kinerja keseluruhan SDM di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dalam setiap kegiatan BK.

³⁶⁹ Wuri Wuryandani, *Internalisasi ...*, hlm. 174.

³⁷⁰ *Ibid*, hlm. 167.

Menurut Sukardi & Kusmawati, kegiatan pertemuan dengan petugas dan pihak lain terkait program BK baik yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental akan memberikan keuntungan serta menghindari kesalahpahaman dan penyimpangan pelaksanaan program BK.³⁷¹ Hal ini dikarenakan program yang telah tersusun membutuhkan komitmen yang kuat tidak hanya konselor, melainkan pemimpin sekolah, guru bidang studi, dan sebagainya. Melalui dukungan tersebut, tujuan layanan BK serta kompetensi yang akan dicapai mampu terwujud secara optimal.³⁷²

3. Aspek Pengorganisasian Layanan BK

Program BK dan pelaksanaannya melibatkan banyak pihak dan komponen sistem. Menurut Nurihsan dan Sudianto, pihak yang dilibatkan dalam layanan BK hanya kepala sekolah, staff administrasi, dan guru kelas.³⁷³ Namun demikian, kondisi tersebut berbeda dengan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto karena pihak SDM yang dilibatkan dalam pelaksanaan program BK, antara lain: 1) kepala sekolah, 2) Wakil Kepala sekolah, 3) wali kelas, 4) guru mapel, 5) Tenaga kependidikan lain, 6) Wali siswa, 7) Komite sekolah, dan 8) Tenaga professional lain. Keterlibatan berbagai pihak dalam konteks layanan BK merupakan sebuah kebutuhan. Hal ini karena layanan BK tidak akan mampu bekerja dengan maksimal ketika bekerja sendirian. Keterlibatan pihak lain selain

³⁷¹ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38.

³⁷² Fathur Rahman, *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK*, (Yogyakarta: UNY, 2007), hlm.28.

³⁷³ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen...*, hlm. 32-34.

konselor dalam layanan BK merupakan sebuah kebijakan yang baik dan memang harus dilaksanakan sebagaimana disampaikan ASCA bahwa kerja BK Komprehensif membutuhkan sistem pendukung dalam bentuk kolaborasi dengan berbagai pihak.³⁷⁴

Komponen sistem pendukung yang dilibatkan dalam mendukung layanan BK meliputi: 1) *biah islamiyyah*, 2) ekstrakurikuler, dan 3) bina prestasi. Komponen pendukung tersebut sejalan dengan pemikiran Kartadinata bahwa salah satu kekhasan layanan BK di SD adalah adanya keterpaduan dengan program-program sekolah yang ada.³⁷⁵ Keterpaduan merupakan keniscayaan, namun demikian pengorganisasian juga keharusan dalam konsep manajemen. Oleh sebab itu, komponen-komponen tersebut sangat perlu diorganisasikan supaya tidak ada tumpang tindih pekerjaan dan saling lempar tanggung jawab.

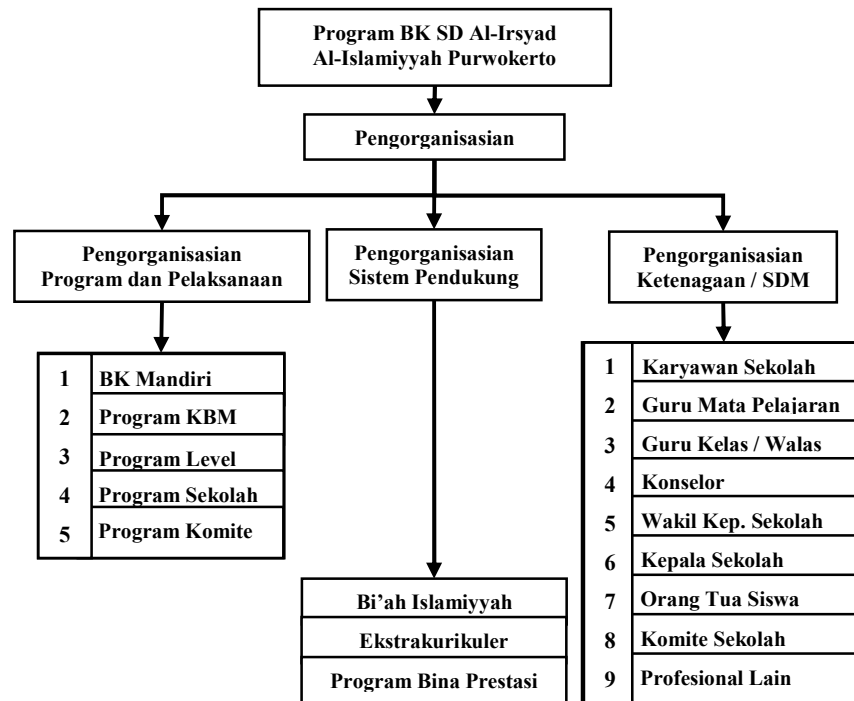
Pengorganisasian akan menciptakan struktur bahkan sistem yang memungkinkan sebuah aktivitas dikerjakan dan diselesaikan dengan efektif dan efisien.³⁷⁶ Secara spesifik Sukardi & Kusmawati, mengatakan bahwa pengorganisasian program dan kegiatan BK memiliki peran kunci dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program BK untuk mencapai tujuan-tujuannya. Adanya pengorganisaian menunjukkan adanya koordinasi, perencanaan, sasaran yang jelas, kontrol, serta

³⁷⁴ ASCA, *The ...*, hlm. 24-25.

³⁷⁵ Sunaryo Kartadinata dkk., *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1999), hlm. 269-270.

³⁷⁶ Stephen P. Robbin & Mary Coutler, *Manajemen ...*, hlm. 235.

kepemimpinan yang berwibawa, tegas, dan bijaksana.³⁷⁷ Pengorganisasian layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Alur dan Pembagian Kerja Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto berdasarkan Hasil Wawancara

Gambar tersebut merupakan visualisasi proses pengorganisasian kegiatan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Program BK tidak hanya menjadi tanggungjawab konselor melalui layanan-layanan BK, akan tetapi diorganisasikan dengan model keterpaduan. Keterpaduan dalam pengorganisasian layanan meliputi keterpaduan dalam program dan pelaksanaan, keterpaduan dalam ketenagaan, dan dengan sistem pendukung lain.

³⁷⁷ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses ...*, hlm. 40.

Keterpaduan dalam program dan pelaksanaan maksudnya adalah layanan BK dilaksanakan terpadu dengan program KBM oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, terpadu dengan program-program level, terpadu dengan program dan kegiatan sekolah, serta terpadu dengan kegiatan dan program komite. Keterpaduan program dan pelaksanaan secara tidak langsung juga memunculkan keterpaduan ketenagaan atau SDM. Oleh sebab itu, SDM yang dilibatkan meliputi karyawan sekolah, guru mata pelajaran, guru kelas, konselor, wakil kepala sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan tenaga profesional lainnya.

Pengorganisasian layanan BK juga mencakup kegiatan pembagian tugas dan wewenang serta kerjasama dengan sistem lain yang ada seperti bina islamiyyah, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga program bina prestasi. Oleh sebab itu, pengorganisasian layanan BK meliputi program dan pelaksanaan, ketenagaan atau SDM, dan juga sistem pendukung sebagai *supporting system* layanan BK.

Pengorganisasian sebagai bentuk pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan fungsinya merupakan sebuah keharusan. Krischenbaum mengatakan bahwa pendidikan secara umum bukanlah tanggung jawab segelintir orang saja, tetapi perlu melibatkan komponen lain seperti halnya orang tua bahkan institusi agama.³⁷⁸ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan secara umum dan BK harus melibatkan seluruh unsur dan elemen yang ada di lingkungan sekolah

³⁷⁸ Wuri Wuryandani, *Internalisasi ...*, hlm. 160.

dan di luar sekolah. Konsep tersebut diperkuat Cowie & Jennifer dengan mengatakan bahwa penanganan sekolah harus melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah termasuk manajemen sekolah, staf pengajar dan non pengajar, perawat sekolah, orang tua peserta didik dan pengasuh, pengurus sekolah, komunitas lokal dan bahkan organisasi luar.³⁷⁹

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat mencegah munculnya masalah perilaku peserta didik. Salim mengatakan bahwa 4 dari 12 faktor penyebab perilaku siswa bermasalah adalah absennya orang tua dalam pendidikan.³⁸⁰ Perilaku menyimpang peserta didik dapat dikontrol dan diminimalkan ketika orang tua dilibatkan dalam pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Domina serta Sheldon dan Epstein bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan pembelajaran peserta didik dan dapat mencegah, serta menurunkan masalah perilaku di sekolah.³⁸¹

Keterlibatan unsur-unsur pendukung BK dimaksimalkan dalam bentuk pemanfaatan sistem pendukung layanan BK. Sistem pendukung yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dalam rangka mencapai visi misi sekolah dan tujuan BK secara tidak langsung adalah 1) program bina prestasi, 2) kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) biah islamiyyah. Biah Islamiyyah merupakan komponen sistem yang dikembangkan oleh SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dalam

³⁷⁹ Helen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan ...*, Hlm. 25.

³⁸⁰ Muhammad Najib Salim, *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?* (terjemahan: Zainal Anwar & Dina Mardiyah), (Yogyakarta: Inspirasi, 2006), hlm. 203-204.

³⁸¹ Wuri Wuryandani, *Internalisasi ...*, hlm. 167.

membentuk kepribadian siswa melalui pembiasaan-pembiasaan dan pengawasan. Lickona berpendapat bahwa perilaku positif dapat terbentuk dan terpelihara melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan.³⁸²

Berdasarkan pada temuan dan konsep teoritis pengorganisasian dalam layanan BK, maka semua itu sejalan dengan pendapat Sukardi dan Kusmawati bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasi program BK, yaitu: 1) semua personil sekolah dihimpin dalam satu wadah sehingga terwujud satu kesatuan cara bertindak dan memberikan layanan BK, 2) mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja harus tunggal sehingga tidak membingungkan seluruh komponen sekolah, dan 3) tugas, tanggung jawab, dan wewenang masing-masing petugas dirinci dengan jelas.³⁸³ Dengan demikian, pengorganisasian layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menunjukkan adanya pola manajemen yang tertata dengan baik.

4. Aspek Pelaksanaan Layanan BK

Kegiatan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terlaksanakan secara utuh pada seluruh bidang layanan dan sebagian besar jenis layanan dan layanan pendukungnya. Pelaksanaan layanan BK juga tidak hanya menangani peserta didik tertentu saja, akan tetapi seluruh peserta didik yang ada dalam bentuk program bina prestasi, program BK umum, dan pendampingan ABK. Sukardi & Kusmawati,

³⁸² *Ibid.*, hlm. 164.

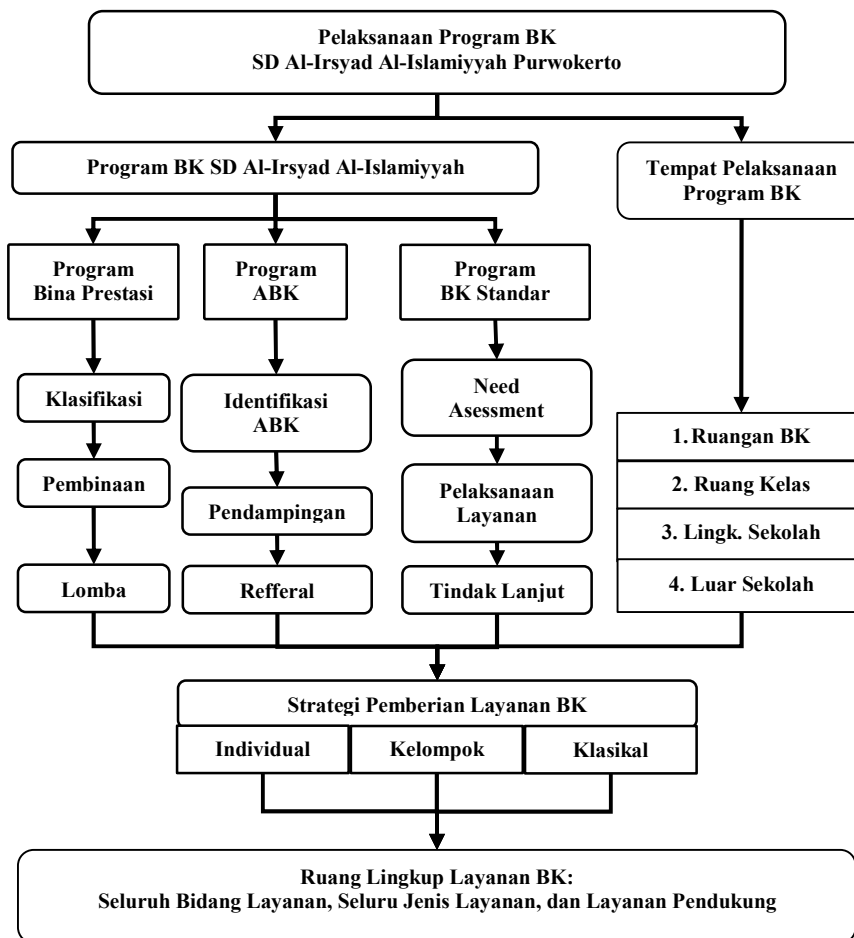
³⁸³ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses ...*, hlm. 40-41.

mengatakan bahwa pelaksanaan BK paling tidak mencakup: 1) orientasi, 2) informasi, 3) penempatan dan penyaluran, 4) pembelajaran, 5) konseling perorangan, 6) bimbingan kelompok, 7) konseling kelompok, 8) aplikasi instrumentasi, 9) himpunan data, 10) konferensi kasus, 11) kunjungan rumah, dan 12) alih tangan kasus.³⁸⁴

Mengacu pada pendapat Sukardi dan Kuswamati tersebut, maka semua kegiatan layanan inti BK dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya kegiatan BK lain seperti *parenting*, *parenting support group* (PSG), konsultasi orang tua dan para guru, dan adanya guru pendamping khusus (*aide teacher*) menunjukkan bahwa layanan BK tidak berjalan sekadarnya. Hal ini sebagaimana disampaikan Nurihsan dan Sudianto bahwa pelaksanaan BK yang sesungguhnya akan memperhatikan metode dan teknik layanan, media dan alat yang digunakan, serta adanya pengaktifan nara sumber.³⁸⁵ Dengan demikian, layanan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menunjukkan keseriusan dan totalitas dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Proses pelaksanaan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁸⁴ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses ...*, hlm. 234.

³⁸⁵ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 35.



Gambar 5. Alur dan Strategi Pelaksanaan Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Berdasarkan Hasil Wawancara

Mengacu pada hasil penelitian, maka secara umum program layanan BK dilaksanakan di sekolah (ruang BK, kelas, dan lingkungan sekolah) serta di luar sekolah yang mencakup bidang dan jenis layanannya serta layanan pendukungnya. Fokus utama kegiatan BK adalah di kelas dan terintegrasi dengan KBM. Hal ini senada dengan pendapat Wynne bahwa di SD pengembangan karakter peserta didik

lebih banyak didasarkan pada aktivitas kelas.³⁸⁶ Oleh sebab itu, aktivitas kelas menjadi fokus utama layanan BK baik oleh konselor maupun guru mata pelajaran dan wali kelas.

Kondisi tersebut yang kemudian mendasari kebijakan bahwa aktivitas guru dan wali kelas adalah di kelas masing-masing, meskipun pada jam istirahat. Hal ini terlihat dari tidak adanya ruang Guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Guru diharuskan mengkondisikan kelasnya sebagai tempat belajar bagi siswa tidak hanya saat pembelajaran, tetapi lebih penting lagi pada saat istirahat dengan membangun kebiasaan dan pengawasan. Hal ini karena menurut Kessler ruang kelas akan membentuk perilaku anak selama di sekolah.³⁸⁷ Oleh sebab itu, pengelolaan ruang kelas penting dilakukan oleh wali kelas.

Strategi layanan yang dilakukan dalam layanan BK di kelas dan lingkungan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto antara lain melalui permainan, cerita, dan sebagainya. Teknik bimbingan yang menggunakan berbagai permainan merupakan strategi intervensi strategis yang dapat membantu membentuk dan memfasilitasi pemahaman diri siswa.³⁸⁸ Permainan dan cerita merupakan strategi penyampaian dan penanaman nilai yang cukup ideal bagi setiap orang dengan berbagai kondisi. Oleh sebab itu, strategi permainan dan cerita tersebut efektif dilaksanakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto meskipun di dalamnya terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus.

³⁸⁶ Wuri Wuryandani, *Internalisasi ...*, hlm. 170.

³⁸⁷ *Ibid*, hlm. 12.

³⁸⁸ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, Hlm. 473.

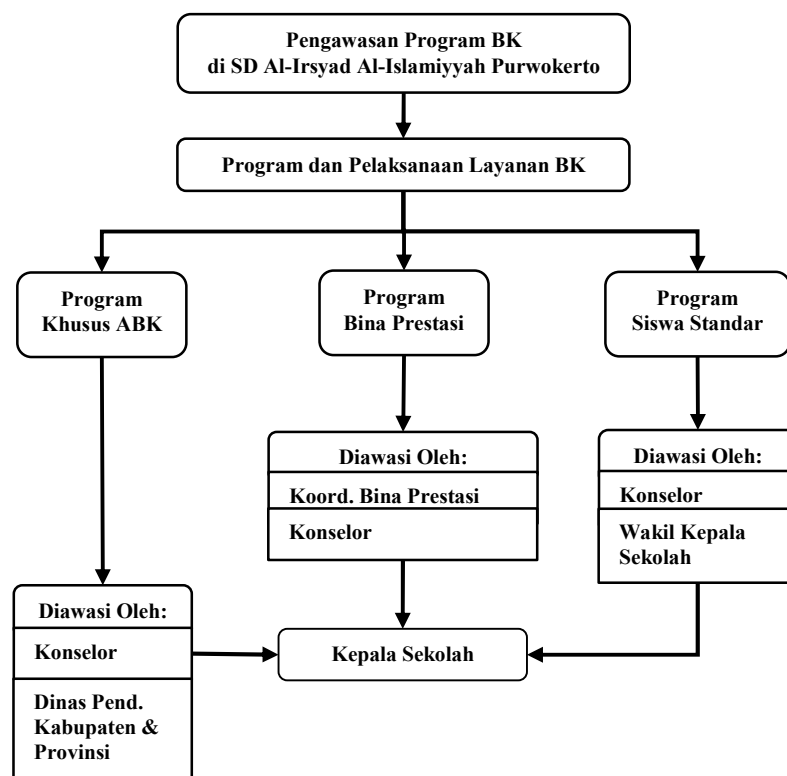
Kondisi tersebut justru memberikan dampak layanan yang lebih besar bagi siswa ABK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang menerapkan model inklusi. Menurut Evertson & Emmer, program inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus memberikan dukungan untuk membuat mereka dapat turut serta dalam kegiatan pendidikan reguler sebanyak mungkin.³⁸⁹ Hal ini berdampak pada pembelajaran dan pengembangan sikap sosial anak untuk saling menerima, memahami, dan berempati, bahkan saling menolong. Oleh sebab itu, layanan BK membantu penanganan siswa ABK dengan lebih baik bagi guru dan wali kelas.

5. Aspek Pengawasan Layanan BK

Pengawasan dalam konteks pendidikan juga dikenal dengan istilah supervisi. Supervisi dan pengawasan tidak dilaksanakan dalam rangka mencari-cari kesalahan, namun demikian lebih pada membenahi kekurangan-kekurangan yang ditemukan. Menurut Sahertian & Mataheru tujuan dari supervisi adalah upaya perbaikan pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan akhir pendidikan secara umum yaitu pembentukan pribadi anak yang maksimal.³⁹⁰ Pengawasan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat dilihat seperti gambar berikut:

³⁸⁹ Carolyn M. Evertson & Edmund T. Emmer, *Manajemen ...*, hlm.275.

³⁹⁰ Piet A. Sahertian & Frans Mataheru, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 23.



Gambar 6. Alur Pengawasan Program Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Berdasarkan Hasil Wawancara

Pengawasan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan secara berjenjang dan bertahap. Penjenjangan dan petahapan tersebut dikarenakan layanan BK terbagi menjadi layanan BK untuk peserta didik ABK, layanan untuk peserta didik unggul dalam bentuk bina prestasi, dan layanan bagi seluruh peserta didik. Program BK untuk peserta didik ABK dilakukan secara khusus dengan bantuan *aide-teacher* atau guru pendamping ABK. Program tersebut diawasi langsung oleh konselor sebagai penanggungjawab program. Selain itu, kepala sekolah juga memantau program BK untuk peserta didik ABK bersama dengan dinas pendidikan dari kabupaten dan provinsi.

Pengawasan program khusus bina prestasi dilakukan oleh konselor dan koordinator bina prestasi. Koordinator bina prestasi sebagai penanggungjawab kegiatan dan konselor sebagai pihak yang memahami bidang pengembangan potensi kemudian melaporkan kepada kepala sekolah, bahkan kadang kepala sekolah melakukan pengawasan secara langsung. Pengawasan program BK yang terpadu dengan KBM dan kegiatan lainnya dilakukan oleh wakil kepala sekolah dan konselor.

Pengawasan layanan BK dilaksanakan secara berjenjang sesuai dengan model dengan sistem pendelegasian sesuai tupoksi yang ada. Hal ini karena penilaian di tingkat sekolah merupakan tanggungjawab kepala sekolah dibantu konselor dan personel sekolah lainnya, serta pejabat berwenang di lingkup instansi yang lebih tinggi.³⁹¹ Program bina prestasi diawasi oleh bidang Bina prestasi yang selanjutnya dilaporkan kepada kepala sekolah. Program standar diawasi oleh konselor dan wakil kepala sekolah, kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah. Program ABK diawasi oleh Koordinator BK kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah. Selain itu, khusus program ABK melibatkan pengawas khusus ABK dari dinas pendidikan provinsi.

Supervisi atau pengawasan kinerja BK menggunakan pendekatan individual dan kelompok. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Sahertian & Mataheru, bahwa teknik supervisi dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu model individual dan model kelompok. Teknik

³⁹¹ Kemendikbud, *Modul ...*, hlm. 23.

supervisi individual antara lain kunjungan dan observasi kelas, percakapan pribadi, dan menilai diri sendiri. Teknik kelompok digunakan antara lain studi kelompok antar guru, diskusi, dan seminar.³⁹² Berdasarkan konsep tersebut, layanan BK memiliki pola supervisi yang menggabungkan antara pendekatan individual dan pendekatan kelompok yang diperkuat evaluasi diri sebagai bentuk menilai diri sendiri.

6. Aspek Evaluasi Layanan BK

Menurut Sukardi & Kusmawati, evaluasi BK merupakan proses menentukan kualitas kemajuan proses dan hasil layanan BK yang mengacu pada kriteria-kriteria keberhasilan tertentu sesuai dengan perencanaannya.³⁹³ Menurut Gay, Mills, & Airasin serta Wheeler & Loesch, evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang bermakna tentang berbagai aspek dari program BK untuk menentukan pengambilan keputusan dan memastikan efektivitas program.³⁹⁴

Proses evaluasi layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengacu pada dua komponen: 1) aspek terlaksana atau tidaknya sebuah program, dan 2) ada tidaknya perubahan perilaku siswa sebagai hasil layanan BK. Aspek perubahan perilaku siswa merupakan standar yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja BK dengan mengacu pada visi dan misi sekolah, tugas perkembangan siswa, pengembangan

³⁹² Piet A. Sahertian & Frans Mataheru, *Prinsip ...*, hlm. 84-126.

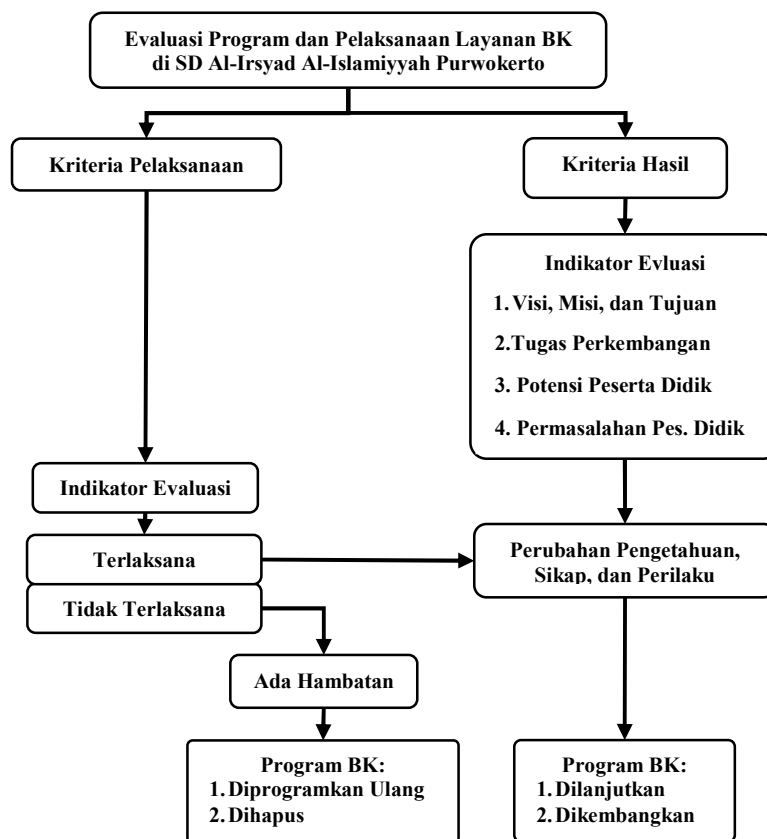
³⁹³ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses ...*, hlm. 96.

³⁹⁴ Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 347.

potensi, dan pengentasan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendikbud, bahwa penilaian BK difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Pengentasan masalah siswa, artinya membina perilaku positif dalam rangka pengentasan permasalahan dan perkembangan peserta didik,
2. Perkembangan aspek kepribadian peserta didik seperti sikap, motivasi, kebiasaan, keterampilan belajar, konsep diri, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan apresiasi terhadap nilai moral.³⁹⁵

Proses evaluasi layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 7. Alur Proses Evaluasi Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto berdasarkan Hasil Wawancara

³⁹⁵ Kemendikbud, *Modul ...*, hlm. 22.

Alur proses evaluasi layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan untuk menentukan tindak lanjut atau keberlanjutan sebuah program dan keberhasilan program layanan BK. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh konselor dan juga bersama dengan kepala sekolah dan wakilnya, wali kelas dan guru mapel, serta karyawan lainnya. Evaluasi dilakukan setiap pekan dalam sesi KKG maupun stadium general, serta setiap akhir semester. Menurut Sahertian & Mataheru, evaluasi dapat menggunakan model penilaian diri atau evaluasi diri. Model evaluasi yang dilakukan oleh guru dan seluruh karyawan menggunakan model pertemuan konselor dan guru lainnya serta model stadium general atau rapat seluruh manajemen sekolah.³⁹⁶

Sumber informasi untuk evaluasi diperoleh dari peserta didik, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua peserta didik, dan sebagainya.³⁹⁷ Proses pengumpulan data evaluasi program BK dilakukan dengan menggunakan cara observasi terhadap peserta didik, sedangkan untuk penilaian keterlaksanaan program menggunakan analisis penilaian diri. Hal ini karena menurut Winkel & Hastuti³⁹⁸ serta Rahman³⁹⁹ salah satu metode dalam evaluasi BK adalah observasi.

Evaluasi BK yang diterapkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan cukup

³⁹⁶ Piet A. Sahertian & Frans Mataheru, *Prinsip ...*, hlm. 45.

³⁹⁷ Kemendikbud, *Modul ...*, hlm. 23.

³⁹⁸ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), hlm. 830-840

³⁹⁹ Fathur Rahman, *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK*, (Yogyakarta: UNY, 2007), hlm.36.

komprehensif. Evaluasi tersebut akan membantu menentukan layanan yang berdampak positif dan mengidentifikasi hambatan-hambatannya, serta menuntun konselor merancang layanan yang lebih efektif dimasa mendatang.⁴⁰⁰ Hal ini karena tidak hanya menilai unsur programnya, akan tetapi juga unsur hasil pada peserta didik sebagai sasaran program.

7. Aspek Pelaporan serta Tindak Lanjut Layanan BK

Laporan program layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto selain tertulis juga disampaikan dan dijelaskan secara lisan. Laporan layanan BK mencakup program dan pelaksanaan serta ketercapaiannya dalam aspek-aspek program standar, bina prestasi, dan penanganan ABK. Laporan BK secara utuh disampaikan pada pihak internal (seluruh masyarakat sekolah) dan eksternal (orang tua siswa dan dinas pendidikan). Kondisi tersebut sesuai dengan Rahman bahwa laporan BK yang mencakup *assessment* dan evaluasi ditunjukkan kepada administrator (Kepala Sekolah, Diknas), anggota staff karyawan, orang tua siswa atau wali, dan *stakeholder* lainnya.⁴⁰¹

Keseluruhan program BK yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi kemudian dilaporkan. Pelaporan mencakup terlaksana atau tidak serta bagaimana tingkat keberhasilannya. Pelaporan layanan BK disampaikan ke seluruh masyarakat sekolah baik internal maupun pihak eksternal lain yang terkait untuk ditindaklanjuti. Laporan berisi prestasi

⁴⁰⁰ *Ibid*, hlm.32.

⁴⁰¹ Fathur Rahman, Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK, (Yogyakarta: UNY, 2007), hlm.40.

kegiatan akademik, psikologis, bakat dan minat siswa yang ditandatangani konselor, koordinator konselor, kepala sekolah dan diketahui orang tua peserta didik.⁴⁰²

Prosesnya disampaikan secara lisan dan tulisan untuk membangun komunikasi timbal balik yang lebih bermakna. Sukardi & Kuswamati, mengatakan bahwa pelaporan program BK sangat penting karena memiliki beberapa manfaat, yaitu: 1) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memahami siswa dan menyikapinya, 2) sebagai data identifikasi kebutuhan siswa, serta 3) perbaikan dan peningkatan layanan BK pada masa yang akan datang.⁴⁰³

C. Formulasi Manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Model BK yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah model BK Komprehensif. BK Komprehensif yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menekankan keterpaduan sebagai ciri khas layanan BK yang tidak dapat dilepaskan di SD. Oleh sebab itu, program dan muatan BK menyatu dalam KBM dan program sekolah lainnya. Model manajemen BK Komprehensif jika mengacu pada teori manajemen modern, maka masuk dalam kategori pendekatan sistem. Pelaksanaan layanan BK Komprehensif di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto lebih banyak mengacu pada konsep dan sudut pandang nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor visi dan misi

⁴⁰² Kemendikbud, *Modul ...*, hlm. 23.

⁴⁰³ Dewa Ketut Sukardi & Desak Nilai Kusmawati, *Proses ...*, hlm. 389.

sekolah serta tujuan utama pendirian SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Oleh sebab itu, layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat dikatakan sebagai model bimbingan dan konseling Islami.

Menurut Sutoyo, BK Islami adalah upaya membantu individu mengembangkan potensi dan atau kembali kepada potensi fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah jasmani, rohani, nafs, dan iman dengan mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah swt dan rasul-Nya.⁴⁰⁴ Pendapat Sutoyo tersebut menegaskan bahwa layanan BK dikatakan Islami ketika landasan yang digunakan adalah nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, konsekuensinya adalah landasan filosofis, materi, teknik dan setting pelaksanaannya mengacu pada nilai-nilai pendidikan dalam konteks Islam.

Pelaksanaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, selalu mengacu pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Allah swt dan Rasul Muhammad SAW melalui Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pemberian layanan BK, ketika berargumen mendasarkan pada Ayat Al-Qur'an dan Hadits, karena ruh yang dibangun di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah ruh islam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam penanganan siswa baik siswa bermasalah maupun siswa unggul, karena nilai-nilai Islam lebih utama dijadikan landasan dan pendekatan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.⁴⁰⁵ Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat Sutoyo bahwa untuk membimbing manusia (termasuk peserta didik) dibutuhkan panduan, pedoman, dan

⁴⁰⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, hlm. 207.

⁴⁰⁵ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

pegangan yang kokoh dalam bentuk rujukan yang benar dan kokoh, sedangkan tidak ada rujukan yang paling kokoh selain dari Allah swt melalui panduan Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁰⁶

Kondisi tersebut dikuatkan oleh Konselor level 5 dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 yang mengatakan bahwa dalam proses pemberian layanan BK,

“... ketika berargumen kita menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan tidak hanya dalam BK, dalam pelajaran kita juga menggunakan pendekatan tersebut karena teman-teman di sini memiliki ruh islami.”⁴⁰⁷

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan dan rujukan utama layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Contohnya, ketika ada permasalahan peserta didik seperti saling mengejek, maka kegiatan layanan akan memunculkan dalil bahwa yang mengejek itu belum tentu lebih baik dari yang mengejek seperti yang tertulis dalam Q.S Al-Hujarat/49: 11.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik.⁴⁰⁸

Fondasi materi yang mengacu pada nilai-nilai Islam selanjutnya disampaikan dengan model tertentu yang dirancang dan disusun bersama oleh guru BK dengan walik kelas. Teknik yang digunakan lebih banyak menggunakan model bercerita. Hal ini sebagaimana disampaikan konselor SD

⁴⁰⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, Hlm. 38.

⁴⁰⁷ Hasil wawancara dengan Koordinator Konselor dan Konselor Level 5 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Puwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

⁴⁰⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung, Syaamil: tt). hlm. 516.

Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 bahwa "... guru akan menindaklanjuti dengan bercerita, dongeng sahabat atau sebagainya."⁴⁰⁹ Cerita yang disampaikan lebih banyak intinya diambil dari nilai Islam meskipun dalam penyampaian tokoh dan tempatnya fiktif. Menurut An-Nahlawi, metode pendidikan secara umum yang dapat digunakan di SD antara lain melalui kisah Qur'ani dan Nabawi.⁴¹⁰ Pendapat tersebut sejalan dengan Murdiono, bahwa metode yang paling banyak digunakan untuk menanamkan nilai-nilai atau akhlak dan moral di Sekolah Dasar diantaranya adalah dengan bercerita.⁴¹¹ Oleh sebab itu, bercerita menjadi salah satu teknik pemberian layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, baik dalam sesi bimbingan maupun proses konseling. Cerita-cerita yang dikembangkan mengacu pada kisah-kisah islami yang ada dalam Al-Qur'an, Hadits, Sirah nabi dan sahabat serta kisah-kisah inspiratif Islam lainnya.

Mengacu pada kajian teori, hasil penelitian yang relevan serta temuan-temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menggunakan model BK Komprehensif. BK Komprehensif merupakan model layanan BK yang menekankan pada proses pemberian layanan yang didasari pola manajemen yang baik. BK Komprehensif dengan berbagai komponen dan strukturnya secara teoritis merupakan penerapatan teori manajemen berbasis sistem. Oleh sebab itu, model manajemen BK yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-

⁴⁰⁹ Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

⁴¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan ...*, hlm. 239-297.

⁴¹¹ Mukhammad Murdiono. "Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 38, No. 2 November 2008, Lemlit UNY, hlm. 174-177.

Islamiyyah Purwokerto adalah manajemen berbasis sistem yang diwujudkan dalam model BK Komprehensif. Namun demikian, ada kolaborasi atau keterpaduan antara konselor SD yang otonom dengan guru kelas sebagai pelaksana utama layanan BK dan seluruh *stakeholder* sebagai pendukung. Dengan demikian, model BK yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah perpaduan layanan BK yang mandiri dan terintegrasi. Mandiri karena program layanan BK dikelola oleh layanan BK secara profesional sedangkan implementasi di lapangan lebih banyak melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, dan masyarakat sekolah lainnya. Bahkan, tidak jarang kegiatan BK melibatkan tenaga profesional dari luar.

Mengacu pada konsep teoritis tentang Manajemen Layanan BK, Model BK Komprehensif, serta temuan-temuan penelitian di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02, maka model Manajemen BK Komprehensif yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah model manajemen BK Komprehensif Terpadu. Model manajemen BK Komprehensif Terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fondasi Layanan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Fondasi atau landasan keberadaan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto meliputi nilai-nilai wawasan kependidikan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, kondisi objektif SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, serta Visi dan Misi BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

a. Nilai-Nilai Islam berupa Wawasan Kependidikan

Dasar pemikiran layanan BK adalah adanya perbedaan tiap siswa dengan berbagai keunikan dan kelebihannya. Setiap siswa memiliki potensi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, sebagaimana wawasan kependidikan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang menyatakan bahwa setiap peserta didik adalah bintang dengan potensinya masing-masing dan pengembangan kepribadian itu penting. Atas dasar itu, SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto bertekad memberikan layanan yang terbaik kepada seluruh peserta didik dengan heterogenitas dan keunikan perkembangannya masing-masing. Dengan demikian, pendampingan diberikan dalam rangka pengembangan potensi serta pendampingan dalam pengentasan masalah dan keterbatasan yang dimiliki.

Pengembangan potensi dan pengentasan masalah dalam konteks BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengacu pada nilai-nilai Islam yang digali dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut terlihat dari wawasan kependidikannya yaitu Islam agama yang sempurna dan *rahmatan lil'alamiin* dengan sebuah keyakinan bahwa islam telah menyediakan perangkat yang memadai untuk mendidikan manusia. Pilihan fondasi tersebut sejalan dengan pemikiran Sutoyo yang mengatakan bahwa alasan menjadikan Islam (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai rujukan dalam BK antara lain, 1) Siswa sebagai manusia ciptaan Allah, maka Allah paling tahu

potensi dan masalahnya serta cara yang paling baik untuk mengembangkan potensi dan mengentaskan masalahnya, 2) Allah memberikan semua informasi tentang siswa sebagai manusia dalam Al-Qur'an dan melalui Hadits serta keduanya adalah panduan dan pegangan yang kokoh bagi setiap manusia.⁴¹²

b. Kondisi Objektif SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Keberadaan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak dapat dari kondisi objektif SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang menerapkan kebijakan *fullday school*, jumlah peserta didik yang banyak, dan sebagai SD Inklusi. Jika mengacu pada kondisi tersebut secara substansi, maka perlu menempatkan konselor sebagai salah satu tenaga professional di sekolah.

Kebijakan *fullday school* berpotensi memunculkan perilaku negatif yang dimaksud dalam konteks tersebut misalnya perilaku tidak serius dalam belajar, meninggalkan kelas, kurang memperhatikan guru dan sebagainya karena rasa 'bosan'. Oleh sebab itu, diperlukan konselor yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul, sehingga diperlukan adanya layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Jumlah siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang sangat banyak hampir 800-an juga membutuhkan konselor. Menurut

⁴¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, hlm. 37-38.

Wuryandani, sekolah dengan jumlah siswa yang besar biasanya rawan terhadap munculnya permasalahan-permasalahan siswa.⁴¹³ Semakin banyak jumlah siswa, maka peluang munculnya bahaya sosial (konflik) pada anak juga semakin besar. Oleh sebab itu dibutuhkan konselor sebagai tenaga profesional yang akan memberikan pendampingan dan penanganan permasalahan peserta didik. Keberadaan BK semakin menjadi sebuah keniscayaan ketika SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto bertekad menjadi SD Inklusi. SD Inklusi sangat potensial memunculkan permasalahan karena sekolah akan menerima anak-anak yang beresiko dan potensial memunculkan masalah bagi diri sendiri dan siswa lain.

c. Visi dan Misi BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Visi dan Misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto bertekad menjadi sekolah unggulan dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual siswa menjadi dasar pijakan visi misi BK. Visi BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia.⁴¹⁴

⁴¹³ Wuri Wuryandani, *Internalisasi ...*, hlm. 167.

⁴¹⁴ Dokumen Profil BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tahun 2013-2014.

Misi BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto antara lain misi pendidikan, misi pengembangan, dan misi pengentasan masalah. Misi pendidikan, yaitu mendidik individu dan/atau kelompok melalui pengembangan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan terkait masa depan. Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi perkembangan individu ke arah perkembangan optimal. Misi pengentasan masalah, yaitu membantu dan memfasilitasi pengentasan masalah individu dengan mengacu kepada kehidupan sehari-hari yang efektif.⁴¹⁵

Tujuan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah membantu individu dalam mengembangkan potensi dan kemandirian secara optimal pada setiap tahap perkembangannya diarahkan kepada pengembangan diri sendiri dan lingkungan, pengembangan diri dan arah karir dijabarkan ke dalam kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada keefektifan hidup sehari-hari (*effective daily living*).⁴¹⁶ Visi, misi, dan tujuan dari BK tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam yang dipegang Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, yaitu membangun masa depan melalui pendidikan Islam.

Mengacu pada visi dan misi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, maka visi dan misi SD mengacu pada wawasan kependidikan. Visi dan misi BK mengacu pada wawasan kependidikan

⁴¹⁵ *Ibid.*

⁴¹⁶ *Ibid.*

serta visi dan misi SD. Hal tersebut terlihat dari wawasan kependidikan nomor 5 bahwa setiap anak adalah bintang dengan potensinya masing-masing dan nomor 6 bahwa pengembangan kepribadian itu penting guna membentuk kemandirian dan kepemimpinan. Wawasan kependidikan tersebut menjadi visi SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 dan 02 yang mencita-citakan sekolah Islam yang unggul dalam akhlakul karimah, prestasi, dan berwawasan global namun ramah terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, budaya yang dibangun adalah budaya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam bertujuan mencapai kesejahteraan dunia namun tetap dekat dengan Tuhannya.⁴¹⁷ Menurut Asy-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah memproses manusia agar siap untuk berbuat dan memakai fasilitas yang ada di dunia ini sebagai sarana beribadah kepada Allah swt.⁴¹⁸ Fondasi dan landasan pendidikan di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara umum serta BK secara khusus sebagai layanan pendukungnya adalah mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits (Nilai-Nilai Islam) dalam rangka mengembangkan segenap potensi agar mampu hidup di era global serta terbebas dari permasalahan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Oleh sebab itu, pada akhirnya siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto akan menjadi manusia modern yang

⁴¹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 68.

⁴¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), Hlm: 29.

memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dengan baik tidak hanya sebatas pengetahuan, akan tetapi lebih kepada praktik perbuatan nyata atas pengetahuannya.

Nilai-nilai wawasan kependidikan, kondisi objektif, serta visi dan misi BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjadi dasar dan fondasi layanan BK. Komponen-komponen tersebut menjadi jantung dan menjadi standar serta patokan kerja layanan BK, baik dalam pengembangan SDM konselor, pengembangan program BK, pelaksanaan, serta evaluasinya. Landasan tersebut menjadi dasar dari sistem pemberian layanan BK dalam rangka pengembangan domain kepribadian, sosial, akademik atau belajar, dan karir peserta didik.

2. Sistem dan Strategi Pemberian Layanan BK

Sistem pemberian layanan BK yang dimaksud adalah komponen dan struktur layanan yang dikembangkan dalam rangka memberikan layanan-layanan BK. SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengembangkan struktur layanan tersebut dalam sebuah kurikulum BK pribadi, sosial, belajar, dan karir yang dijabarkan berupa layanan dasar, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual. Pelaksanaan program layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menganut prinsip keterpaduan sehingga layanan BK dilaksanakan di ruang BK, ruang kelas, lingkungan sekolah, serta di luar lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan pelaksanaan komponen tersebut

sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem dari manajemen dan masyarakat sekolah.

a. Kurikulum Bimbingan dan Konseling

Kurikulum adalah rangkaian proses pengalaman yang dilalui siswa untuk membentuk sebuah kompetensi atau membangun kepribadian. Konsep kurikulum tersebut dapat diterima ketika memahami kurikulum sebagai sebuah pengalaman.⁴¹⁹ Dalam konteks BK, maka kurikulum BK adalah program layanan yang akan diberikan kepada peserta didik yang tersusun dalam bentuk program kerja layanan BK. Program layanan BK dalam bentuk kurikulum dilandasi adanya standar pencapaian kompetensi peserta didik.

Kompetensi perkembangan peserta didik SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mencakup aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir secara utuh dan menyeluruh. Standar kompetensi perkembangan tersebut sejalan dengan pendapat dari ASCA yaitu, kompetensi akademik, karir, serta pribadi dan sosial.⁴²⁰ Standar kompetensi perkembangan mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik yang sekaligus menjadi acuan kerja layanan BK. Layanan BK Belajar di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diharapkan membantu peserta didik mendapatkan: a) pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan berkontribusi terhadap efektivitas

⁴¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan ...*, hlm. 48.

⁴²⁰ ASCA, *The ...*, hlm. 108-113.

proses belajar, dan b) pemahaman keterkaitan akademik/pendidikan dengan dunia kerja, hidup di rumah serta masyarakatnya.

Layanan BK karir di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengembangkan: a) kemampuan peserta didik untuk mencari tahu dunia kerja serta hubungannya dengan pemahaman diri dan pengambilan keputusan karir, b) kemampuan peserta didik menggunakan strategi untuk mencapai tujuan karir dengan sukses, c) kemampuan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara kualitas pribadi, pendidikan, pelatihan, dan dunia kerja, dan d) kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan karirnya.

Layanan BK pribadi dan sosial di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto membangun kompetensi peserta didik untuk: a) memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pribadi untuk menolong diri dan orang lain, b) membuat keputusan, tujuan, dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya, c) memahami tentang konsep penyelamatan dan perlindungan diri disertai kemampuan bertahan hidup.

Standar-standar kompetensi yang hendak dicapai layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tersebut dikembangkan dengan mengacu pada konsep dan dasar nilai-nilai keislaman dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan dan fondasi utamanya. Kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadits serta sejarah perkembangan Islam menjadi sumber rujukan utama dalam pelaksanaan program

dan tindak lanjutnya dalam periode tahunan, semesteran, bulanan, mingguan bahkan harian dalam bentuk program kerja layanan BK.

Program kerja layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tersebut diterjemahkan dalam Satuan Layanan BK dengan berbagai bidang dan jenis layanannya. Satuan layanan BK mencakup dasar pelaksanaan (tugas perkembangan), standar kompetensi perkembangan, strategi, dan pihak yang dilibatkan. Namun demikian, tujuan layanan BK tidak mungkin akan tercapai dengan hanya program-program yang ada. Oleh sebab itu, BK didukung oleh pengembangan kebiasaan dan budaya sekolah sebagai *hidden curriculum* yang justru memberikan banyak pengalaman dan pelajaran bagi peserta didik untuk pengembangan potensinya.

b. Layanan Dasar

Layanan dasar BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diberikan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dalam hal akademik dan pengembangan diri dalam rangka meningkatkan keterampilan hidupnya. Oleh sebab itu, layanan ini disajikan secara sistematis kepada seluruh siswa. Jenis-jenis layanan yang diberikan kepada siswa antara lain orientasi, informasi, himpunan data, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal. Layanan dasar memiliki program dan jadwal yang sistematis dalam bentuk program kerja layanan BK.

Program dan pelaksanaan layanan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menekankan pada model keterpaduan. Keterpaduan program dan pelaksanaan yang dimaksud adalah layanan BK mengikuti program-program yang ada di tingkat kelas, level, sekolah, bahkan LPP. Oleh sebab itu, pelaksanaannya lebih banyak menginduk pada program-program yang sudah ada. Atas dasar itu, maka kegiatan layanan BK akan dilaksanakan di ruang BK, ruang kelas, lingkungan sekolah, bahkan di luar lingkungan dan jam sekolah mengikuti jadwal dan program sekolah yang ada.

c. Layanan Responsif

Layanan responsif BK di SD Al-Isyad Purwokerto diberikan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa, yang biasanya muncul karena adanya permasalahan peserta didik. Layanan rensponsif yang diselenggarakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto meliputi konseling individual dan kelompok, konsultasi, *home visit*, konferensi kasus, dan alih tangan kasus.

d. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto lebih banyak bekerjasama dan ditangani oleh bidang bina prestasi dan ekstrakurikuler. Misalnya, anak yang

merencanakan untuk mengikuti kejuaraan atau lomba, maka oleh tim bina prestasi akan diproses dan dibina dengan alokasi waktu dan target menjuarai lomba-lomba.⁴²¹

Selain Bina Prestasi, program perencanaan individual juga banyak diberikan pada ABK. Bagi ABK yang sangat berat, maka akan dibuatkan program khusus yaitu IEP (*Individual Education Program*) yang berisi program-program khusus. Program khusus tersebut dipantau tim BK, wakil kepala sekolah dan wali kelas, kemudian dievaluasi setiap hari, minggu, dan bulan untuk melihat keberhasilan program dari indikator ketercapaian yang ada.⁴²²

e. Dukungan Sistem Layanan BK

Dukungan sistem adalah kegiatan manajemen sekolah yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, serta meningkatkan program BK. Menurut Gysbers & Henderson, komponen dukungan sistem ada dalam bentuk bantuan-bantuan yang diberikan kepada personel BK dalam melaksanakan layanan-layanan BK.⁴²³ Mengacu pada konsep tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan sistem internal (manajemen dan jajarannya) maupun eksternal dari tenaga profesional dan orang tua peserta didik.

⁴²¹ Hasil wawancara dengan Koordinator BK Level 5 SD Al-Irsyad 01 Teguh Susilo, pada hari Jum'at tanggal 23 Mei 2014.

⁴²² Hasil wawancara dengan konselor level 4, 5, dan 6 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2014-2015, pada hari Sabtu 24 Mei 2014.

⁴²³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan ...*, hlm. 47.

Dukungan yang diberikan pihak internal guru mata pelajaran, wali kelas, karyawan sekolah, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah serta jajarannya. Bentuk dukungan yang diberikan antara lain: 1) Disediakan sarana dan prasarana khusus BK yang representatif, 2) Selalu disinggung dan dibicarakannya program BK dalam forum-forum KKG level dan Stadium General, serta forum-forum non-formal lainnya, dan 3) Seluruh SDM sekolah memberikan dukungan serta turut serta memberikan layanan BK semampunya.⁴²⁴

Kondisi internal lainnya adalah adanya sistem penjaminan lulusan agar memiliki jiwa *leadership*, memiliki budaya sehat, perilaku sosial yang baik, percaya diri dan rendah hati, disiplin waktu, dan didukung dengan ketuntantasan nilai ujian terutama mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, dan bahasa Inggris. Oleh sebab itu, terjadi saling bantu antara konselor dengan wali kelas maupun guru mapel serta SDM lainnya.⁴²⁵

Dukungan dari eksternal terhadap program BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto muncul dari pemerintah daerah provinsi, dinas pendidikan terkait, stakeholder, orang tua peserta didik, dan tenaga professional lainnya. Komponen-komponen eksternal tersebut memberikan dukungan dalam bentuk pengembangan program, pengembangan staff, pemanfaatan sumber

⁴²⁴ Hasil wawancara dengan Waka Level 4 dan Pj.Biah Islamiyyah SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01, pada hari Jum'at 22 Mei 2014.

⁴²⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas level 2 SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 01 tahun 2013-2014, pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014.

daya masyarakat, pengembangan dan penataan kebijakan, prosedur, serta teknik bimbingan dan konseling.⁴²⁶

Wujud kegiatan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang melibatkan pihak eksternal antara lain: 1) Koordinasi dengan orang tua siswa setiap bulan sekali, 2) Menjalin kolaborasi dan kerjasama dengan berbagai pihak dan stakeholder, wali siswa, dan sebagainya, dan 3) Mengirimkan konselor untuk mengikuti berbagai seminar, IHT (*InHouse Training*) yang diselenggarakan Balai Pengembangan Pendidikan Khusus, Dinas Pendidikan, dan sebagainya. Keterlibatan pihak internal dan eksternal menjadi sebuah budaya yang memberikan sumbangan terhadap segala prestasi yang diraih SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Daya dukung lingkungan dalam konteks keterpaduan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto lebih menekankan pada pembangunan sistem kerja dan manajerial program BK. Dukungan sistem lingkungan sekolah meliputi kepemimpinan, kemauan dan kemampuan untuk melakukan perubahan yang didukung oleh kolaborasi dan pendampingan membentuk sistem kerja layanan BK yang unggul dan terpercaya. Sistem kerja yang dimaksud adalah alur kerja serta pembagian wewenang serta tugas pokok dan fungsi masing-masing SDM. Setiap program layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki dasar dan tujuan yang jelas,

⁴²⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan ...*, hlm. 47.

terjadwal untuk dilaksanakan, dan terukur sehingga mempermudah proses evaluasi dan penentuan tindak lanjutnya dan akhirnya memiliki tingkat kepercayaan dan akuntabilitas yang tinggi.

Sistem pemberian layanan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara umum menggunakan dan mengembangkan model BK Komprehensif Terpadu. Hal ini terlihat dari adanya komponen-komponen kurikulum BK dalam bentuk program kerja, layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Proses pemberian layanan yang terpadu juga melibatkan SDM yang ada. Komponen-komponen tersebut berjalan dengan baik dan tertata secara sistematis mengikuti fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut memperlihatkan adanya manajemen layanan BK yang baik di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

3. Manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Sistem manajemen BK yang dimaksud adalah model aktivitas dan fungsi-fungsi manajemen yang berjalan dalam proses layanan BK. Komponen fungsi manajemen yang aktif dan beroperasi dalam layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto meliputi kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Fungsi-fungsi manajemen BK tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menunjukkan adanya sosok pemimpin yang visioner. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan adanya kemampuan membangun komitmen dan memunculkan terobosan kebijakan-kebijakan yang strategis untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah serta mendukung terwujudnya visi dan misi BK sebagai *supporting system* yang bertugas mendampingi perkembangan peserta didik.

b. Perencanaan Program dalam Layanan BK

Perencanaan program BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengacu pada data dan pertimbangan yang matang. Perencanaan program BK didasari oleh pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik terhadap tugas perkembangan, permasalahan yang mungkin muncul, serta permasalahan yang ada. Program BK tidak hanya menjadi program konselor akan tetapi program sekolah, dan juga komite. Hal ini karena program disusun bersama dan dengan pertimbangan yang mengacu pada data, rencana tindakan, alokasi waktu, sampai dengan jadwal pelaksanaannya.

c. Pengorganisasian SDM dalam Layanan BK

Pembagian tugas dalam BK memunculkan kesepakatan. Kesepakatan seluruh SDM di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Purwokerto dalam bentuk tupoksi dalam layanan BK. Pihak yang dilibatkan dalam layanan BK antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, konselor, wali kelas atau guru kelas, guru mapel, dan karyawan. Hal tersebut termuat dan tertulis dengan jelas pada *job description* masing-masing SDM. Adapun SDM eksternal yang dilibatkan antara lain komite sekolah, wali siswa, dan professional lainnya. Masing-masing personel tersebut bekerja bersama dan saling memberikan dukungan dalam pelaksanaan layanan BK.

d. Pelaksanaan Layanan BK

Pelaksana utama layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah guru (baik guru mata pelajaran maupun guru kelas) sebagai bentuk keterpaduan. Oleh sebab itu, setiap guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki kompetensi memberikan layanan BK. Namun demikian, pemberian layanan diberikan secara hierarki mulai dari guru mapel, guru kelas, konselor, manajemen, dan tenaga professional. Secara umum, BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan secara terpadu.

1) Keterpaduan Aspek Program BK

Program BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara khusus menjadi tugas dan tanggung jawab Konselor dan dilaksanakan secara terpadu. Program-program BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terpadu dalam beberapa

bentuk, yaitu: 1) terpadu dengan program LPP, 2) terpadu dengan program komite sekolah, 3) terpadu dengan program sekolah serta bidang-bidangnya (bina prestasi, bina islamiyah, dan ekstrakurikuler), 4) terpadu dengan program-program level, dan 5) terpadu dengan program pembelajaran.

2) Keterpaduan Aspek Ketenagaan atau SDM BK

Personil atau SDM yang menyelenggarakan dan memberikan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara khusus adalah konselor. Namun demikian, secara umum proses pemberian layanan BK dilaksanakan secara berjenjang dengan melibatkan berbagai unsur SD dengan urutan sebagai berikut: 1) guru mata pelajaran, 2) guru kelas / wali kelas, 3) konselor, 4) orang tua peserta didik, 5) wakil kepala sekolah, 6) kepala sekolah, dan 7) tenaga profesional lain. Namun demikian, pihak utama dan sentral yang bertugas menyelenggarakan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah guru mata pelajaran maupun wali kelas.

3) Keterpaduan Pelaksanaan Program BK

Keterpaduan pelaksanaan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terdiri dari beberapa ruang lingkup, yaitu: 1) di ruang kelas dalam proses KBM dan *lifeskill*, 2) di

ruang BK, 3) di lingkungan sekolah secara umum, dan 4) di luar lingkungan dan jam sekolah. Keempat wilayah pelaksanaan program BK tersebut seiring sejalan serta memiliki kesesuaian serta keberlanjutan. Oleh sebab itu, akan terbangun sinergi dalam rangka pengembangan pribadi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai islam yang lebih luas, komprehensif, namun terkontrol pada setiap bidang dan jenis layanan BK.

e. Pengawasan Layanan BK

Pengawasan terhadap program dan kinerja layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan oleh pihak internal dan eksternal. Pengawasan layanan lebih banyak menekankan pada upaya perbaikan dalam pemberian layanan secara maksimal. Hal ini sebagaimana disampaikan Jones bahwa pengawasan dilakukan sebagai kontrol kualitas layanan serta perbaikan dengan segera.⁴²⁷ Pengawasan dilakukan oleh konselor dan manajemen sekolah. Khusus ABK pengawasan dilakukan oleh dinas pendidikan provinsi.

f. Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut Layanan BK

Proses evaluasi melibatkan pihak dari internal dan eksternal. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui berbagai forum rapat sebagai media formal dan secara non-formal melalui proses *sharing*, dan

⁴²⁷ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen ...*, hlm. 43.

perbincangan ringan. Evaluasi layanan BK mengacu pada keterlaksanaan program dan keberhasilan program. Indikator evaluasi layanan untuk peserta didik adalah perubahan perilaku. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada pihak internal dan juga eksternal secara tulisan maupun lisan. Pelaporan dilakukan sebagai wujud pertanggungjawaban sekaligus kontrol terhadap program dan perkembangan peserta didik. Jika masih terdapat hambatan atau permasalahan terkait program dan perkembangan peserta didik serta pengentasan masalahnya, maka akan ditindaklanjuti dengan beberapa program tindak lanjut seperti referral.

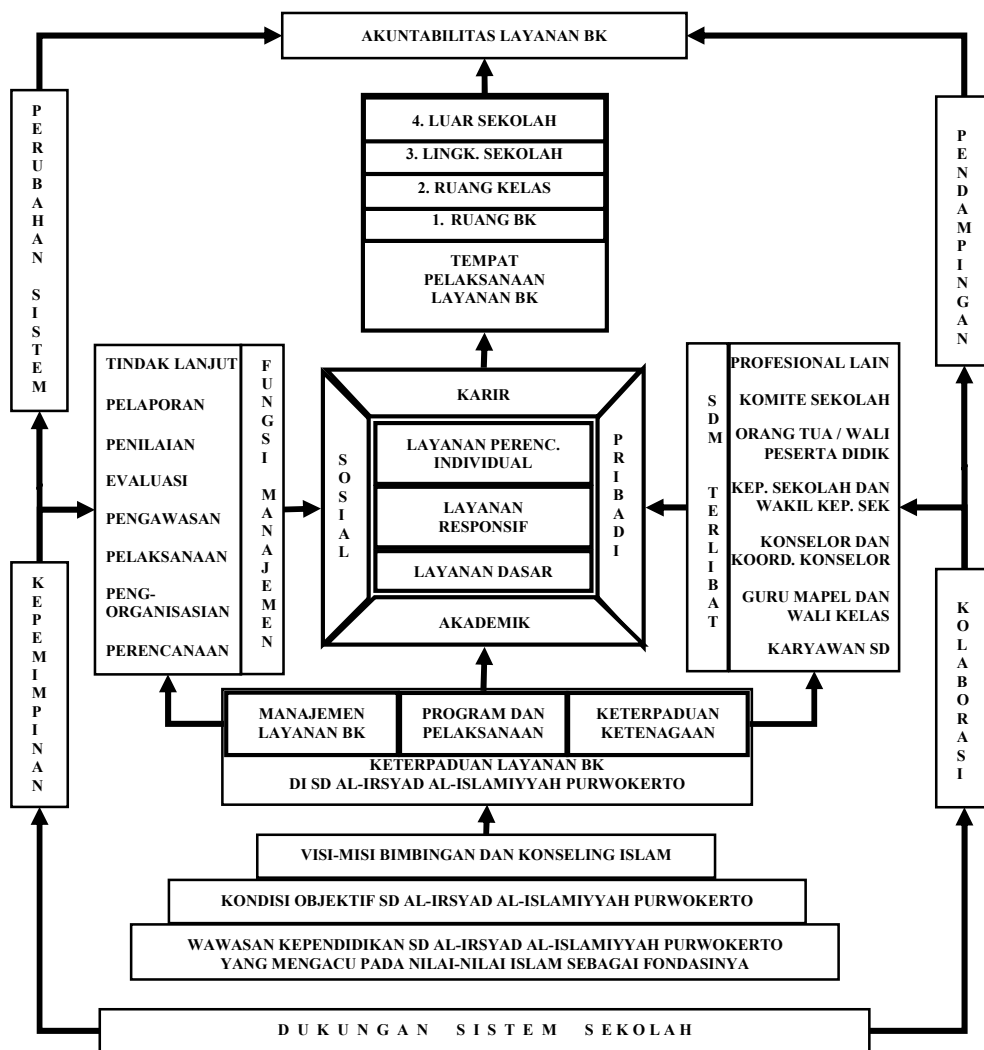
Berdasarkan penjelasan tersebut, maka manajemen BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menyelenggarakan layanan BK dengan mengacu fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan pihak internal dan eksternal. Oleh sebab itu, pertanggungjawaban menjadi kegiatan yang tidak dapat disepelekan, sehingga layanan BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjunjung tinggi akuntabilitas layanan BK.

4. Akuntabilitas Layanan BK

Layanan program BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto selalu dipertanggungjawabkan. Secara administrasi, laporan kinerja konselor disampaikan secara tertulis maupun lisan dalam forum rapat sekolah. Selain itu, program kerja BK juga dipertanggungjawabkan

kepada orang tua siswa setiap bulan dalam sesi *progress report*. Oleh sebab itu, BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat dipertanggungjawabkan dan akuntabel. Hal ini dikarenakan: 1) laporan yang selalu disampaikan kepada semua pihak melalui berbagai media seperti website sekolah, media massa, dan dokumentasi sekolah, 2) program kerja dan layanan BK yang diawasi, dipantau, dan dievaluasi oleh pengawas internal dan eksternal, dan 3) SDM Konselor SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang berkualitas karena melalui proses seleksi dan pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan.

Komponen-komponen manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mulai dari nilai-nilai yang mendasari, standar kompetensi peserta didik, sistem pemberian layanan, dan fungsi-fungsi manajerial layanan BK tersebut membentuk sebuah pola dan struktur yang saling bersinggungan, melengkapi, dan saling membantu sebagai sebuah sistem. Sistem tersebut menunjukkan bahwa model manajemen BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menganut model manajemen BK Komprehensif Terpadu dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasinya. Model manajemen BK Komprehensif Terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tersebut tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8. Formulasi Rumusan Model Manajemen BK Komprehensif Terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto berdasarkan Hasil Penelitian

Gambar tersebut secara sistematis menggambarkan komponen-komponen BK Komprehensif Terpadu yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diilhami dan didasari oleh: 1) wawasan kependidikan yang mengacu pada nilai-nilai Islam sebagai fondasinya, 2) kondisi objektif SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang menerapkan kebijakan *full day*

school, jumlah peserta didik yang banyak, dan menerapkan model SD Inklusi, serta 3) adanya komitmen merealisasikan visi dan misi pendidikan Islam dengan BK Islami yang ada didalamnya.

Landasan tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk model BK Komprehensif Terpadu. BK Komprehensif mengendaki adanya layanan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali dalam semua bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam bingkai layanan dasar, layanan responsif, dan perencanaan individual yang didukung oleh sistem sekolah. BK terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto maksudnya adalah layanan BK menjadi kerja bersama. Keterpaduan SDM artinya seluruh SDM internal dan eksternal terlibat dalam proses layanan BK. Keterpaduan program dan pelaksanaan artinya program dan pelaksanaan BK mengikuti program dan kegiatan sekolah baik yang diselenggarakan di ruang BK, ruang kelas, lingkungan sekolah, bahkan di luar lingkungan dan jam sekolah.

Model BK Komprehensif terpadu harus memiliki aspek manajerial yang bagus, karena program dan kegiatan serta SDM-nya terpadu dengan program-program sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak dapat dilepaskan dari bekerjanya fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, penilaian, pelaporan, dan tindak lanjutnya. Fungsi-fungsi manajemen tersebut memperkuat layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Manajemen dan pelaksanaan layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto didukung oleh sistem manajemen dan pendidikan yang ada. Hal terlihat pada adanya *support* dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap berjalannya fungsi-fungsi manajemen BK. Dukungan lainnya dalam bentuk adanya *support* kebijakan kolaborasi terhadap keterpaduan ketenagaan atau SDM pelaksana BK. Keterpaduan SDM atau ketenagaan juga di-*support* oleh kebijakan manajemen untuk melakukan *advocacy* atau pendampingan, serta tuntutan kepemimpinan kepala sekolah untuk mampu membawa dan melakukan perubahan yang sistematis untuk menuju yang lebih baik.

Dengan demikian, berdasarkan komponen-komponen kerja layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tersebut akhirnya menghasilkan sebuah layanan BK yang dapat dipercaya atau akuntabel. Akuntabilitas layanan BK tersebut terbentuk karena adanya sistem layanan yang akan menjamin layanan BK bekerja dengan baik dan maksimal dalam memberikan pendampingan perkembangan potensi peserta didik dan pengentasan masalah. Hal tersebut terbukti dari tidak sedikitnya raihan prestasi akademik dan non-akademik yang dicapai peserta didik dan hal tersebut menunjukkan bahwa layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki akuntabilitas yang tinggi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan BK yang dipraktikkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah model BK Komprehensif Terpadu. Model BK Komprehensif terpadu yang dikembangkan SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki beberapa karakteristik yaitu menjadikan islam sebagai fondasi layanan, strategi dan teknik layanan yang bernunansa islam serta terintegrasi dengan program, kegiatan, dan aktivitas sekolah baik yang di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Model BK Komprehensif Terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjalankan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian, peaporan, dan tindak lanjut. Manajemen BK Komprehensif Terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto melibatkan aspek kepemimpinan dan pembelajaran sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari manajemen BK itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk menjamin keterpercayaan dan akuntabilitas layanan, BK SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjunjung tinggi peran dan fungsi kepemimpinan, perubahan yang sistematis, kolaborasi dengan berbagai pihak dan pendampingan yang berkelanjutan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian, maka terdapat beberapa sumbangan dan saran pemikiran untuk dipertimbangkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Rekomendasi bagi manajemen SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto: 1) adanya dukungan kepada konselor untuk mengembangkan model manajemen BK Komprehensif Terpadu berbasis Islam, 2) tambahan SDM BK (konselor) yang menguasai administrasi BK, dan 3) dukungan moral dan materil untuk peningkatan dan pengembangan profesionalisme konselor dalam bentuk pendidikan dan pelatihan layanan ke-BK-an secara luas.

Rekomendasi bagi konselor di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto: 1) perlu melengkapi administrasi layanan BK secara umum, 2) pengembangan satuan layanan yang menekankan adanya integrasi dengan nilai-nilai Islam, 3) pengembangan teknik dan strategi pemberian layanan yang digunakan sebagai ciri khas layanan BK di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, dan 4) mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang ke-BK-an secara umum tanpa mengesampingkan program inklusi.

Rekomendasi bagi guru mata pelajaran dan wali kelas di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto: 1) memperkuat layanan BK Terpadu yang dikembangkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto melalui sesi internalisasi nilai, 2) mencantumkan nilai-nilai dan muatan layanan BK dalam RPP yang disampaikan, sehingga muatan layanan BK dapat lebih terkontrol

dalam hal penyampaian dan sebaran materinya, dan 3) melakukan koordinasi dan konsultasi dengan Konselor secara rutin.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada layanan BK di SD, penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan. Untuk mencapai model layanan BK di SD yang lebih ideal secara konseptual dan operasional, terutama jika ingin diterapkan di SD secara umum yang lebih luas, maka diperlukan penelitian dalam bentuk penelitian *research and development* (R&D) untuk mendapatkan model yang lebih operasional dan dapat diterapkan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung Nugraha. *Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di SD dan TK*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Ali, Muhammad at.al. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Shihabuddin(terj.). Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi dan Yulia, Lia. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2012.
- ASCA. *The ASCA National Model: Framework for School Counseling Program*. Alexandria: ASCA, 2005.
- Asruriyati. "Ibu-Ibu tetap Bisa Bersekolah". *Media Indonesia*, 4 Maret 2014.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Badrujaman, Aip. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2001.
- Cowie, Helen dan Jennifer, Dawn. *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Ursula Gyani (terj). Jakarta: Indeks, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Penataan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- _____. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Dahlan, M.D. "Warna Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif di Era Global" dalam *Pendidikan dan Konseling Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, ed. Mamat Supriatna & Achmad Juntika Nurihisan. Bandung: RIZQI Press, 2005.

- Evertson, Carolyn M. dan Emmer, Edmund T. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Arif Rahman (terj.). Jakarta: KENCANA, 2011.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Gibson, Robert L. dan Mitchel, Marianne H. *Bimbingan dan Konseling*. Yudi Santoso (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gladding, Samuel T. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Winarno & Lilian Yuwono (terj.). Jakarta: Indeks, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. “Memadu Rangsang Lingkungan untuk Memacu Perkembangan Anak” dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ed. Singgih & Yulia D Gunarsa. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Gysbers, Norman C. dan Henderson, Patricia. “Comprehensive guidance and counseling programs: A rich history and a bright future”. Online jurnal of *Professional School Counseling*; Apr 2001; 4, 4; ProQuest, diakses melalui <http://eresources.pnri.go.id:2056/docview /213261044/citation/8EE522E2BE5A4FD9PQ/21?accountid=25704> (diakses 25 April 2014).
- Hanik, Umi. *Implementasi TQM dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Semarang: RaSAIL, 2011.
- Hartono. *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Herawan, Endang dan Hartini, Nani. “Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan” dalam *Manajemen Pendidikan*, ed. Riduwan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hermawan, Daman dan Triatna, Cepi. “Organisasi Pendidikan” dalam *Majemen Pendidikan*, ed. Riduwan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hikmawati, Ni'mah. “Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Laboratorium PAUD Inklusi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta” (Tesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. *Manajemen Strategis*. Julianto Agung (terj.). Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2003.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- _____. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ireri, Niceta and Muola, James M, “Factors Affecting Guidance And Counselling Programme In Primary Schools In Nairobi Province, Kenya”. Online journal of *Global Journal of Education Reseach* 9.1/2 (2010), <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/856439397/fulltext/F45BBF8A4429445EPQ/86?accountid=25704> (diakses 10 Maret 2014).
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Johnson, Glenda; Nelson, Judith; dan Henriksen. Richard C., “Experiences of Implementing a Comprehensive Guidance and Counseling Program at the Elementary Level”. Online of *Journal of Professional Counseling, Practice, Theory, and Reseach* 38.3 (2011), <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/888062112/fulltext/F45BBF8A4429445EPQ/67?accountid=25704> (diakses 10 maret 2014).
- Jones, Vern dan Jones, Louise. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Intan Irawati (terj.). Jakarta: KENCANA, 2012.
- Kartadinata, Sunaryo, at.al. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Kartadinata, Sunaryo. “Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Prfesi Bimbingan dan Konseling Indonesia” dalam *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, ed. Mamat Supriatna. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kemendikbud. *Modul Impelementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PPPPTK Penjas dan BK, 2013.
- Lindwall, Jennifer J. dan Coleman, Hardin LK., “The Elementary School Counselor’s Role in Fosetering Caring School Communities”. Online of *Jurnal Professional School Counseling* 12.2 (2008), <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/213337153/fulltext/D34302803DA04A6EPQ/67?accountid=25704> (diakses 10 maret 2014).
- Marsudi, Saring at.al. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ROSDA, 2012.
- Mua’wanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Muhyidin, “Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Perubahan: Studi Kepemimpinan Kepala MIN Tempel Sleman Periode 2003-2012”. *Dialektika*, Vol.2 No.1 (2012): 73-84.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: ROSDA, 2012.
- Mulyati, Yati Siti dan Komariah, Aan. “Manajemen Sekolah” dalam *Manajemen Pendidikan*, ed. Riduwan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Murdiono, Mukhammad. “Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini”. *Kependidikan*, Vol. 38, No. 2 (2008): 174-177.
- Nasihin, Sukarti dan Sururi. “Manajemen Peserta Didik” dalam *Majemen Pendidikan*, ed. Riduwan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Nathan, Robert dan Hill, Linda. *Career Counseling*. California: SAGE Publication, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Nurihsan, Ahmad Juntika dan Akur Sudianto. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Piarce, John A. dan Robinson, Richard B. *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, Yanivi Bachtiar & Christine (terj.). Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Puspitaningsih, Yeni Ari dan Nursalim, Mochamad. *Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah se Surabaya*. Online Jurnal Bimbingan dan Konseling, <http://himcyoo.wordpress.com/jurnal-ilmiah/jurnal-bimbingan-dan-konseling/> (diakses 5 maret 2014).
- Rachmawati, Ulvina. “Manajemen Bimbingan dan Konseling tanpa Alokasi Jam Pelajaran di SMA Negeri 3 Semarang tahun 2012/2013” (Skripsi). Semarang: UNNES, 2013.
- Rahman, Fathur. *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK*. Yogyakarta: UNY, 2007.

- _____. *Bahan Diklat Profesi Guru: Penyusunan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Redaksi, “Belasan Pelajar Kena Razia”. *Radar Tegal*, 26 Februari 2014.
- Redaksi, “Enam Pelajar dan Satu Penadah Motor Curian Ditangkap”. *Suara Merdeka*, 4 Maret 2014.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010.
- Robbin, Stephen P. dan Coutler, Mary. *Manajemen*. Bon Sabran & Devri Barnadi Putra (terj.). Jakarta: Erlangga, 2014.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sahertian, Piet A. dan Mataheru, Frans. *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Salim, Muhammad Najib. *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah? Zainal Anwar & Dina Mardiya (terj)*. Yogyakarta: Inspirasi, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Sokolova, Ivan V., at.al. *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?* Yogyakarta: Kata Hati, 2008.
- Sulistiyo, “Kualitas Pendidikan Menurun”. *Suara Merdeka*, 31 Desember 2013.
- Sukadi. *Progressive Learning: Learning by Spirit*. Bandung: MQS Publishing, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Desak Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sunarto dan Hartono, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Supriatna, Mamat dan Nurihsan, Achmad Juntika. *Pendidikan dan Konseling Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, ed. Mamat Supriatna dan A. Juntika Nurihsan. Bandung: RIZQI Press, 2005.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Tidjan, et.al. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press, 2000.
- Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan masa depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Widada, "Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar". Online Jurnal of *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, (2013), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/1531> (diakses 6 Maret 2014).
- Winkel dan Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Worzby, John C.; O'Rourke, Kathleen; dan Dandeneau, Claire. *Elementary School Counseling: A Commitment to Caring and Community Building-2nd Edition*. New York: Taylor& Francis Books, Inc., 2003.
- Wuryandani, Wuri. "Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar". (Tesis). Yogyakarta: UNY, 2009.
- _____. "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin di Sekolah Dasar". (Disertasi). Bandung: UPI, 2014.

www.sdalirsyad01pwt.sch.id/ pada tanggal 8 Mei 2014.

www.alirsyadpwt.com/node/443 pada tanggal 8 Mei 2014.

Yahya, Yohanes. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Yuniarsih, Tjutju dan Suwatno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta-SPS UPI, 2008.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung, Remaja Rosda Karya dan UPI, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN